

**STRATEGI PENANGANAN *PREVENTIF-KURATIF* PERILAKU
SEKSUAL PADA REMAJA AUTIS DI SLB FREDOFIOS
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



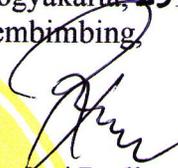
Oleh
Sri Santi Utami
NIM 09103244041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “STRATEGI PENANGANAN *PREVENTIF-KURATIF* PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA AUTIS DI SLB FREDOFIOS YOGYAKARTA” yang disusun oleh Sri Santi Utami, NIM 09103244041 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, ~~25~~ Mei 2016
Pembimbing,

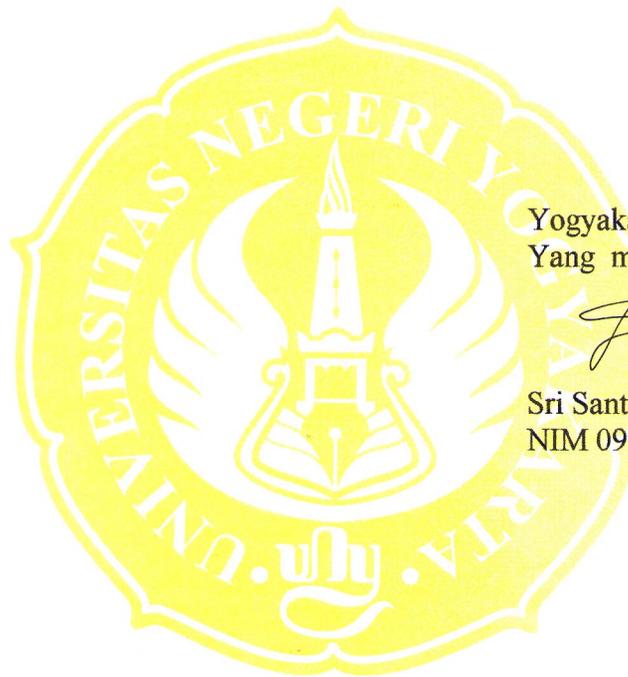

Dr. Sari Rudiwati, M.Pd
NIP 19530706 197603 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



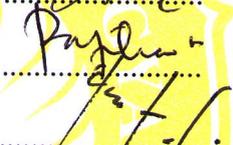
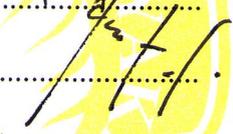
Yogyakarta, **24** Mei 2016
Yang menyatakan,

Sri Santi Utami
NIM 09103244041

PENGESAHAN

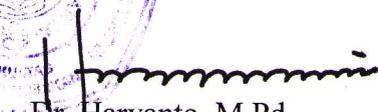
Skripsi yang berjudul “STRATEGI PENANGANAN *PREVENTIF-KURATIF* PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA AUTIS DI SLB FREDOFIOS YOGYAKARTA” yang disusun oleh Sri Santi Utami, NIM 09103244041 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sari Rudiwati, M.Pd	Ketua Penguji		18 - 07 - 2016
Rafika Rahmawati, M.Pd	Sekretaris Penguji		20 - 07 - 2016
Dr Rita Eka Izzaty, M.Si	Penguji Utama		19 - 07 - 2016

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

22 JUL 2016


Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku, firman TUHAN semesta alam.

(Zakharia 4:6)

Always Unique Totally Interesting Sometimes Mysterious (AUTISM).

NN

Mencegah lebih baik daripada mengobati, mengobati lebih baik daripada mengabaikan.

Penulis

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur dan hormat kemuliaan bagi Tuhan Maha Pemurah. Oleh Anugerah-Nya, karya ini telah sampai pada jenjang pendidikan yang tinggi. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Sujarno dan Ibunda Naomi
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
3. Tanah Air Indonesia

STRATEGI PENANGANAN *PREVENTIF-KURATIF* PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA AUTIS DI SLB FREDOFIOS YOGYAKARTA

Oleh
Sri Santi Utami
NIM 09103244041

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang proses dan hasil strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Fredofios Yogyakarta, dengan subjek penelitian yaitu 2 (dua) remaja autis berjenis kelamin laki-laki yang sedang mengalami masa pubertas dan 3 (tiga) guru yang menangani remaja autis. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian, yang dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik yang digunakan dalam analisis data menggunakan analisis model alir dari Miles & Huberman, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk *teks naratif* dan tabel. Teknik keabsahan data yang dilakukan untuk menjelaskan data dengan menggunakan teknik triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanganan *preventif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta sudah diterapkan, akan tetapi belum memenuhi prosedur. Penerapan strategi penanganan *preventif* menggunakan instruksi yang cenderung pada mengingatkan secara situasional di berbagai pelajaran seperti pelajaran Binadiri, IPA, Agama. Contoh penerapan strategi penanganan *preventif* yaitu: tidak menyentuh dan menggaruk kemaluan di tempat umum, tidak berpelukan baik teman laki-laki ataupun perempuan; sedangkan untuk penerapan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta sudah diterapkan sesuai dengan prosedur. Dari strategi penanganan yang diterapkan di SLB Fredofios Yogyakarta, diketahui bahwa perilaku seksual remaja autis mampu diminimalisir melalui strategi *kuratif* dalam bentuk larangan dan pengalihan aktivitas fungsional.

Kata kunci: strategi penanganan *preventif-kuratif*, perilaku seksual, remaja autis

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera,

Puji syukur kepada Tuhan Maha Pemurah atas Anugerah dan Himat-Nya sehingga Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Strategi Penanganan *Preventif-Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi, penulis banyak mendapat dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kasih penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas izin penelitian terkait Tugas Akhir Skripsi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian terkait Tugas Akhir Skripsi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan izin penelitian serta kelancaran dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
4. Ibu Dr Sari Rudiwati, M. Pd. selaku dosen pembimbing, yang penuh kasih telah berkenan membimbing dan mengarahkan hingga Tugas Akhir Skripsi terselesaikan.

5. Ibu Aini Mahabbati, S.Pd, M.A. selaku Penasehat Akademik, yang penuh kesabaran memberikan bimbingan dan motivasi selama menempuh masa studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan mengenai Anak Berkebutuhan Khusus.
7. Karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang berkenan memberikan pelayanan dan fasilitas untuk membantu penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
8. Bapak Abdu Somad, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Fredofios Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dan membantu dalam proses penelitian.
9. Bapak Agung Tri Yulianto, S.Pd., Ibu Amelia Yenni Susenti, S.Pd.I., Ibu Arum Cahyastuti, S.Pd., serta para pengajar dan karyawan yang bersedia memberikan informasi dan pengarahan terkait dengan penelitian.
10. Orangtua subjek NF dan YS yang telah memberikan izin putranya menjadi subjek penelitian.
11. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sujarno dan Ibunda Naomi. Terima kasih untuk cinta yang direalisasikan dalam bentuk dukungan doa, semangat, serta bantuan moral dan materi yang tidak ternilai oleh apapun.
12. Kakak adekku: *Mbak* Yuli, Kesya, Bayu; Kakak Iparku *Kak* SK, juga si kecil Imelda yang terus mendoakan dan mendukung. Mereka lah salah satu alasan penulis menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi sampai garis akhir.

13. Teman-teman PLB 2009 yang masih berjuang: Vivi, Kiki, Muthia, Rini, Cahyo, Isni, Arya, Octa, Nur Hasanah, Joseph, Prapti, dan Ipeh. Ayo Semangat!!! “PLB 2009 Pasti Bisa”.
14. Komunitasku: LAB PLB UNY, PMK UNY, PM GKSBS Yogyakarta, EO GBIKA Yogyakarta, Seluruh teman-teman Kost.PMJ.com, dan Runaway Family yang terus memberi semangat untuk berjuang menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
15. *Special for: Mbak Lhyna, Octy, Ami, Mas Mumu, Mbak Dewi, Mas Yayan, Lia, Maria, Mbak Ajeng, Mbak Wiwid, Kak Grace, Kak Binadiani, Ibu Nita Toding, Ibu Debora, Ibu Indra, Ibu Astuti, Venta, Kak Lia, Ibu Ernie Siahaan, Nana, Mas Adit dan Mas Kukuh yang terus mendoakan, membantu, serta mendukung sampai penulisan ini terselesaikan.*
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan yang membangun. Karya ini kiranya bermanfaat dan menjadi berkat bagi banyak pihak, baik pembaca pada umumnya ataupun khusus orang-orang yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus. Amin

Yogyakarta, **24** Mei 2016
Penulis,



Sri Santi Utami

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Remaja Autis	13
1. Definisi Remaja Autis	13
2. Karakteristik Perilaku Remaja Autis.....	16
3. Perkembangan Remaja Autis	18
B. Kajian tentang Perilaku Seksual pada Remaja Autis	21
1. Definisi Perilaku Seksual	21

2. Bentuk Perilaku Seksual pada Remaja Autis	24
C. Kajian tentang Strategi Penanganan <i>Preventif-Kuratif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis	26
1. Pengertian Strategi Penanganan <i>Preventif-Kuratif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis.....	26
2. Strategi Penanganan <i>Preventif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis.....	27
3. Strategi Penanganan <i>Kuratif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis.....	39
4. Evaluasi Strategi Penanganan <i>Kuratif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis.....	40
D. Kerangka Pikir.....	45
E. Pertanyaan Penelitian	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	49
B. <i>Setting</i> dan Waktu Penelitian	50
C. Subyek Penelitian.....	51
D. Teknik pengumpulan Data	52
E. Instrumen Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisis Data.....	60
G. Teknik Keabsahan Data	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	65
1. Deskripsi Subjek Penelitian	65
2. Deskripsi Strategi Penanganan <i>Preventif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta.....	105
3. Deskripsi Strategi Penanganan <i>Kuratif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta.....	106
4. Deskripsi Evaluasi Hasil Strategi Penanganan <i>Kuratif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta	116
B. Pembahasan.....	120
1. Strategi Penanganan <i>Preventif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta	120

2. Strategi Penanganan <i>Kuratif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta	123
3. Evaluasi Proses dan Hasil Strategi Penanganan <i>Kuratif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta	125
C. Keterbatasan Penelitian	128
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	129
B. Saran	130
 DAFTAR PUSTAKA	 133
LAMPIRAN	135

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Contoh Tabel Penilaian Harian Siswa Autis.....	41
Tabel 2. Lembar Evaluasi PPI.....	44
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi Siswa dan Guru tentang Karakteristik, Bentuk Perilaku Seksual, Strategi Penanganan <i>Kuratif</i> pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta	56
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru tentang Strategi Penanganan <i>Preventif-Kuratif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredifios Yogyakarta.....	57
Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Analisis Dokumen Arsip dan Catatan untuk Siswa dan Guru di SLB Fredofios Yogyakarta	60
Tabel 6. Identitas Subjek Penelitian Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta.....	65
Tabel 7. Karakteristik Perilaku <i>Stereotipe</i> /Pergerakan Motorik Berulang pada Subjek NF.....	67
Tabel 8. Karakteristik Perilaku <i>Stereotipe</i> /Pergerakan Motorik Berulang pada Subjek YS.....	74
Tabel 9. Karakteristik Perilaku Minat yang Terbatas pada Subjek YS.....	77
Tabel 10. Karakteristik Perilaku Reaksi <i>Hyper</i> dan terhadap sensorik pada Subjek YS.....	78
Tabel 11. Perilaku Seksual Menyentuh Kemaluan pada Subjek NF	92
Tabel 12. Perilaku Seksual Menyentuh Kemaluan pada Subjek YS	96
Tabel 13. Perilaku Seksual Menyentuh Oranglain Sembarangan pada Subjek YS	97
Tabel 14. Perilaku Seksual Memeluk Oranglain secara Mendadak pada Subjek YS	98
Tabel 15. Identitas Subjek Penelitian Guru Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta.....	103
Tabel 16. Strategi Penanganan <i>Kuratif</i> Perilaku Seksual dalam Bentuk Larangan pada Subjek NF.....	107
Tabel 17. Strategi Penanganan <i>Kuratif</i> Perilaku Seksual dalam Bentuk Pengalihan Aktivitas Fungsional pada Subjek NF	109
Tabel 18. Strategi Penanganan <i>Kuratif</i> Perilaku Seksual dalam Bentuk Larangan pada Subjek YS.....	112

DAFTAR GAMBAR

Hal

Gambar 1. Skema Strategi Penanganan <i>Preventif-Kuratif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta.....	47
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lamp 1. Pedoman Observasi Siswa dan Guru tentang Karakteristik, Bentuk Perilaku Seksual, Strategi Penanganan <i>Kuratif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta.....	135
Lamp 2. Pedoman Wawancara Guru tentang Strategi Penanganan <i>Preventif-Kuratif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta	138
Lamp 3. Pedoman Analisis Dokumen Siswa dan Guru tentang Arsip dan Catatan Strategi Penanganan <i>Preventif-Kuratif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta.....	145
Lamp 4. Catatan Observasi Subjek NF.....	146
Lamp 5. Catatan Observasi Subjek YS.....	168
Lamp 6. Rekapitulasi tentang Reduksi, Penyajian, dan Kesimpulan Hasil Wawancara Strategi Penanganan <i>Preventif-Kuratif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta	185
Lamp 7. Dokumen Penilaian Perilaku Subjek NF	207
Lamp 8. Dokumen Penilaian Perilaku Subjek YS	208
Lamp 9. Foto Aktivitas pada Subjek NF.....	209
Lamp 10. Foto Aktivitas pada Subjek YS.....	210
Lamp 11. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.....	211
Lamp 12. Rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman.....	212
Lamp 13. Surat Keterangan Izin Penelitian dari Pemerintahan Kabupaten Sleman	213
Lamp 14. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta	214

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan bagian dari makhluk hidup yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan ini adalah bagian dari proses manusia menuju keberlangsungan hidup terus menerus. Menurut Eni Kusmiran (2012:9), pertumbuhan dan perkembangan diartikan sebagai:

“Pertumbuhan adalah perubahan yang menyangkut segi *kuantitatif* yang ditandai dengan peningkatan dalam ukuran fisik dan dapat diukur. Perkembangan adalah perubahan yang menyangkut aspek *kualitatif* dan *kuantitatif*. Rangkaian perubahan dapat bersifat progresif, teratur, berkesinambungan, serta akumulatif.”

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diartikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan bisa dilihat dari prosesnya yang saling berkesinambungan. Pertumbuhan mempengaruhi perkembangan dan begitu juga sebaliknya. Pendapat tersebut sejalan dengan Hurlock (Muhammad Al-Mighwar, 2006:77), yang mengatakan bahwa “Pertumbuhan dan perkembangan ditujukan pada aspek-aspek fisik dan psikis, serta bermakna tumpang tindih dalam proses kerjanya”.

Dari dua pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan yaitu masa yang ditandai perubahan fisik serta psikis dan saling berkaitan, berlangsung terus menerus, serta berkesinambungan yang bersifat *kuantitatif* dimana perubahan yang terjadi dapat diukur dan bersifat *kualitatif* dimana perubahan yang terjadi tidak dapat diukur namun dapat terlihat tanda-tanda perubahannya.

Masa remaja merupakan salah satu masa dari pertumbuhan dan perkembangan manusia. Masa ini menjadi salah satu masa yang berperan penting dalam proses kehidupan. Masa remaja bisa dikatakan sebagai masa yang *unique*, sebab pada masa ini sedang terjadi perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja sampai masa dewasa secara besar-besaran dalam kehidupan manusia yang meliputi perubahan fisik, emosi, sosial, perilaku, dan kematangan seksual dimana perubahan tersebut tidak akan terulang kembali.

Perubahan karakteristik yang terjadi pada masa remaja menurut Hurlock (1980:207), adalah “Adanya peningkatan emosionalitas, perubahan yang menyertai kematangan seksual, perubahan tubuh, perubahan nilai, dan perasaan *ambivalent* terhadap perubahan yang terjadi, serta minat dan peran yang dituntut oleh lingkungan yang menimbulkan masalah baru”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang yang memasuki masa remaja akan mengalami perubahan-perubahan yang membingungkan orang lain (orang terdekat remaja). Perubahan tersebut seperti halnya meningkatnya emosional yang “meledak-ledak” (*ambivalent*). Remaja seringkali sulit untuk mengontrol emosi, terlebih jika keinginan hati bertentangan dengan nilai yang diharapkan maka akan semakin memberontak. Selain dari peningkatan emosi, remaja juga mengalami perubahan tubuh (fisik) yang menimbulkan perubahan karakteristik.

Berbagai perubahan yang terjadi pada masa remaja tersebut, sebenarnya memiliki sisi positif yang dapat diraih. Menurut Daniel Offer dan

koleganya (Santrock, 2011:297) mempelajari bahwa “Citra tubuh remaja di Amerika Serikat, Australia, Bangladesh, Hungaria, Israel, Italia, Jepang, Taiwan, Turki, dan Jerman Barat, setidaknya 73 % menunjukkan sebuah citra diri yang sehat”. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa remaja merasa bahagia ketika dapat menikmati hidup dengan mempersiapkan diri sebagai remaja yang mampu melakukan pengendalian diri. Masa remaja yang diketahui dengan benar akan berdampak positif, tetapi di sisi lain dalam masa remaja biasanya rentan masalah. Masalah yang dialami remaja sangat bervariasi seperti halnya terlihat dari perilaku akibat dari perubahan fisik, emosi, lingkungan sosial serta perkembangan hormonal.

Masa remaja dialami oleh setiap manusia, termasuk penyandang autisme. Menurut Sunartini (Yosfan Azwandi, 2005:16), menjelaskan bahwa “autistik diartikan sebagai gangguan perkembangan *pervasif* yang ditandai oleh adanya *abnormalitas* dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun”. *Abnormalitas* yang muncul mencakup 3 bidang yaitu: interaksi sosial, komunikasi.

Salah satu perilaku bermasalah pada remaja autisme adalah perilaku seksual. Perkembangan perilaku seksual yang dialami remaja autisme tidak berbeda dengan remaja pada umumnya. Perilaku yang membedakan antara remaja autisme dengan remaja pada umumnya terletak pada ketidakmampuan remaja autisme dalam memahami interaksi sosial, komunikasi dan perilaku akibat gangguan *pervasif* yang menyebabkan remaja autisme tidak mampu mengelola perilaku masa remajanya secara wajar dan bertanggungjawab.

Penyaluran dorongan seksual remaja autis menurut Dewey and Everad (Puspita, 2008:2), menjelaskan bahwa “Individu autis bisa merasa tertarik pada orang lain, tapi gaya ekspresi seksualitas mereka seringkali tidak masuk akal, tidak matang dan tidak sesuai dengan usianya”. Gangguan autis menghambat remaja autis dalam memahami sinyal-sinyal tersirat yang selalu ada dalam hubungan dengan orang lain sehingga walaupun remaja autis mengalami perkembangan fisik yang kurang lebih sama dengan remaja lain seusianya, tetapi perkembangan emosi dan keterampilan sosial mereka yang tidak berimbang cenderung menghambat remaja autis untuk mengontrol dorongan seksual.

Permasalahan yang terjadi pada remaja menurut Sarlito W. Sarwono (2013:185), yaitu “Pendorong perilaku seksual adalah citra diri yang menyangkut keadaan tubuh dan kontrol diri”. Keadaan tubuh yang berubah berpengaruh dengan kontrol diri misalnya stimulus perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan tangan, pegangan tangan sampai pada ciuman, dimana sentuhan yang ada pada dasarnya adalah keinginan untuk memuaskan dorongan seksual.

Bentuk perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja autis bermacam-macam. Bentuk perilaku seksual menurut Nauli (Resna, 2010:6) yaitu, “Remaja autis yang tiba-tiba mengajak salaman dan kemudian meremas-remas tangan lawan jenis, bahkan dalam menyalurkan dorongan seksual secara spontan dengan menggosokkan alat kelaminnya pada suatu benda/dinding atau dengan cara tidur tengkurap dan memegang alat

kelaminnya”. Remaja autis tidak mampu untuk memilih situasi atau pun tempat ketika menyalurkan dorongan seksualnya, sehingga apapun yang dirasakan langsung diekspresikan tanpa memikirkan keadaan sekitar.

Perilaku seksual pada remaja autis dapat diminimalisir. Peminimalisiran perilaku seksual dilakukan dengan strategi penanganan yang dilakukan oleh guru ketika remaja autis berada di lingkungan sekolah. Dengan adanya strategi penanganan tersebut, dapat membantu remaja autis dalam penyaluran dorongan seksual sehingga dapat dilakukan dengan benar dan bertanggungjawab serta terpenuhi kebutuhan seksualnya.

Dalam memberikan penanganan untuk remaja autis, guru pada umumnya lebih memperhatikan karakteristik dan kebutuhan remaja autis untuk menentukan strategi penanganan yang sesuai. Strategi penanganan menurut Depdikbud (Frieda Mangunsong, 2014:30), adalah “Kegiatan yang dipilih oleh guru dalam proses belajar mengajar, yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada siswa menuju kepada tercapainya tujuan tertentu yang ditetapkan”. Strategi penanganan yang digunakan hendaknya dilakukan bervariasi disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing remaja autis sehingga penanganan yang dilakukan tepat.

Penanganan yang dilakukan guru terhadap remaja autis menurut Sukinah (2010:161) adalah dengan adanya 2 (dua) upaya yaitu penanganan *preventif* dan penanganan *kuratif*. Kedua penanganan tersebut saling berkesinambungan. Penanganan *preventif* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id> diartikan “Bersifat mencegah (supaya

jangan terjadi apa-apa). Penanganan *preventif* yang dimaksud adalah penanganan berupa pencegahan dini sebelum penyandang autis tumbuh remaja dan menunjukkan perilaku seksual. Sedangkan penanganan *kuratif* menurut KBBI, <http://kbbi.web.id> diartikan sebagai “Menolong menyembuhkan (penyakit dan sebagainya); mempunyai daya untuk mengobati”. Penanganan *kuratif* yang dimaksud adalah penanganan yang dilakukan ketika penyandang autis sudah/sedang menunjukkan perilaku seksual.

Permasalahan perilaku seksual pada remaja autis ditemukan di SLB Fredofios Yogyakarta. Menurut hasil wawancara dengan guru dan observasi pada siswa, terdapat permasalahan pada remaja autis (berjenis kelamin laki-laki) yang terkait dalam perilaku seksual, diantaranya remaja autis menyentuh dan menggaruk-garukkan kemaluan, tidur tengkurap dan menekan-nekan kemaluan ke lantai, meletakkan tangan ke pundak guru perempuan dengan sembarangan, memeluk guru perempuan dan teman laki-laki secara mendadak. Di SLB Fredofios Yogyakarta, untuk kasus perilaku seksual pada remaja autis sudah ada penanganan khusus.

Penanganan yang dilakukan di SLB Fredofios Yogyakarta berupa penanganan *preventif* dan *kuratif*. Penanganan *preventif* yang dilakukan oleh guru baru sebatas pemberian pendidikan seks di sela-sela pelajaran, dengan materi yang diajarkan adalah mengenal laki-laki dan perempuan, mengenal toilet laki-laki dan perempuan, serta membiasakan remaja autis untuk masuk toilet sesuai dengan jenis kelamin. Pelaksanaan penanganan *preventif* yang

dilaksanakan di sekolah mengalami perbedaan persepsi antara satu guru dengan guru lain, hal ini karena belum sesuai prosedur penanganan *preventif* yang seharusnya. Sedangkan pelaksanaan strategi penanganan *kuratif* yang dilakukan oleh guru berupa larangan dengan bentuk kata-kata pendek dan pengalihan ke aktivitas yang fungsional ketika remaja autis sedang menyalurkan dorongan seksual.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, perlu untuk mengetahui gambaran detail tentang bagaimana strategi penanganan perilaku seksual pada remaja autis yang dilakukan guru di sekolah sebelum maupun sesudah remaja autis menunjukkan perilaku seksual. Penelitian yang dilakukan meliputi proses dan hasil strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta secara mendalam. Penggambaran proses dan hasil strategi penanganan perilaku seksual tersebut penting dilakukan untuk menggambarkan proses dan hasil strategi penanganan yang dilakukan oleh guru, apakah sudah sesuai dengan prosedur strategi penanganan yang seharusnya dilakukan, sehingga nantinya dapat dijadikan pedoman guru dan orangtua dalam penanganan perilaku seksual pada remaja autis yang lain sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan remaja autis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu:

1. Salah satu perilaku bermasalah pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta adalah perilaku seksual yang disebabkan ketidakmampuan remaja autis dalam memahami interaksi sosial, komunikasi dan perilaku akibat gangguan *pervasif*, sehingga menyebabkan remaja autis tidak mampu mengelola perilaku seksual pada masa remaja secara wajar dan bertanggungjawab.
2. Bentuk perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta bermacam-macam, seperti: menyentuh dan menggaruk-garukkan kemaluan, tidur tengkurap dan menekan-nekan kemaluan ke lantai, meletakkan tangan ke pundak guru perempuan dengan sembarangan, memeluk guru perempuan dan teman laki-laki secara mendadak. Maka dari itu, perlu adanya strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis.
3. Perilaku seksual remaja autis diminimalisir oleh guru ketika remaja autis berada di lingkungan sekolah dengan strategi penanganan *preventif-kuratif*.
4. Pelaksanaan penanganan *preventif* yang dilaksanakan di SLB Fredofios Yogyakarta mengalami perbedaan persepsi antara satu guru dengan guru lain, hal ini karena belum sesuai prosedur penanganan *preventif* yang seharusnya.

5. Belum diketahui penggambaran strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta secara mendalam.

C. Batasan Masalah

Permasalahan perilaku remaja autis sangat kompleks. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian yang diteliti dibatasi dan difokuskan pada permasalahan yaitu belum diketahui gambaran mendalam tentang proses dan hasil strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana proses dan hasil strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses dan hasil strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, utamanya yang berkaitan dengan pengetahuan tentang strategi penanganan *preventi- kuratif* perilaku seksual pada remaja autis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pelaksanaan kurikulum untuk pengembangan lebih lanjut tentang strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis sehingga dapat dijadikan referensi untuk penanganan perilaku seksual oleh guru terhadap remaja autis di sekolah.

c. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis

sehingga dapat dijadikan referensi untuk penanganan perilaku seksual oleh orangtua terhadap remaja autis di rumah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam mengembangkan layanan strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Remaja autis adalah individu yang mengalami gangguan perkembangan *pervasif* yang ditandai oleh adanya *abnormalitas* yang mencakup 3 bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang sedang mengalami masa perubahan dalam dirinya yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologi, sosial, perilaku dan kematangan seksual dimana perubahan tersebut tidak akan terulang kembali.
2. Bentuk perilaku seksual remaja autis bervariasi, tergantung pada karakteristik perilaku dan stimulus yang ada. Bentuk perilaku seksual remaja autis tersebut seperti: remaja autis yang tiba-tiba mengajak salaman dan kemudian meremas-remas tangan lawan jenis, bahkan dalam menyalurkan dorongan seksual secara spontan dengan menggosokkan alat kelaminnya pada suatu benda/dinding atau dengan cara tidur tengkurap dan memegang alat kelaminnya. Remaja autis tidak mampu untuk memilih situasi atau pun tempat ketika menyalurkan dorongan

seksualnya, sehingga apapun yang dirasakan langsung diekspresikan tanpa memikirkan keadaan sekitar.

3. Strategi penanganan *preventif* adalah strategi penanganan yang dilakukan untuk menangani perilaku seksual berupa pencegahan dini sebelum penyandang autisme memasuki masa remaja dan menunjukkan perilaku seksual. Penanganan yang dilakukan meliputi proses penanganan sampai dengan hasil penanganan *preventif*.
4. Strategi penanganan *kuratif* adalah strategi penanganan yang dilakukan untuk menangani perilaku seksual ketika penyandang autisme sudah/sedang memasuki masa remaja dan menunjukkan perilaku seksual. Penanganan yang dilakukan meliputi proses penanganan sampai dengan hasil penanganan *kuratif*.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Remaja Autis

1. Definisi Remaja Autis

Masa remaja merupakan salah satu masa terpenting dalam proses kehidupan manusia. Masa ini dikatakan penting karena perubahan yang nampak akan sangat berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya. Kartini Kartono (2007:148) menjelaskan “Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Pada masa ini kesadaran mengenai diri sendiri untuk mengekspresikan perasaan maupun keinginan dilakukan untuk mencari kebaikan, kebijaksanaan, keindahan, dan sebagainya.

Penyandang autis menurut Sunartini (Yoswan Azwandi 2005:16), menjelaskan bahwa “Autistik diartikannya sebagai gangguan perkembangan *pervasif* yang ditandai oleh abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam bidang interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang”. Adanya *trias* gangguan tersebut menyebabkan penyandang autis tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga hubungan dengan orang lain, komunikasi, dan perilakunya menjadi terganggu.

Dari pandangan diatas dapat ditegaskan bahwa remaja autis adalah seseorang yang sedang memasuki masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengalami gangguan perkembangan *pervasif*.

Perkembangan *pervasif* terdapat dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilakunya sebelum anak usia 3 tahun sehingga remaja autis tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan sosial dalam bentuk komunikasi dengan orang lain, serta perilaku yang dilakukan sering kurang sesuai dengan yang semestinya termasuk perilaku seksualnya.

Masa remaja lebih mendalam dipaparkan Santrock (2007:20) bahwa masa remaja (*adolescence*) sebagai “Periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional”. Perubahan-perubahan tersebut membuat remaja semakin cemas.

Batasan usia remaja menurut Mappiare (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2008:9) adalah “Remaja berlangsung antara umur 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria”. Rentang usia remaja tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 13 tahun sampai dengan 18 tahun adalah remaja awal, dan usia 18 tahun sampai dengan 22 tahun adalah remaja akhir. Perubahan terjadi secara besar-besaran dimulai dari remaja awal. Menurut kebudayaan Amerika dalam Hurlock (1980:186), mengatakan bahwa “Rata-rata remaja laki-laki menjadi matang secara seksual antara usia 14 dan 16,5 tahun ditunjukkan dengan usia mimpi basah yang pertama kali”.

Menurut Adam (Puspita 2008:1) masa remaja autis dapat diketahui sebagai berikut:

“Masa remaja autis berawal pada usia yang berbeda-beda pada setiap individu, ada yang sudah mengalami perubahan fisik dan dorongan seksual sejak usia 8 tahun, sementara yang lain terjadi sekitar usia 13-18 tahun, bahkan ada pula yang hingga awal usia 20-an tidak menunjukkan minat yang berarti”.

Gangguan *pervasif* yang menyertai remaja autis, mengakibatkan remaja autis mempunyai rentang waktu yang berbeda-beda bahkan kadang dikatakan *abnormal* karena remaja autis bisa saja mengalami dorongan seksual di bawah batasan umum remaja ataupun diatas batasan umur remaja.

Di dalam masa remaja, individu akan/sedang mengalami pubertas. Masa pubertas merupakan suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh E.B Hurlock (Muhammad Al-Mighwar, 2006:17) bahwa pubertas adalah fase dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual.

Dari pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa masa remaja autis adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang dalam perjalanannya mengalami gangguan akibat gangguan karakteristik yang sering dialami remaja autis dalam bidang interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Usia remaja penyandang autis berbeda-beda pada setiap individu tergantung dengan tingkat perkembangan dan

pertumbuhan masing-masing. Di dalam masa remaja ada satu masa yang penting yang disebut masa pubertas dimana remaja autis mengalami perubahan dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual.

2. Karakteristik Perilaku Remaja Autis

Karakteristik adalah ciri-ciri yang khas untuk menggolongkan suatu keadaan. Karakteristik remaja autis adalah ciri-ciri khas yang dapat digunakan untuk menggambarkan keadaan remaja autis. Hallahan & Kauffman (Frieda Mangunsong, 2014:171), menjelaskan karakteristik remaja autis adalah:

“Terdapat 3 gejala utama dalam individu autis yaitu gangguan interaksi, komunikasi, dan perilaku. Selain itu ada karakteristik tambahan, diantaranya gangguan dalam kognisi, persepsi sensori, motorik, afeksi atau *mood*, tingkah laku *agresif* dan berbahaya, serta gangguan tidur dan makan”.

Karakteristik penyandang autis selain meliputi tiga gangguan utama dalam hal interaksi, komunikasi, dan perilaku, juga memiliki gangguan lain dalam bidang gangguan dalam kognisi, persepsi sensori, motorik, afeksi atau *mood*, tingkah laku *agresif* dan berbahaya, serta gangguan tidur dan makan

Karakteristik perilaku remaja autis dapat diketahui juga melalui *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (2013:50) sebagai berikut:

- “*Restricted, repetitive patterns of behavior, interests, or activities, as manifested by a least two of the following:*
- a. *Stereotyped or repetitive motor movements, use of objects, or speech;*
 - b. *Insistence on sameness, inflexible adherence to routines, or ritualized patterns of verbal or non verbal behavior;*

- c. *Highly restricted, fixated interests that are abnormal in intensity or focus;*
- d. *Hyper-or hypo reactivity to sensory input or unusual interest in sensory aspects of the environment.”*

Dari pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa perilaku penyandang autis yang dilihat dari karakteristik perilaku, minimal terdapat 2 (dua) karakteristik dari 4 (empat) karakteristik dibawah ini:

- a. *Stereotipe*/pergerakan motorik berulang, pengulangan penggunaan benda-benda, atau pengulangan pengucapan.
- b. Kemauan sama dan mutlak, perilaku yang tidak fleksibel dengan rutinitas, atau perilaku verbal atau nonverbal yang dimunculkan.
- c. Minat yang terbatas, ketertarikan yang tidak normal dalam hal yang intens ataupun fokus.
- d. Reaksi *hyper* atau *hypo* terhadap sensorik atau ketertarikan yang tidak biasa terhadap aspek-aspek sensorik di lingkungan sekitar.

Perilaku remaja autis menurut Deded Koswara (2013:15) adalah “Perilaku autis merupakan perilaku khas yang mudah dikenali dengan kasat mata. Perilaku autis disebabkan oleh keterbatasan anak dalam melakukan interaksi sosial atau komunikasi”. Perilaku yang dialami pada remaja autis adalah akibat dari gangguan yang dialami pada interaksi sosial dan komunikasinya.

Dari pengertian diatas dapat ditegaskan terdapat 3 (tiga) gangguan utama dalam hal karakteristik remaja autis, yaitu gangguan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Disamping ketiga hal tersebut ada beberapa karakteristik yang menyertai, seperti gangguan dalam kognisi,

persepsi sensori, motorik, afeksi atau *mood*, tingkah laku *agresif* dan berbahaya, serta gangguan tidur dan makan. Dalam hal ini, penekanan pada karakteristik remaja autis difokuskan untuk hal yang berkaitan dengan gangguan perilaku. Ciri khas gangguan perilaku yang dialami remaja autis minimal terdapat 2 (dua) dari 4 (empat) karakteristik yang terpaparkan diatas.

3. Perkembangan Remaja Autis

Masa remaja yang dilalui oleh penyandang autis pada dasarnya tidak berbeda dengan individu normal lainnya (Puspita dalam Resna, 2010:3). Mereka mengalami tugas perkembangan yang serupa dengan remaja pada umumnya. Perbedaan antara remaja autis dengan remaja pada umumnya meliputi gangguan berkomunikasi, interaksi sosial, serta aktivitas dan minat yang terbatas serta berulang ulang (Suryana dalam Resta, 2010:4). Masa remaja ditinjau dari perubahan perkembangan yang terjadi menurut Santrock (2002:7) yaitu adanya: a) perubahan fisik, b) perubahan emosi, c) perubahan sosial, dan d) minat seksual dan perilaku seksual.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka perubahan perkembangan yang terjadi pada remaja lebih lanjut dapat dikaji sebagai berikut:

a. Perubahan Fisik

Remaja mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, termasuk pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai

kematangan, sehingga mampu melangsungkan fungsi reproduksi. Perubahan ini ditandai dengan munculnya perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja laki-laki yang memiliki ciri- ciri: tumbuh rambut di sekitar kemaluan, kaki, tangan, dada, ketiak dan wajah; suara bariton atau bertambah besar, badan lebih berotot terutama bahu dan dada, penambahan berat dan tinggi badan, buah zakar menjadi lebih besar dan bila terangsang mengeluarkan sperma, mengalami mimpi basah (Eny Kusmiran, 2012:10).

Hal tersebut sejalan dengan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) Kesehatan Reproduksi 2010:24, dimana ciri fisik remaja ditandai dengan seks primer, yaitu yang berhubungan langsung dengan organ seks (mimpi basah pada remaja laki-laki) dan tanda-tanda seks sekunder pada remaja laki-laki, yaitu terjadi perubahan suara, tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, terjadinya ereksi dan ejakulasi, dada lebih lebar, badan berotot, tumbuhnya kumis, cambang dan rambut di sekitar kemaluan dan ketiak.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa perubahan fisik yang dialami remaja adalah tumbuh bulu di sekitar kemaluan, kaki, tangan, dada, ketiak, kumis, cambang; tumbuhnya jakun, suara bertambah besar, badan lebih berotot terutama terutama bahu dan dada, penambahan berat dan tinggi badan, penis dan buah zakar menjadi lebih besar dan bila terangsang mengeluarkan sperma, dan mengalami mimpi basah.

b. Perubahan Emosi

Perubahan emosi yang dilalui ketika masa remaja dianggap sebagai masa “badai dan tekanan” yaitu masa dimana tingkat emosi meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar seksual. Perubahan yang terjadi terutama sesuai pola yang sudah terbentuk pada masa remaja. Emosi menurut Daniel Goleman (Muhammad Ali, 2008:62) didefinisikan sebagai “Setiap kegiatan/pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap”.

Menurut KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) Kesehatan Reproduksi 2010:25, perubahan emosi pada masa remaja berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisik. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan emosi *sensitif* (mudah menangis, cemas, frustrasi dan tertawa) dan perubahan emosi *agresif* dan mudah bereaksi terhadap rangsangan luar yang berpengaruh, misalnya mudah berkelahi.

Dari pengertian diatas, dapat ditegaskan bahwa perubahan emosi yang dialami remaja meliputi perubahan emosi *sensitif* dan perubahan emosi *agresif*.

c. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan bentuk penyesuaian diri pada remaja. Penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan sosial, dimana remaja mulai menyesuaikan diri dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis.

d. Minat Seks dan Perilaku Seksual

Salah satu perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan minat seksual dan perilaku seksual. Minat remaja pada seksual dan keingintahuan tentang seksual mendorong remaja untuk menjalin berbagai hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Remaja selalu berusaha mencari lebih banyak tentang informasi mengenai seksual bukan dari orangtua tetapi dari lingkungannya, seperti: sekolah, teman, buku-buku, bahkan melalui uji coba (bercumbu, bersenggama, atau masturbasi).

Dari pengertian diatas dapat ditegaskan bahwa minat dan perilaku seksual yang dialami remaja bukan mencari tahu dari orangtua, akan tetapi lebih mencari tahu dari lingkungan (sekolah, teman, buku-buku, atau uji coba sendiri).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat ditegaskan bahwa perkembangan perilaku seksual pada remaja ditandai dengan perubahan fisik, perubahan emosi, perubahan sosial, serta minat dan perilaku seksual.

B. Kajian tentang Perilaku Seksual pada Remaja Autis

1. Definisi Perilaku Seksual

Perilaku seksual terbagi atas dua definisi, yaitu perilaku dan seksual. Perilaku menurut Rudi Sutadi (2000:35) adalah “Apa saja yang dapat kita lihat, rasakan atau dengar dan yang dilakukan atau dikatakan seseorang (dan juga apa yang kita sendiri katakan atau kerjakan; ataupun

apa saja yang seseorang/kita tidak lakukan), sebagai respon terhadap stimuli (rangsangan) dari dalam diri sendiri (*internal*) maupun dari luar diri (*eksternal*)”.

Definisi mengenai seks adalah jenis kelamin. Hal ini berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin disebut dengan seksualitas. Menurut Masters, Johnson dan Kolodny (Eny Kusmiran, 2012:27), yang mengemukakan bahwa “Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, diantaranya adalah dimensi biologis, psikologis, sosial, dan kultural”. Dimensi biologis berkaitan dengan perkembangan fisik. Dimensi psikologis berkaitan dengan perkembangan mental atau emosi seperti halnya perasaan mudah menangis, cemas, frustrasi, tertawa bahwa bisa berperilaku *agresif* seperti berkelahi. Sedangkan dimensi sosial dan kultural berkaitan dengan cara remaja autis berinteraksi dengan lingkungan sekitar dimana remaja autis harus menyesuaikan diri dengan sesama jenis maupun lawan jenis.

Perilaku seksual adalah suatu perilaku yang dilakukan yang berkaitan dengan kesenangan seksual. Menurut ahli seksologi Sarlito W. Sarwono (2006:142), perilaku seksual adalah “Segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis dengan bentuk perilaku seksual diantaranya perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, serta melakukan senggama”.

Perilaku seksual sering dianggap sebagai hal yang berkonotasi negatif, padahal perilaku seksual sangat luas sifatnya. Menurut Eny

Kusmiran (2012:33), “Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis”. Contoh dari perilaku seksual adalah berdandan, *mejang*, mengerlingkan mata, menggoda, bersiul, dan lain sebagainya. Aktivitas seksual menurut Eny Kusmiran (2012:33), diwujudkan dengan “Kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual atau mendapatkan kesenangan organ kelamin atau seksual melalui berbagai perilaku”. Contoh perilakunya adalah berfantasi, cium pipi, cium bibir, *petting*, berhubungan intim.

Pandangan diatas berbeda dengan pandangan Schwier & Hingsburger (Puspita 2008:2), yang menjelaskan “Seksualitas dibatasi sebagai pikiran, perasaan, sikap dan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri”. Dengan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa bukan kegiatan hubungan seks yang akan dibahas, tetapi bagaimana membantu remaja autis memahami seksualitas secara keseluruhan agar dapat berkembang sebagai pribadi yang ‘utuh’ dan ‘mandiri’, serta dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Perilaku seksual sangat bervariasi bentuknya, perilaku tersebut tergantung dengan adanya pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama masa perkembangan serta pengaruh *internal* remaja autis itu sendiri.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditegaskan bahwa perilaku seksual remaja autis adalah segala bentuk perilaku seksual yang dapat menimbulkan stimulus dengan tujuan mencari kepuasan seksual. Perilaku seksual remaja autis biasanya terlihat bahwa minat seksual pada remaja

autis tidak terfokus pada orang lain, hanya untuk dirinya sendiri. Remaja autis tidak menyadari adanya aturan sosial, tidak mempunyai perasaan malu melakukan masturbasi di tempat umum, mulai tertarik pada lawan jenis sesama remaja berkebutuhan khusus, mengulang-ulang perilaku seksual tertentu yang pernah dilakukan yang menimbulkan kesenangan dalam dirinya.

2. Bentuk Perilaku Seksual pada Remaja Autis

Bentuk perilaku seksual dapat ditunjukkan dengan berbagai kegiatan, baik yang tampak secara langsung dan dapat diketahui oleh orang lain, maupun perilaku seksual yang hanya dinikmati oleh subjek itu sendiri. Bentuk perilaku seksual yang ditampakkan secara terang-terangan bagi remaja itu sendiri akan menimbulkan kesenangan untuk mengulanginya lagi dan bahkan untuk orang lain yang melihatnya juga akan menimbulkan respon negatif terhadap remaja autis.

Bentuk perilaku seksual yang sering ditunjukkan oleh remaja autis menurut Lawrie & Jilling (Zahra 2004:7) antara lain: “Menyentuh organ-organ vital atau alat kelamin, melakukan masturbasi/onani di tempat umum, membuka baju atau celana di tempat umum, menyentuh orang lain sembarangan, menyingkapkan rok, dan memeluk orang lain secara mendadak”.

Bentuk perilaku seksual remaja autis menurut Nauli (Resna, 2010:71) yaitu “Meremas-remas tangan lawan jenis, menarik baju teman

lawan jenis, menebak pakaian dalam lawan jenis, menggosok gosokkan kelamin, menatap tajam wajah lawan jenis, memegang dada lawan jenis”.

Bentuk perilaku seksual remaja autis menurut Magdalena (2014:<https://psikologiforensik.com>) sebagai berikut:

“Menyentuh bagian tubuhnya di depan publik, membuka pakaian di tempat umum, berbicara terus menerus mengenai topik seks, echolalia tentang istilah seks, menyentuh orang lain di bagian tubuh privat, sikap tubuh tidak senonoh, mengintip rok/pakaian dalam, berdiskusi tentang topik seks secara tidak proporsional, celetukan seks yang tidak tepat”.

Kemunculan bentuk perilaku seksual remaja autis terkadang tidak terduga dan tidak jarang dimunculkan ditempat-tempat umum. Bahkan remaja yang sudah dapat melakukan komunikasi tidak terlepas dari melakukan pembicaraan seputar seksualitas.

Dari pengertian diatas dapat ditegaskan bahwa bentuk perilaku seksual remaja autis bermacam-macam. Bentuk perilaku yang dialami remaja autis tergantung pada karakteristik perilaku remaja autis dan stimulasi yang ada. Bentuk perilaku remaja autis yaitu: menyentuh kemaluan, masturbasi/onani di tempat *public*, membuka baju/celana di tempat *public*, menyentuh orang lain sembarangan, menyingkapkan rok, memeluk orang lain secara mendadak, meremas-remas tangan lawan jenis, menarik baju teman lawan jenis, menebak pakaian dalam lawan jenis, menatap tajam wajah lawan jenis, memegang dada lawan jenis, menyentuh bagian tubuh di tempat *public*, berbicara terus menerus mengenai topik seks, echolalia tentang istilah seks, menyentuh orang lain di bagian tubuh *privacy*, sikap tubuh tidak senonoh, mengintip rok/pakaian dalam,

berdiskusi tentang topik seks secara tidak proporsional, dan celetukan seks yang tidak tepat.

C. Kajian tentang Strategi Penanganan *Preventif-Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis

1. Pengertian Strategi Penanganan *Preventif-Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis

Strategi penanganan disebut juga dengan istilah strategi instruksional. Strategi instruksional selalu berkaitan dengan pemilihan kegiatan belajar yang paling efektif dan efisien dalam memberikan penanganan yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional yang ditetapkan. Menurut Frieda Mangunsong (2014:29) strategi instruksional adalah:

“Adanya lingkungan belajar yang berlainan dalam setiap kegiatan instruksional, serta keadaan siswa yang berbeda-beda baik secara fisik, emosi, emosional intelektual termasuk tingkat kecacatan yang berbeda-beda dan lain-lain, menyebabkan tidak mungkin dapat dilaksanakan satu strategi instruksional umum yang paling baik untuk mencapai semua kegiatan instruksional”.

Keberagaman dalam remaja autis tidak mungkin penanganan menggunakan satu strategi instruksional umum untuk mencapai semua tujuan instruksional. Strategi instruksional dilaksanakan menurut karakteristik dan kebutuhan siswa mengingat bahwa setiap individu autis memiliki keberagaman gangguan dalam hubungan dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain. Penanganan perilaku seksual pada remaja autis harus membentuk perilaku seksual remaja secara sistematis, dalam

pendekatan terstruktur dan dengan kata-kata yang konkret. Remaja autis mempunyai masalah serius dalam pengendalian perilaku dan memerlukan bantuan mengendalikan ledakan-ledakan perilaku yang tidak sesuai dengan situasi sosial. Maka dari itu, diperlukan bantuan dalam penanganannya.

Bantuan tersebut berupa strategi penanganan yang dapat dilakukan guru di lingkungan sekolah. Kuwantu dan Natalita (Resna, 2010:56), menyebutkan bahwa “Penanganan adalah suatu tindakan atau upaya untuk mengubah perilaku yang buruk menjadi baik. Tindakan tersebut berupa usaha (*preventif*) atau bisa berupa pemberantasan (*kuratif*) dari suatu gejala yang timbul”. Hal tersebut senada dengan pendapat Sukinah (2010:4) bahwa strategi penanganan perilaku seksual remaja autis dapat dilakukan dengan strategi penanganan *preventif* (sebelum penyandang autis memasuki masa remaja dan menunjukkan perilaku seksual) dan strategi penanganan *kuratif* (sesudah penyandang autis memasuki masa remaja dan menunjukkan perilaku seksual). Dari kedua pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa strategi penanganan *preventif-kuratif* dapat digunakan sebagai strategi penanganan perilaku seksual pada remaja autis.

2. Strategi Penanganan *Preventif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis

Strategi penanganan berkenaan dengan pendekatan guru dalam mengelola kegiatan untuk menyampaikan materi/isi pelajaran secara sistematis, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi penanganan *preventif* adalah strategi

penanganan yang dilakukan untuk menangani perilaku seksual berupa pencegahan dini sebelum individu autis tumbuh remaja dan mengalami perilaku seksual. Penanganan yang dilakukan oleh guru di sekolah adalah bentuk penanganan yang diberikan untuk meminimalisir perilaku seksual remaja pada autis di lingkungan sekolah.

Penanganan siswa berkebutuhan khusus diperlukan adanya strategi/teknik pengajaran siswa berkebutuhan khusus. Menurut Cartwright-Cartwright (Frieda Mangunsong, 2014:29), langkah-langkah dalam strategi penanganan yaitu: a. identifikasi karakteristik, b. menentukan tujuan-tujuan penanganan, c. pemilihan strategi, d. pemilihan materi/bahan, e. uji strategi dan materi, dan f. evaluasi performansi.

Berdasarkan pendapat tersebut, langkah-langkah dalam strategi penanganan lebih lanjut dikaji sebagai berikut:

a. Identifikasi Karakteristik

Identifikasi karakteristik merupakan langkah pertama dalam pemberian strategi penanganan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Adapun langkah-langkah dalam mengidentifikasi karakteristik yaitu:

- 1) Semakin banyak informasi yang diketahui tentang siswa, semakin besar kemungkinan perilaku siswa dapat diidentifikasi
- 2) Beberapa karakteristik yang sesuai dengan siswa bisa tidak jelas berkaitan dengan situasi belajar, seperti masalah emosi dapat mempengaruhi kemampuan membaca

3) Identifikasi dimulai dengan mencari karakteristik yang sesuai dan berkaitan dengan situasi siswa

Dari pengertian diatas, identifikasi karakteristik dapat dilakukan dengan mencari informasi semaksimal mungkin untuk mengetahui perilaku seksual siswa, mencari karakteristik yang mempengaruhi penanganan siswa, dan mencari karakteristik yang sesuai dengan siswa.

b. Menentukan Tujuan Penanganan

Menentukan tujuan penanganan berarti memaparkan apa yang harus dicapai siswa setelah mendapatkan penanganan. Menurut Cartwright (Frieda Mangunsong, 2014:35), tujuan harus dipilih agar memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- 1) Tujuan dinyatakan dengan ketentuan yang bisa diamati
- 2) Tujuan harus memenuhi kebutuhan siswa
- 3) Tujuan dijabarkan dalam langkah-langkah kecil dan sederhana
- 4) Tujuan harus di dasarkan pada tujuan yang lebih luas

Tujuan dipilih yang tepat untuk mengembangkan program penanganan khusus yang memperhatikan kemampuan dan kekurangan siswa. Menurut Frieda Mangunsong (2014:35), ada 4 ranah dalam penanganan dimana salah satu atau lebih harus ditekankan untuk siswa dengan kelainan yang berbeda. Adapun keempat langkah tersebut adalah:

- 1) Keterampilan ranah gerak (motorik), bisa ditekankan untuk siswa dengan gangguan fisik, kesehatan, cacat ganda, dan cacat penglihatan

- 2) Kecakapan di ranah sosial, bisa ditingkatkan untuk para siswa dengan gangguan emosional parah
- 3) Kecakapan di ranah komunikasi tampaknya perlu dikembangkan untuk siswa-siswa tuli, tuli-butu, gangguan bicara, dan gangguan penglihatan
- 4) Siswa-siswa keterbelakangan mental dan mengalami gangguan belajar mungkin memerlukan kurikulum khusus di ranah kognitif

Menurut keempat langkah tujuan penanganan diatas, remaja autis termasuk golongan siswa keterbelakangan mental dan mengalami gangguan belajar sehingga memerlukan kurikulum khusus di ranah kognitif untuk mencapai tujuan penanganan.

Tujuan yang akan dicapai dalam penanganan perilaku seksual pada remaja autis menurut Adams, (Puspita 2008:4) adalah:

“Sadar dan menghargai ciri seksualitas diri sendiri; memahami perbedaan mendasar antara anatomi pria dan wanita, serta peran masing-masing jender dalam reproduksi manusia; mengerti perubahan fisik dan emosi yang akan dialaminya, termasuk masalah-masalah seperti menstruasi, mimpi basah, perasaan yang berubah-ubah, tumbuhnya bulu di sekujur tubuh, perubahan bau badan dsb; memahami bahwa tidak ada seorangpun punya hak melakukan tindakan seksual atas dirinya tanpa izin; tahu dan dapat mencari bantuan untuk masalah-masalah tertentu bilamana diperlukan (manakala terjadi pelecehan atau penularan penyakit); memahami makna norma masyarakat mengenai perilaku seksual yang pantas di lingkungannya.”

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa penanganan perilaku seksual pada remaja autis memiliki tujuan agar siswa mampu memahami perubahan yang berkaitan dengan seksual yang terjadi pada

diri siswa, sehingga siswa mampu melakukan kontrol diri terhadap hal-hal yang akan muncul yang berkaitan dengan seksual.

c. Pemilihan Strategi

Strategi merupakan aktivitas yang dipilih oleh guru untuk menuntun siswa mencapai tujuan yang ditetapkan. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih suatu strategi adalah:

- 1) Strategi harus dimulai pada tingkat kecakapan siswa sekarang ini
- 2) Strategi harus menjamin tercapainya tujuan
- 3) Strategi harus bisa menstimulasi siswa
- 4) Strategi harus dilaksanakan dalam langkah-langkah kecil
- 5) Strategi harus disesuaikan dengan karakteristik siswa yang relevan dengan tujuan yang ditetapkan

Strategi penanganan perilaku seksual pada individu autis menurut Adams (Puspita, 2008:7) diantaranya:

“1) penjelasan singkat dan harafiah, 2) contoh-contoh konkret, 3) saat-saat belajar yang ‘tidak sengaja’, 4) cerita sosial (*social stories*), 5) pengulangan, 6) bermain peran (*role play*), 7) tugas per langkah yang dipasangkan dengan alat bantu visual, 8) ‘*errorless teaching*’, 9) latihan memasangkan gambar dengan tulisan.”

Berdasarkan pendapat tersebut, strategi penanganan lebih lanjut dikaji sebagai berikut:

- 1) Penjelasan singkat dan harafiah

Strategi penanganan dalam mengajarkan konsep pendidikan seksual pada remaja autis menggunakan penjelasan singkat dan perlu adanya konsistensi pada pemberian penjelasan singkat. Hal ini dimaksudkan

agar siswa tidak mengalami kebingungan dalam menerima penjelasan.

2) Contoh-contoh konkret

Strategi penanganan pada remaja autis perlu diberikan contoh konkret agar remaja tidak salah dalam menafsirkan perintah.

3) Contoh saat-saat belajar yang ‘tidak sengaja’

Strategi penanganan saat-saat belajar yang tidak disengaja maksudnya pembelajaran tentang perilaku seksual pada remaja autis tidak hanya pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi jika remaja melakukan perilaku seksual di luar pembelajaran, guru harus langsung memberi pengarahan. Bila remaja tampak tertarik dengan topik seksual, gunakan saat tersebut untuk masuk ke dalam pembahasan. Contohnya siswa menyukai topik perbedaan laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Sebaliknya, apabila remaja tampak tidak menunjukkan tanda-tanda ketertarikan, ini bukan alasan bagi guru untuk menunda diskusi mengenai masalah seksualitas.

4) Cerita sosial (*social stories*)

Strategi penanganan tingkah laku yang berfokus untuk mengurangi perilaku negatif adalah penggunaan cerita sosial. Crozier & Sileo (Frieda Mangunsong, 2014:186) mendefinisikan “cerita sosial sebagai cerita pendek sederhana yang ditulis berdasarkan perspektif siswa, yang menyediakan instruksi dalam melakukan tingkah laku sosial yang positif dan sesuai. Guru disini dapat mendesain cerita-

cerita yang mendorong siswa untuk bertingkah laku positif dalam situasi sosial, misalnya makan siang bersama, bermain di taman bermain, menggunakan perpustakaan, mengantri, dan bekerja sama dengan siswa lain dalam kelompok.

5) Pengulangan

Strategi penanganan dalam bentuk pengulangan berarti penjelasan yang diberikan perlu dilakukan berulang kali supaya penjelasan yang diberikan dapat diterima dan dapat diingat remaja autis.

6) Bermain peran (*role play*)

Strategi penanganan mengenai seksualitas dapat dilakukan dengan bermain peran.

7) Tugas per langkah yang dipasangkan dengan alat bantu visual (analisis tugas)

Strategi penanganan analisis tugas dapat dikatakan sebagai deskripsi rinci dari setiap tingkah laku yang akan dilakukan. Analisis tugas menggambarkan suatu rangkaian atau urutan satuan tugas kecil tingkah laku. Setiap langkah dalam analisis tugas merupakan kesatuan utuh dari keseluruhan tingkah laku, sehingga analisis tugas harus didefinisikan secara jelas, tepat, dan akurat sehingga setiap langkah dari analisis tugas dapat dicapai

8) '*Errorless teaching*'

Strategi penanganan yang dilakukan dengan cara guru mencobakan strategi tertentu, jika tidak berhasil maka guru menggunakan strategi

yang lain sampai ditemukan strategi penanganan yang tepat untuk remaja autis.

9) Latihan memasangkan gambar dengan tulisan

Strategi penanganan dilakukan dengan *matching*, yaitu memasangkan gambar dengan tulisan. Hal ini dapat juga dilakukan oleh guru untuk mengetahui apakah remaja sudah paham dengan apa yang dijelaskan dan diajarkan.

d. Pemilihan Materi/Bahan

Pemilihan materi/bahan disesuaikan dengan dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Winkel (Frieda Mangunsong, 2014:35) mengemukakan bahwa “Materi pelajaran adalah bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu untuk mencapai tujuan instruksional, dimana siswa harus melakukan sesuatu terhadap sesuatu menurut jenis perilaku tertentu”. Materi dapat diperoleh oleh guru dari berbagai sumber diantaranya buku-buku, film, objek-objek manipulatif, surat kabar dan sebagainya, dan bisa juga guru mengembangkan materi sendiri.

Penanganan *preventif* yang dilakukan oleh guru adalah penanganan untuk mencegah perilaku seksual pada remaja autis ketika remaja berada di lingkungan sekolah. Menurut Sukinah (2010:4), dalam penelitian “Perilaku Seksual Remaja Autis” penanganan *preventif* tersebut dapat dilakukan dengan materi:

1) pemberian pendidikan seksual sejak usia dini, 2) pengenalan tempat “*privacy*” dan “*public*”, 3) pengenalan konsep “boleh” dan “tidak boleh”, 4) pemberian kesibukan pada aktivitas fisik rutin, 5) menghindari stimulus yang mengarah ke perilaku seksual, 6) menghindari faktor pemicu ke arah perilaku seksual.

Berdasarkan pendapat di atas, materi penanganan *preventif* perilaku seksual pada remaja autis lebih lanjut dikaji sebagai berikut:

1) Pemberian pendidikan seksual sejak usia dini

Program pendidikan seksual perlu diperkenalkan pada remaja autis sejak dini, hal ini bertujuan untuk menghindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak sewajarnya dilakukan, sehingga remaja autis mampu menempatkan diri sesuai dengan semestinya ketika akan melampiaskan dorongan seksual. Pendidikan yang dimaksud melalui pengenalan organ tubuh, nama alat kemaluan, jenis kelamin, fungsi-fungsi organ tubuh, adanya penjelasan masalah-masalah seksualitas (misalnya mengenalkan tanda-tanda remaja perempuan dan tanda-tanda remaja laki-laki).

2) Pengenalan tempat “*privacy*” dan “*public*”

Pengenalan tempat dikenalkan kepada remaja autis, hal ini dimaksudkan supaya remaja autis mengetahui dimana remaja autis boleh menyalurkan dorongan seksualnya seperti remaja autis hanya boleh membuka pakaian di dalam kamarnya/di kamar mandi. Mengajarkan remaja autis untuk tempat-tempat umum seperti pasar, bandara, supermarket, dan lain-lain, serta mengajarkan remaja autis untuk tempat-tempat yang khusus seperti kamar tidur sendiri, kamar

mandi. Mengajarkan siswa apabila mau BAB/BAK (buang air besar/buang air kecil) harus di tempat tertutup (kamar mandi), tidak boleh ada orang lain melihat atau memegang alat vitalnya.

3) Pengenalan konsep “boleh” dan “tidak boleh”

Pengenalan konsep ini, remaja autis diajarkan terkait hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan serta kapan remaja autis boleh melakukan dan kepada siapa siswa boleh melakukan. Contoh: remaja autis hanya boleh memeluk dan dipeluk orang tua. Menetapkan siapa saja yang boleh menyentuh tubuh remaja autis, siapa yang dapat diminta untuk menanggalkan pakaian, memandikan, menceboki, dan lain-lain.

Pembelajaran ini berguna untuk membekali remaja autis pemahaman-pemahaman terkait sentuhan, terutama siapa saja yang boleh menyentuh, memegang remaja autis dan siapa saja yang tidak boleh disentuh remaja autis. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan remaja autis dari perlakuan seksual yang tidak diharapkan seperti bentuk pelecehan seksual.

4) Pemberian kesibukan pada aktivitas fisik rutin

Pemberian aktivitas/kesibukan pada autis ini bertujuan untuk mengalihkan fantasi dan dorongan seksual remaja, sehingga ketika remaja autis sibuk dengan aktivitas maka diharapkan perilaku seksual dapat diminimalisir.

5) Menghindarkan stimulus yang mengarah ke perilaku seksual

Hindarkan area *erotis* dalam pemberian *reward* dan *punishment* karena hal tersebut akan memberikan stimulus yang dapat meningkatkan rangsangan seksual pada remaja autis.

6) Menghindarkan faktor pemicu ke arah perilaku seksual

Faktor pemicu dan stimulus seksual pada remaja autis bisa dari berbagai hal seperti gambar, suara, sentuhan, video.

e. Uji Strategi dan Materi

Pada langkah ini program penanganan siap diujikan kepada siswa. Jika karakteristik yang relevan diidentifikasi, tujuan dan strategi serta bahan telah dipilih, kemudian program itu telah diselesaikan oleh siswa, guru harus mengevaluasi apakah tujuan telah tercapai atau belum. Uji coba program penanganan adalah mencoba program kepada siswa untuk melihat apakah program berhasil atau belum. Jika program tersebut berhasil maka materi dilanjutkan ke tingkat selanjutnya. Jika program tersebut belum berhasil maka materi diulang kembali dengan melihat faktor yang menyebabkan materi tidak berhasil diterapkan kemudian buat strategi baru dengan materi yang sama yang sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa.

f. Evaluasi Performansi

Pada langkah ini guru melakukan pengamatan terhadap penampilan siswa apakah sudah sesuai dengan penampilan yang dijabarkan dalam

tujuan, dimana tujuan yang ditetapkan adalah didasarkan pada perilaku yang dapat diamati. Jika siswa telah mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan, kemudian guru menetapkan tujuan berikutnya dan mengulangi strategi lagi. Ini berarti strategi dan materi baru akan dipilih untuk mencapai tujuan instruksional yang ditetapkan, dimana guru harus menganalisis setiap langkah program tersebut.

Evaluasi performansi dapat dilakukan menggunakan analisis kualitatif. Menurut Munawir Yusuf dan Edy Legowo (2007:204) metode analisis kualitatif yaitu dengan perbandingan sosial (*social comparative method*) dan metode evaluasi subjektif (*subjective evaluation method*). Metode komparasi sosial adalah membandingkan perilaku subjek dengan perilaku *peer*/kelompoknya. Jika perilaku subjek sama dengan perilaku kelompoknya maka dia telah menunjukkan perilaku normal dan sebaliknya. Metode evaluasi subjektif adalah suatu analisis hasil penerapan strategi perubahan perilaku dengan cara menanyakan kepada orang-orang yang berarti, dekat atau signifikan dengan subjek yang diubah perilakunya seperti orang tua, guru, dan pendamping. Misalnya: orangtua akan merasakan apakah anaknya telah berperilaku belajar yang dikehendaki, seperti belajar pada waktunya, mendapat prestasi di atas rata-rata kelas, sering membantu orangtua dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.

3. Strategi Penanganan *Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis

Strategi penanganan *kuratif* adalah strategi penanganan yang dilakukan untuk menangani perilaku seksual ketika remaja autis sudah/sedang mengalami perilaku seksual. Penanganan *kuratif* yang dilakukan oleh guru di sekolah adalah bentuk penanganan yang diberikan untuk meminimalisir perilaku seksual remaja pada autis di lingkungan sekolah.

Strategi penanganan digunakan guru untuk menyampaikan materi atau isi pelajaran secara sistematis sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai siswa dan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Menurut Sukinah (2010:6), penanganan *kuratif* dapat dilakukan dengan strategi diantaranya: a. larangan, b. pengalihan aktifitas fungsional dan c. pengarahan tempat. Berdasarkan pendapat tersebut, strategi penanganan *kuratif* yang dilakukan lebih lanjut dikaji sebagai berikut:

a. Larangan

Remaja autis mendapat larangan dalam bentuk verbal ataupun dengan bantuan fisik sehingga mereka tidak berperilaku seksual di sembarang tempat. Setiati Widiastuti (2009:53) mengatakan bahwa “Mencegah agar perilaku tersebut tidak berkembang menjadi kebiasaan karena apabila sudah terbentuk menjadi kebiasaan dan menetap, relatif sulit untuk menghilangkannya.”

b. Pengalihan aktifitas fungsional

Jika remaja autis suka bermasturbasi di ruang kelas atau tempat umum, berikan siswa sesuatu yang lain untuk dimainkan pada saat sedang menyalurkan dorongan seksual sehingga tidak sampai langsung memegang-megang alat kelaminnya. Setiati Widihastuti (2009:53), “Tidak memberi kesempatan atau waktu luang bagi siswa untuk asik dengan dirinya sendiri”. Memberikan kegiatan yang menarik dan positif agar melupakan perilaku seksualitasnya.

c. Pengarahan tempat

Ketika remaja autis betul-betul sudah tidak dapat dialihkan dengan perhatian atau aktivitas yang lain, diarahkan ke tempat yang tertutup untuk penyaluran dorongan seksual remaja autis.

4. Evaluasi Strategi Penanganan *Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis

Evaluasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan strategi yang akan dan sudah diajarkan kepada siswa. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar (Dedi Kustawan, 2013:48), mengemukakan pengertian evaluasi yaitu “Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan *alternatif* yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan”. Evaluasi merupakan proses yang penting dalam pengambilan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi agar dapat

diperoleh data yang tepat yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan.

Handojo (2009:261) memberikan contoh penilaian harian sebagai bentuk evaluasi berikut:

Tabel 1. Contoh Tabel Penilaian Harian Siswa Autis

Penilaian Harian/Pemeliharaan										
Triwulan ke:						Nama Guru				
Tgl. 1 Jan. S.d 31 Mar.						Nama Siswa				
Aktivitas		Tanggal/respon siswa (A atau P)								
K: A M: 01 A: 1	Uraian aktivitas: Duduk mandiri di atas kursi Instruksi: “duduk”	2/1	3/1	4/1	5/1	6/1	9/1	10/1	11/1	12/1
		P	P	P	P	P	P	A	P	A
K: A M: 01 A: 1	Uraian aktivitas: Duduk mandiri di atas kursi Instruksi: “duduk”	13/1	16/1	X						
		A	A	X						
K: A M: 02 A: 1	Uraian aktivitas: Membuat Kontak mata selama satu detik Instruksi: “Lihat”	12/1	13/1	16/1	17/1	18/1	X			
		P	P	A	A	A	X			
K: B M: 01 A: 1	Uraian aktivitas: Tepuk meja Instruksi: “tirukan”	12/1	13/1	16/1	17/1	18/1	Dst.			
		P	P	A	A	A				

Kemampuan siswa dalam penerimaan pembelajaran dapat dilihat dari pengisian tabel penilaian seperti diatas. Pada kolom aktivitas akan ditemukan beberapa simbol seperti K, A, M. K: A atau B, M: 01 atau 02 dan A: 1. Pengertian simbol K merupakan kategori aktivitas dalam

penyusunan program. Pada setiap kategori dibagi menjadi materi-materi yang singkat dengan simbol “M”, dan isi materi diberi nomor 01, 02, 03 dan seterusnya. Kemudian setiap materi dibagi lagi menjadi aktivitas-aktivitas yang diberi nomor 1, 2, 3 dan seterusnya.

Materi pada setiap aktivitas yang akan dilaksanakan dijabarkan dalam kolom uraian aktivitas berdasarkan dengan kode angka pada simbol setelah M dan kolom aktivitas. Sedangkan di dalam tabel tanggal/respon siswa berisi tanggal dilaksanakannya penilaian kemudian akan muncul simbol P, A dan X. Dengan keterangan simbol “P” untuk respon siswa yang memerlukan bantuan dalam setiap pemberian instruksi, simbol “A” untuk siswa dapat melakukan secara mandiri dari instruksi yang diberikan, sedangkan simbol “X” diberikan jika respon siswa terhadap instruksi tidak ada. Ketika siswa mendapat simbol “A” dalam 3 kali instruksi maka guru dapat melanjutkan ke instruksi pada materi berikutnya. Namun jika ternyata siswa dalam 3 kali instruksi masih perlu dibantu dalam penyelesaian tugas, siswa bisa lanjut ke materi berikutnya akan tetapi materi yang awal masih perlu diulang lagi di hari lain. Berbeda jika siswa ternyata belum mampu melakukan respon terhadap instruksi maka materi yang diberikan belum bisa dilanjutkan, akan tetapi materi bisa diubah sesuai kemampuan siswa.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa penilaian untuk siswa autis harus dicatat secara tertib. Hasil penilaian diadakan dengan cara pencatatan proses dan hasilnya dapat dipastikan adanya pengukuran yang

konsisten dan menyeluruh. Penilaian yang dilakukan bertujuan untuk memudahkan guru dalam melaksanakan evaluasi proses pembelajaran untuk menentukan apakah siswa mampu melanjutkan materi berikutnya, atau materi harus dirubah. Penentuan tersebut dapat dilihat dari hasil pencatatan aktivitas siswa pada waktu diberikan instruksi dan respon siswa terhadap instruksi yang diberikan.

Penilaian untuk remaja autis dapat dilakukan setiap hari dengan mencatat perkembangan atau perubahan dalam suatu penanganan. Sukinah (2005:134) menyebutkan bahwa kriteria kelulusan siswa dalam memahami materi antara lain:

- a) Siswa dikatakan lulus dari suatu materi bila sudah berhasil 3x3 (dapat nilai A atau mencapai 100% dari 3 orang yang berbeda dan masing-masing dalam 3 sesi yang berbeda).
- b) Siswa dikatakan lulus bila mampu mencapai 80 % benar dari keseluruhan total trial (contoh: dalam satu minggu dicobakan instruksi, dan 80% instuksi mendapat respons yang benar).

Penentuan kriteria penilaian tergantung kepada guru, yang terpenting siswa paham dan konsisten dalam merespon dengan benar tanpa *prompt*, dimanapun, kapanpun, dengan siapapun sehingga tidak tergantung pada situasi, orang tertentu, atau mungkin bahasa atau nada tertentu. Sebaiknya penilaian diadakan dengan cara mencatat dari proses penanganan sampai dengan hasil penanganan yang dicapai. Dengan demikian, penilaian dapat dipastikan adanya pengukuran yang konsisten dan menyeluruh, sekaligus melakukan generalisasi stimulus.

Evaluasi digunakan untuk mengetahui pencapaian materi yang sudah diajarkan kepada siswa. Evaluasi dilakukan berdasarkan pencatatan

penilaian terhadap aktivitas siswa ketika penanganan berlangsung. Menurut Dedi Kustawan (2013:48), mengatakan “Evaluasi merupakan proses yang penting dalam bidang pengambilan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi tersebut agar diperoleh data yang tepat yang akan digunakan pengambilan keputusan dalam memilih diantara alternatif. Evaluasi dilakukan berdasarkan pemilihan strategi penanganan yang digunakan.

Dalam evaluasi, guru hendaknya menyiapkan format evaluasi untuk memudahkan pencatatan. Menurut Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005:235), berikut adalah bentuk lembar evaluasi yang dapat digunakan:

Tabel 2. Lembar Evaluasi PPI

Pokok/Sub P. Bahasan: Aritmatik (mengenal bilangan, penjumlahan 1s/d 10)					
Tujuan : 1.Mengenal bilangan 1 s/d 5					
2. Memahami konsep bilangan 1 s/d 10					
3. Menjumlah dengan hasil tidak lebih dari 10					
Kelas/ Semester : D4/2					
No.	Aspek Kemampuan	Perilaku	Tindakan	Hasil	Rekomendasi
1.	Hasan			DB	DL
				DH	DP
				TD	DT
2.	Hasin				
3.	Susi				

Keterangan:

Indikator evaluasi:

- Dapat diikuti dengan baik (DB)
- Dapat diikuti, tetapi masih jauh dari harapan (DH)
- Tidak dapat diikuti sama selali (TD)

Rekomendasi:

- Dilanjutkan (DL)
- Dipertahankan (DP)
- Ditangguhkan (SDT)

Pada lembar evaluasi PPI, untuk kolom aspek kemampuan diisi dengan kolom subjek yang selanjutnya diikuti dengan kemampuan yang dicapai oleh subjek. Sedangkan pada kolom perilaku, diisi dengan perilaku yang dimunculkan subjek pada saat itu, yang nantinya respon yang berupa tindakan dari guru terkait perilaku yang dimunculkan oleh subjek diisikan pada kolom tindakan. Kolom hasil berisi hasil dari perilaku subjek setelah dikenai tindakan, selanjutnya baru dari hasil tersebut dapat diketahui rekomendasi lanjutan.

Evaluasi yang dilakukan, berdasarkan dari pencatatan penilaian terhadap aktivitas siswa ketika pembelajaran berlangsung. Proses evaluasi memiliki kriteria diantaranya waktu pelaksanaan evaluasi, kriteria kelulusan, dan tindak lanjut evaluasi. Format evaluasi untuk perilaku seksual remaja autis disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik remaja autis tersebut. Guru dapat memodifikasi strategi penanganan yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.

D. Kerangka Pikir

Remaja autis adalah individu yang mengalami gangguan perkembangan *pervasif* yang ditandai oleh adanya *abnormalitas* yang mencakup 3 bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang sedang mengalami masa perubahan dalam dirinya yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologi, sosial, perilaku dan kematangan seksual dimana perubahan tersebut tidak akan terulang kembali. Pada masa remaja ada salah

satu masa yang penting yang disebut masa pubertas dimana remaja autis mengalami perubahan dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual.

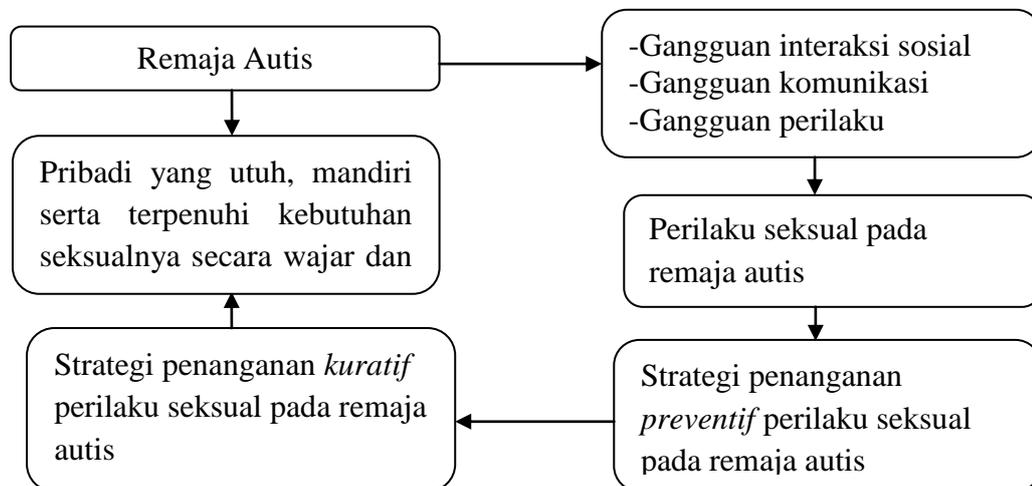
Perubahan tersebut menyebabkan remaja autis mengalami gangguan dalam perilaku seksual. Remaja autis kurang mampu untuk mengontrol dorongan seksual. Perilaku seksual yang dimunculkan remaja autis seperti: menyentuh organ-organ vital atau alat kelamin, melakukan masturbasi/onani di tempat umum, membuka baju atau celana di tempat umum, menyentuh orang lain sembarangan, menyingkapkan rok, dan memeluk orang lain secara mendadak.

Hal tersebut tentu menjadi kekhawatiran dari berbagai pihak terutama guru ketika remaja autis berada di lingkungan sekolah. Untuk meminimalisir hal tersebut perlu adanya upaya yang dilakukan, diantaranya strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual yang dilakukan guru ketika remaja autis berada di lingkungan sekolah. Strategi penanganan *preventif* adalah strategi penanganan yang dilakukan untuk menangani perilaku seksual berupa pencegahan dini sebelum penyandang autis memasuki masa remaja dan menunjukkan perilaku seksual. Langkah-langkah dalam strategi penanganan *preventif* yaitu: identifikasi karakteristik, menentukan tujuan-tujuan penanganan, pemilihan strategi, pemilihan materi/bahan, uji strategi dan materi, dan evaluasi performansi.

Strategi penanganan *kuratif* adalah strategi penanganan yang dilakukan untuk menangani perilaku seksual ketika penyandang autis sudah/sedang memasuki masa remaja dan menunjukkan perilaku seksual. Penanganan

kuratif dapat dilakukan dengan strategi diantaranya larangan, pengalihan aktifitas fungsional, dan pengarahan tempat. Dengan adanya strategi penanganan *preventif-kuratif*, diharapkan perilaku seksual remaja autis dapat diminimalisir dan mampu menolong remaja autis menjadi pribadi yang utuh, mandiri, serta serta terpenuhi kebutuhan seksualnya secara wajar dan bertanggung jawab.

Alur penelitian dalam memecahkan permasalahan peneliti didasarkan pada hasil kajian teori yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Skema Strategi Penanganan *Preventif-Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian hasil pustaka, penelitian ini dilaksanakan di SLB Fredofios Yogyakarta yang membahas tentang strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis oleh guru. Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses strategi penanganan *preventif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil strategi penanganan *preventif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta?
3. Bagaimana proses strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta?
4. Bagaimana hasil strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (2010:6) sebagai berikut:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang fenomena proses dan hasil strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta. Informasi tentang strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis dideskripsikan secara keseluruhan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Penelitian tidak melakukan rekayasa terhadap variabel penelitian. *Setting* penelitian dilakukan secara natural sesuai kondisi di lokasi penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Data yang diperoleh akan dideskripsikan lalu dianalisis dengan interpretasi data dan membandingkan dengan teori sehingga pada akhirnya dapat ditarik hipotesis terkait permasalahan penelitian. Penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data, mengambil

makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012:62).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual yang muncul pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta. Peneliti dengan cermat menyelidiki proses dan hasil strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis.

Adapun pemilihan kasus dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan:

1. SLB Fredofios terdapat penyandang autis berjenis kelamin laki-laki yang sedang memasuki masa remaja dan menunjukkan perilaku seksual yang bervariasi.
2. SLB Fredofios belum pernah mengadakan penelitian sebelumnya mengenai strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis.

Peneliti menyelidiki secara cermat mengenai strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta. Aktivitas dalam penelitian ini dibatasi pada fokus masalah proses dan hasil strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta.

B. Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Fredofios Yogyakarta yang terletak di Jalan Perumnas Gang Indragiri B/11 Condongsari, Depok, Sleman,

Yogyakarta 55281. SLB mulai beroperasi sejak tahun 2003 di bawah Yayasan Autisma Nusantara. SLB Fredofios Yogyakarta dipilih sebagai tempat dilakukannya penelitian karena SLB Fredofios Yogyakarta menyelenggarakan pendidikan yang terfokus untuk siswa autis yang duduk pada jenjang sekolah menengah dan sekolah lanjutan dan belum pernah diadakan penelitian tentang strategi penanganan *preventif-kuratif* pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta.

Penelitian dilakukan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas tergantung remaja autis belajar/beraktivitas. Pengumpulan data dengan observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung sesuai dengan jadwal kegiatan di sekolah maupun di jam istirahat atau kegiatan lainnya. Wawancara dilakukan diluar jam belajar siswa sesuai kesepakatan dengan guru dan orang tua. Penelitian berlangsung dari tanggal 06-23 November 2015.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2005:122). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu menentukan subjek dengan tujuan dalam pertimbangan tertentu. Berdasarkan pertimbangan mengenai subjek, maka diperoleh informan kunci yaitu remaja autis dan guru yang mengajar remaja autis.

Remaja autis yang menjadi subjek dalam penelitian ini dipilih dengan pertimbangan:

1. Mengalami gangguan pada perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial.
2. Berjenis kelamin laki-laki yang sedang memasuki masa remaja dan menunjukkan perilaku seksual.
3. Saat dilakukan penelitian sedang mengalami masa pubertas.
4. Tercatat sebagai siswa di SLB Fredofios pada tahun 2015/2016.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh dua orang siswa yang menjadi subjek penelitian, yaitu NF (16 tahun) dan YS (14 tahun). Adapun dalam menghimpun data pada penelitian ini, peneliti menggunakan informan guru yang mengampu remaja autis, dengan kriteria:

1. Guru yang dekat dengan subjek.
2. Mengetahui tentang perkembangan subjek.
3. Mengikuti perkembangan subjek.
4. Memberi penanganan kepada subjek.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga guru yang menjadi subjek penelitian, yaitu Pak AG, Bu AM, dan Bu AR.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010:308), "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data". Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

1. Teknik Observasi

Menurut Eko Putro Widoyoko (2012:46), mengartikan bahwa “Observasi sebagai teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu pada objek penelitian”. Dengan demikian, teknik observasi ini digunakan untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan data yang akan dicapai tetapi terbatas pada gejala yang dapat diamati secara visual. Data yang dapat diamati secara visual terkait gejala dengan data yang ingin didapat dalam penelitian ini, terfokus pada karakteristik remaja autis, bentuk perilaku seksual remaja autis, serta strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual remaja autis. Observasi dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan pelaku observasi yaitu peneliti sendiri.

Jenis observasi yang digunakan secara nonpartisipan dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat dan mencatat semua perilaku remaja autis dan cara guru menanganinya. Observasi yang dilakukan juga merupakan observasi langsung dengan tidak terstruktur. Menurut Sugiono (2010:313), observasi tidak terstruktur adalah “Observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi”. Dengan demikian dalam melakukan pengamatan tidak menggunakan instrumen panduan observasi yang telah baku. Panduan observasi berisi fokus-fokus penelitian yang akan diamati di lapangan dengan cara mengamati dan mencatat ke dalam catatan lapangan.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini sebagai metode pengumpulan data utama. Menurut Eko Putro Widoyoko (2012:40), menyatakan bahwa “Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau orang yang diinterview (*interviewee*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti”. Dengan demikian, teknik wawancara menjadi teknik pengumpulan data untuk mengungkap informasi yang diteliti tentang karakteristik remaja autis, perkembangan remaja autis, bentuk perilaku seksual remaja autis, serta strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung (*face to face*) dengan wawancara mendalam. Menurut Kartwohl (Mohammad Ali, 2011:121), wawancara dikatakan secara mendalam jika “Aspek-aspek yang diwawancarai tidak hanya semata-mata menyangkut segi yang akan dikenali, tetapi juga menyangkut segi-segi di balik munculnya suatu fenomena”.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, maka peneliti dapat menggunakan wawancara tidak struktur (Eko Putro Widoyoko, 2012:45). Jadi, wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur dengan menanyakan informasi secara mendalam pada informan yang berkaitan dengan karakteristik remaja autis, perkembangan remaja autis, bentuk

perilaku seksual remaja autis, serta strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis.

3. Teknik Analisis Dokumen

Menurut Sugiyono (2010:329), “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Analisis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data diri subjek siswa dan subjek guru, karakteristik siswa, dan evaluasi penanganan yang dilakukan guru di sekolah. Analisis dokumen berguna mendukung data observasi dan wawancara serta triangulasi metode.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2010:60).

Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen utama. Menurut Sudarwan Danim (2002:135), peneliti sebagai instrumen utama dituntut untuk dapat menemukan data yang diangkat dari fenomena, peristiwa, dan dokumen tertentu. Peneliti sebagai peneliti utama melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan sumber data. Instrumen lain selain peneliti, sebagai instrumen bantu adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman analisis dokumen.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mencatat tingkah laku, peristiwa dan semua hal yang dianggap bermakna dalam penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian ini berisi tentang pengamatan mengenai karakteristik remaja autis, bentuk perilaku seksual remaja autis, serta strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis. Gambaran pedoman observasi dapat dilihat berdasarkan kisi-kisi observasi yang tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Siswa dan Guru tentang Karakteristik, Bentuk Perilaku Seksual, Strategi Penanganan *Kuratif* pada Remaja Autis

Variabel	Komponen	Indikator	No. Item Pengamatan	Jml. Item
Strategi Penanganan <i>Preventif-Kuratif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis	Karakteristik perilaku remaja autis	a. <i>Stereotype</i> /pergerakan motorik berulang b. Kemauan sama dan mutlak c. Minat yang terbatas (ketertarikan yang tidak normal dalam hal intens atau fokus) d. Reaksi <i>hyper</i> dan <i>hypo</i> terhadap sensorik	1,2,3,4	4
	Bentuk perilaku seksual pada remaja autis	a. Menyentuh kemaluan b. Masturbasi/onani di tempat <i>public</i> c. Membuka baju/celana di tempat <i>public</i> d. Menyentuh orang lain sembarangan e. Menyingkapkan rok f. Memeluk orang lain secara mendadak g. Meremas-remas tangan lawan jenis h. Menarik baju teman lawan jenis i. Menebak pakaian dalam lawan jenis j. Menatap tajam wajah lawan jenis k. Memegang dada lawan jenis l. Menyentuh bagian tubuh di tempat <i>public</i> m. Berbicara terus menerus mengenai topik seks n. Echolalia tentang istilah seks o. Menyentuh orang lain dibagian tubuh <i>privacy</i> p. Sikap tubuh tidak senonoh q. Mengintip rok/pakaian dalam r. Berdiskusi tentang topik seks secara	5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23	19

		tidak proporsional s. Celetukan seks yang tidak tepat		
	Strategi penanganan <i>kuratif</i> perilaku seksual pada remaja autis	a. Larangan b. Pengalihan aktivitas fungsional c. Pengarahan tempat	24,25,26	3

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini memuat garis besar topik atau masalah yang menjadi pegangan wawancara. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai karakteristik remaja autis, perkembangan remaja autis, bentuk perilaku seksual remaja autis, serta strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis. Gambaran pedoman wawancara dapat dilihat berdasarkan kisi-kisi observasi yang tertera pada tabel 4.

Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru tentang Strategi Penanganan *Preventif-Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis

Variabel	Komponen	Indikator	No. Item Pertanyaan	Jml. Item
Strategi Penanganan <i>Preventif-Kuratif</i> Perilaku Seksual pada Remaja Autis	Karakteristik perilaku remaja autis	1) <i>Stereotipe</i> /pergerakan motorik berulang 2) Kemauan sama dan mutlak 3) Minat yang terbatas (ketertarikan yang tidak normal dalam hal intens atau fokus) 4) Reaksi <i>hyper</i> dan <i>hypo</i> terhadap sensorik	1,2,3,4	4
	Perkembangan remaja autis: a. Perubahan fisik	1) Tumbuh rambut di beberapa tempat seperti: kemaluan, kaki, tangan, dada, ketiak, wajah 2) Tumbuh jakun 3) Suara bertambah besar 4) Badan lebih berotot terutama bahu dan dada 5) Pertambahan berat dan tinggi badan 6) Penis dan buah zakar menjadi lebih besar dan bila terangsang mengeluarkan sperma 7) Mengalami mimpi basah	5,6,7,8,9,10,11	7

	b. Perubahan emosi	1) Sensitif (mudah menangis, cemas, frustrasi, tertawa) 2) Agresif (mudah berkelahi)	12,13	2
	c. Perubahan sosial	1) Penyesuaian dengan sesama jenis 2) Penyesuaian dengan lawan jenis	14,15	2
	d. Minat dan perilaku seks	1) Pencarian informasi seks melalui orangtua 2) Pencarian informasi seks melalui lingkungan (sekolah, teman, buku-buku, atau uji coba sendiri)	16,17	2
	Bentuk perilaku seksual pada remaja autis	1) Menyentuh kemaluan 2) Masturbasi/onani di tempat <i>public</i> 3) Membuka baju/celana di tempat <i>public</i> 4) Menyentuh orang lain sembarangan 5) Menyingkapkan rok 6) Memeluk orang lain secara mendadak 7) Meremas-remas tangan lawan jenis 8) Menarik baju teman lawan jenis 9) Menebak pakaian dalam lawan jenis 10) Menatap tajam wajah lawan jenis 11) Memegang dada lawan jenis 12) Menyentuh bagian tubuh di tempat <i>public</i> 13) Berbicara terus menerus mengenai topik seks 14) Echolalia tentang istilah seks 15) Menyentuh orang lain di bagian tubuh <i>privacy</i> 16) Sikap tubuh tidak senonoh 17) Mengintip rok/pakaian dalam 18) Berdiskusi tentang topik seks secara tidak proporsional 19) Celetukan seks yang tidak tepat	18,19,20, 21,22,23, 24,25,26, 27,28,29, 30,31,32, 33,34,35, 36	19
	Langkah-langkah dalam pemilihan strategi penanganan <i>preventif</i> perilaku seksual pada remaja autis: a. Identifikasi karakteristik	1) Mencari informasi perilaku seksual siswa 2) Mencari karakteristik yang mempengaruhi penanganan 3) Mencari karakteristik yang sesuai dengan siswa	37,38,39	3
	b. Tujuan penanganan	1) Sadar dan menghargai ciri seksualitas diri sendiri 2) Memahami perbedaan mendasar antara anatomi pria dan wanita, serta peran masing-masing jender dalam reproduksi manusia 3) Mengerti perubahan fisik dan emosi yang akan dialaminya, termasuk	40,41,42, 43,44,45	6

		<p>masalah-masalah seperti menstruasi, mimpi basah, perasaan yang berubah-ubah, tumbuhnya bulu di sekujur tubuh, perubahan bau badan</p> <p>4) Memahami bahwa tidak ada seorangpun punya hak melakukan tindakan seksual atas dirinya tanpa izin</p> <p>5) Tahu dan dapat mencari bantuan untuk masalah-masalah tertentu bilamana diperlukan (manakala terjadi pelecehan atau penularan penyakit)</p> <p>6) Memahami makna norma masyarakat mengenai perilaku seksual yang pantas di lingkungannya</p>		
	c. Pemilihan strategi	<p>1) Penjelasan singkat dan harafiah</p> <p>2) Contoh-contoh konkret (penafsiran perintah)</p> <p>3) Saat-saat belajar yang ‘tidak sengaja’</p> <p>4) Cerita sosial (<i>social stories</i>)</p> <p>5) Pengulangan</p> <p>6) Bermain peran (role play)</p> <p>7) Tugas per langkah yang dipasangkan dengan alat bantu visual</p> <p>8) ‘<i>Errorless teaching</i>’</p> <p>9) Latihan memasangkan gambar dengan tulisan</p>	46,47,48, 49,50,51, 52,53,54	9
	d. Pemilihan materi/ bahan	<p>1) Pemberian pendidikan seks sejak dini</p> <p>2) Pengenalan tempat “<i>privacy</i>” dan “<i>public</i>”</p> <p>3) Pengenalan konsep “boleh” dan “tidak boleh”</p> <p>4) Pemberian kesibukan pada aktivitas fisik rutin</p> <p>5) Penghindaran stimulus yang mengarah pada perilaku seksual</p> <p>6) Menghindarkan faktor pemicu kearah perilaku seksual</p>	55,56,57, 58,59,60	6
	e. Uji strategi dan materi	<p>1) Langkah uji strategi</p> <p>2) Tindak lanjut uji strategi</p>	61,62	2
	f. Evaluasi performansi	<p>1) Langkah evaluasi performansi</p> <p>2) Tindak lanjut informasi performansi</p>	63,64	2
	Strategi penanganan <i>kuratif</i> perilaku seksual pada remaja autis	<p>1) Larangan</p> <p>2) Pengalihan aktivitas fungsional</p> <p>3) Pengarahan tempat</p>	65,66,67	3
	Evaluasi proses dan hasil strategi	<p>1) Waktu pelaksanaan evaluasi</p> <p>2) Kriteria kelulusan</p> <p>3) Tindak lanjut evaluasi</p>	68,69,70	3

	penanganan <i>kuratif</i> perilaku seksual pada remaja autis			
--	--	--	--	--

3. Analisis Dokumen

Dokumen pada penelitian ini digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yang berupa menganalisis data diri subjek siswa dan subjek guru, karakteristik siswa, dan evaluasi penanganan yang dilakukan guru di sekolah. Gambaran analisis dokumen dapat dilihat berdasarkan kisi-kisi dokumentasi yang tertera pada tabel 5.

Tabel 5. Kisi-Kisi Pedoman Analisis Dokumen Arsip dan Catatan untuk Siswa dan Guru di SLB Fredofios Yogyakarta

No.	Komponen	Sumber Data
1.	Arsip	a. Data subjek siswa b. Data subjek guru
2.	Catatan	a. Karakteristik siswa b. Evaluasi penanganan yang dilakukan guru di sekolah

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (Lexy J. Moleong, 2010:248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model alir dari Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman (Emzir, 2012:129), ada tiga macam kegiatan dalam analisis data

kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Lebih lanjut akan dikaji sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Mereduksi data berarti mempertajam pengamatan permasalahan penelitian, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang data yang tidak perlu, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan disimpulkan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan *teks naratif*. *Teks naratif* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id> yaitu teks yang berisi suatu kisah sejarah, deretan peristiwa, dan sebagainya. Dapat diketahui bahwa penyajian data dalam bentuk *teks naratif* adalah data yang diperoleh setelah direduksi, disajikan dalam bentuk cerita. Tujuan dari penyajian data tersebut untuk memudahkan dalam

memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini, penyajian data selain menggunakan *teks naratif* juga dibantu dengan penyajian data dalam bentuk tabel.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data model alir dari Miles & Huberman adalah mencari keterkaitan antar data, mencari benang merah baru menyimpulkan. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan itu berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas pemaparannya sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dalam analisis data kualitatif ketiga langkah tersebut saling berkaitan. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Artinya, sejak awal data yang diperoleh sudah mulai dianalisis, karena data akan terus bertambah dan berkembang. Jadi, ketika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang dapat segera dilengkapi.

Penelitian ini berusaha menggambarkan penerapan strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta dari proses penanganan sampai dengan hasil yang

diperoleh setelah penerapan strategi penanganan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis model alir dari Miles & Huberman. Analisis data penelitian kualitatif di mulai sejak awal terjun di lapangan sampai penulisan laporan.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas internal dengan cara melakukan pengamatan lebih cermat pada data yang dikumpulkan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara pengumpulan data (Sugiyono, 2010:372). Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa triangulasi merupakan suatu cara yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode. Menurut Denzin (Imam Gunawan, 2013:219), triangulasi metode adalah penggunaan sejumlah metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. Dengan demikian, triangulasi metode berarti membandingkan informasi yang diperoleh melalui metode yang berbeda. Jadi, data penelitian dinyatakan sah setelah dilakukan pengecekan sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen dari berbagai sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi metode dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara tentang penerapan strategi penanganan *preventif-kuratif* pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta.

Misalnya: Mengetahui bentuk perilaku seksual remaja autis dikaji dari data observasi dan data wawancara.

2. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil analisis dokumen tentang penerapan strategi penanganan *preventif-kuratif* pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta.

Misalnya: Mengetahui proses penanganan *kuratif* pada remaja autis dikaji dari data observasi dan data analisis dokumen.

3. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil analisis dokumen tentang penerapan strategi penanganan *preventif-kuratif* pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta.

Misalnya: Mengetahui hasil strategi penanganan *kuratif* pada remaja autis dikaji dari data wawancara dan data analisis dokumen.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian tentang proses dan hasil strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis dilaksanakan di SLB Fredofios Yogyakarta pada tanggal 6-23 November 2015. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Berdasarkan pengambilan data tersebut, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 (dua) remaja autis berjenis kelamin laki-laki yang sedang memasuki masa remaja, dan juga guru yang mengampu belajar pada remaja autis. Subjek guru dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang yang mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan remaja autis. Lebih lanjut, peneliti menguraikan identitas subjek penelitian melalui tabel sebagai berikut:

a. Subjek Remaja Autis

1) Deskripsi Identitas pada Remaja Autis

Subjek remaja autis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6. Identitas Subjek Penelitian Remaja Autis di SLB
Fredofios Yogyakarta**

Identitas	Subjek I	Subjek II
Nama	NF	YS
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
TTL/ Usia	Banjarmasin, 20 Februari 1999/16tahun	Tangerang, 21 Juli 2001/14 tahun
Jenjang Pendidikan	1SMPLB	2SMPLB

Subjek remaja autis dalam penelitian ini adalah 2 (dua) orang dengan inisial nama NF dan YS, yang memiliki jenis kelamin laki-laki. Kedua subjek saat ini duduk dibangku SMPLB. NF kelas 1 SMPLB, sedangkan YS kelas 2 SMPLB. Meskipun secara usia NF lebih tua dua tahun daripada YS, akan tetapi secara pendidikan NF berada satu tingkat dibawah YS.

2) Deskripsi Karakteristik pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Remaja autis memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap individunya. Perbedaan dalam karakteristik yang ada pada remaja autis dapat digunakan untuk menggambarkan keadaan remaja autis. Karakteristik pada masing-masing remaja autis perlu diketahui oleh guru untuk melakukan penanganan yang tepat. Spesifik, deskripsi karakteristik subjek NF dan YS dipaparkan sebagai berikut:

a) Subjek NF

(1) Karakteristik perilaku *stereotype*/pergerakan motorik berulang

Karakteristik perilaku *stereotype*/pergerakan motorik berulang pada subjek NF diperoleh dari data observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pemerolehan data tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

(a) Data hasil observasi:

Data hasil observasi karakteristik perilaku *stereotype*/pergerakan motorik berulang subjek NF disajikan dalam bentuk tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Karakteristik Perilaku *Stereotipe*/Pergerakan Motorik Berulang pada Subjek NF

Catatan Lapangan ke-	Perilaku yang ditunjukkan
1	- Memukul papan selancar berulang-ulang - Mengepak-ngepakkan tangan di air - Berjalan mondar-mandir
2	- Mengepak-ngepakkan tangan - Mondar-mandir - Berteriak-teriak - Naik turun anak tangga sambil membawa majalah
3	- Memukul-mukul kepala - Berteriak-teriak - Meracau - Mondar-mandir
4	- Berteriak-teriak - Memukul-mukul tembok kelas - Mondar-mandir - Memukul perut - Memukul-mukul meja - Memukul-mukul tangan menggunakan gigi - Memukul-mukul gigi menggunakan jari
5	- Memukul-mukul tembok - Mondar-mandir - Berteriak-teriak - Memukul-mukul kepala menggunakan tangan
6	- Mondar-mandir - Merengek-rengkek

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat diketahui gambaran bahwa karakteristik perilaku *stereotipe*/pergerakan motorik berulang pada subjek NF yaitu:

Perilaku memukul secara berulang yang biasanya ditunjukkan dengan memukul berulang kali pada: papan selancar, kepala, tembok, perut, meja, tangan menggunakan gigi, gigi menggunakan jari, dan memukul-mukul kepala menggunakan tangan.

Perilaku mengepak-ngepakkan tangan yang biasanya dilakukan subjek NF di air pada saat berenang. Perilaku mengepakkan tangan juga dilakukan saat olahraga dan pelajaran.

Perilaku berjalan mondar-mandir terlihat pada saat subjek NF istirahat, memasak di hall, pelajaran Matematika, IPS, IPA, Agama, dan *outing class*. Pada saat istirahat, subjek NF berjalan mondar-mandir di sekitar lorong, terkadang duduk dan berjalan-jalan kembali sambil makan martabak. Disamping itu pada jam terakhir, yaitu pada saat *outing class* menanam sawi, subjek NF mondar-mandir dan teriak-teriak, juga melakukan hal lain yaitu bermain di tangga dengan cara naik turun anak tangga sambil membawa majalah.

Meracau, berteriak dan merengek-rengok dimunculkan oleh subjek NF di hall pada saat memasak dan pelajaran seperti: pelajaran IPS, Matematika, IPA, dan Agama. Subjek NF berteriak jika dipaksa melakukan aktifitas yang tidak disukai dan ketika sedang marah.

(b) Data hasil wawancara:

Data hasil wawancara karakteristik perilaku *stereotype*/pergerakan motorik berulang pada subjek NF diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

i. Wawancara dengan Pak AG:

“Perilaku *stereotype* yang ditunjukkan NF dari sejak awal NF masuk di sekolah Fredofios adalah anak sering melompat-lompat, tertawa, kemudian bertepuk tangan, baik dalam keadaan sedih, marah maupun gembira. Kalau sedih lebih disertai dengan *pukul* (memukul) kepala, menangis, kemudian menggigit tangan.”
(Catatan Wawancara no.1 NF, Lamp.6)

ii. Wawancara dengan Bu AM

“NF itu memiliki perilaku suka teriak-teriak, suka bicara sendiri (meracau), tapi bicaranya tentang keagamaan seperti sholawat dan mengaji. NF suka menyakiti diri sendiri. Kalau dia sedang kesal, dia

akan *gigit* (menggigit) tangan, sedangkan kalau *lagi* (sedang) marah lebih ekstrim, dan itu dilakukan berulang kali.” (Catatan Wawancara no.2 NF, Lamp.6)

iii. Wawancara dengan Bu AR

“Kalau NF, dia suka tantrum, *nepuk* (menepuk) bagian kepala, muka, dahi, dagu dan juga menggigit. Dia juga sering bicara “Ush-ah...” “Ush-ah...” (Catatan Wawancara no.3 NF, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa karakteristik perilaku *stereotype*/pergerakan motorik berulang pada subjek NF antara lain: melompat-lompat, tertawa, bertepuk tangan, memukul kepala, menangis, menggigit tangan, teriak-teriak, bicara sendiri (meracau), tantrum, menepuk bagian kepala, muka, dahi, dagu; menggigit, bicara “Ush-ah...” “Ush-ah...”.

(c) Data hasil analisis dokumen:

Berdasarkan data hasil analisis dokumen penilaian perilaku, diperoleh gambaran bahwa karakteristik perilaku *stereotype*/pergerakan motorik berulang yang ditunjukkan subjek NF antara lain: memukul-pukul kepala, berteriak-teriak, melompat-lompat, menggigit tangan, bicara “ush-ah” “ush-ah”, dan “mendhek-mendhek”. (Lamp. Penilaian Perilaku No 9 NF)

(2) Karakteristik perilaku kemauan sama dan mutlak

Karakteristik perilaku kemauan sama dan mutlak pada subjek NF hanya diperoleh dari wawancara guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

(a) Wawancara dengan Pak AG:

“Dalam hal minat ataupun kemauan, NF kemauanya dapat diubah dan tidak memiliki pola pikir yang mutlak.” (Catatan Wawancara no.1 NF, Lamp.6)

(b) Wawancara dengan Bu AM:

“Minat dan kemauan NF lebih terlihat pada saat dia bepergian. NF tidak memerlukan rute jalan yang sama jika ke sekolah atau bepergian kesuatu tempat. Sedangkan untuk perubahan aktifitas keseharian, NF tidak mengalami masalah, sehingga bisa fleksibel.”(Catatan Wawancara no.2 NF, Lamp.6)

(c) Wawancara dengan Bu AR:

“Dalam hal rutinitas, untuk NF dapat berubah dan bisa lebih fleksibel, jadi tidak mengalami kendala dalam hal rutinitas.” (Catatan Wawancara no.3 NF, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa dalam hal karakteristik perilaku kemauan sama dan mutlak, NF memiliki kemauan yang dapat diubah dan tidak memiliki pola pikir yang mutlak, lebih fleksibel terhadap rutinitas.

(3) Karakteristik perilaku minat yang terbatas

Karakteristik perilaku minat yang terbatas pada subjek NF diperoleh dari hasil wawancara dan analisis dokumen, dengan hasil sebagai berikut:

(a) Data hasil wawancara

Data hasil wawancara karakteristik perilaku minat yang terbatas pada subjek NF diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

i. Wawancara dengan Pak AG:

“Untuk minat yang terbatas, NF terlalu dibatasi atau memiliki ketertarikan yang berkelanjutan. Contohnya NF suka duduk dan

kadang tiduran di lantai, duduk dengan kaki di meja, *main* (bermain) kertas, pita, plastik.” (Catatan Wawancara no.1 NF, Lamp.6)

ii. Wawancara dengan Bu AM:

“NF memiliki minat yang terbatas, hal ini ditunjukkan dengan mainan kertas dan koran, memutar-mutar objek untuk mainan (lebih sering kertas/koran) tetapi sekarang berkurang mungkin karena teralihkan dengan mainan HP.” (Catatan Wawancara no.2 NF, Lamp.6)

iii. Wawancara dengan Bu AR

“NF memiliki ketertarikan yang kuat terhadap benda-benda yang tidak biasa. Misalnya suka mainan kertas, plastik, *deskrip* (kotak pensil) tanpa tahu fungsinya.” (Catatan Wawancara no.3 NF, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa karakteristik perilaku minat yang terbatas ditunjukkan subjek NF antara lain: duduk dan kadang tiduran di lantai, duduk dengan kaki di meja, memutar-mutar objek untuk mainan seperti mainan kertas, pita, plastik, koran, kotak pensil tanpa tahu fungsinya.

(b) Hasil analisis dokumen

Berdasarkan data hasil analisis dokumen penilaian perilaku, diperoleh gambaran bahwa karakteristik perilaku minat yang terbatas subjek NF ditunjukkan dengan: duduk dan tiduran di lantai, duduk di kursi, kaki di meja, bercermin, mainan kertas, plastik, *deskrip* (kotak pensil). (Dokumen Penilaian Perilaku NF, Lamp.7)

(4) Karakteristik perilaku reaksi *hyper* dan *hypo* terhadap sensorik

Karakteristik perilaku reaksi *hyper* terhadap sensorik pada subjek NF diperoleh dari data observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Pemerolehan data tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

(a) Data hasil observasi:

Karakteristik perilaku reaksi *hyper* terhadap sensorik ditunjukkan pada catatan observasi no.1 NF, lamp.4, yang terlihat bahwa saat istirahat subjek NF memukul-mukulkan kepala ke tembok karena tidak tahan dengan rasa sakit pada gigi. Bukan itu saja, subjek NF juga memukul-mukul kepala menggunakan tangan karena merasa kesakitan. Karakteristik perilaku reaksi *hyper* terhadap sensorik juga terlihat dalam observasi no.4 NF, lamp.4 yaitu subjek NF tidak menyukai orang yang bernyanyi lagu yang NF gemari.

Berdasarkan catatan observasi no 1 dan 4 NF, mendapat gambaran bahwa perilaku reaksi *hyper* terhadap sensorik ditunjukkan oleh subjek NF dengan tidak mampu menahan rasa sakit dan *sensitif* terhadap suara-suara tertentu.

(b) Data hasil wawancara:

Karakteristik perilaku reaksi *hyper* terhadap sensorik pada subjek NF diperoleh dari wawancara dengan guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

i. Wawancara dengan Pak AG:

“NF memiliki reaksi *sensitif* terhadap rasa sakit. Biasanya NF akan berteriak-teriak atau marah jika sedang merasakan sakit.” (Catatan Wawancara no. 1 NF, Lamp.6)

ii. Wawancara dengan Bu AM:

“NF *sensitif* terhadap lagu kesukaannya, sehingga ketika ada orang lain menyanyikan lagu favoritnya seperti lagu “datanglah bidadari” dan “mengapa”, NF akan berkata sudah diam sambil menutup kedua telinganya.” (Catatan Wawancara no.2 NF, Lamp.6)

iii. Wawancara dengan Bu AM:

“NF memiliki respon yang negatif terhadap suara-suara tertentu. Biasanya NF akan berteriak-teriak jika ada hal yang tidak disukai.” (Catatan Wawancara no.3 NF, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa karakteristik perilaku reaksi *hyper* terhadap sensorik ditunjukkan subjek NF antara lain: *sensitif* terhadap rasa sakit sehingga subjek NF bisa berteriak-teriak atau marah jika sedang merasakan sakit. Subjek NF juga *sensitif* terhadap lagu kesukaannya, respon yang negatif terhadap suara-suara tertentu.

(c) Hasil analisis dokumen

Berdasarkan data hasil analisis dokumen penilaian perilaku, diperoleh gambaran bahwa karakteristik perilaku reaksi *hyper* terhadap sensorik subjek NF ditunjukkan dengan menangis. (Dokumen Penilaian Perilaku NF, Lamp.7)

b) Subjek YS

(1) Karakteristik perilaku *stereotipe*/pergerakan motorik berulang

Perilaku *stereotipe*/pergerakan motorik berulang pada subjek YS diperoleh dari data observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pemerolehan data tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

(a) Data hasil observasi:

Data hasil observasi karakteristik perilaku *stereotipe*/pergerakan motorik berulang subjek NF disajikan dalam bentuk tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Karakteristik Perilaku *Stereotipe*/Pergerakan Motorik Berulang pada Subjek YS

Catatan Lapangan ke-	Perilaku yang ditunjukkan
1	- Bermain <i>epek-epek</i> kertas
2	- Mengambil sedotan untuk mainan diputar-putar
3	- Memainkan <i>epek-epek</i> kertas dan diputar-putar terus menerus
4	- Senyum berkali-kali - Meracau - Membawa <i>epek-epek</i> dan mainan <i>epek-epek</i> dari kertas bungkus krayon - Tertawa berulang kali

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat diketahui gambaran bahwa karakteristik perilaku *stereotipe*/pergerakan motorik berulang pada subjek YS yaitu suka bermain dengan *epek-epek* (lintingan) kertas dan sedotan dengan cara diputar-putar. Hal tersebut hampir dilakukan YS setiap hari di sekolah. Selain itu, YS juga suka meracau, senyum-senyum, dan tertawa berulang kali.

(b) Data hasil wawancara

Data hasil wawancara karakteristik perilaku *stereotype*/pergerakan motorik berulang pada subjek YS diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

i. Wawancara dengan Pak AG:

“Sedangkan perilaku *stereotype* yang dimunculkan YS, dulu waktu awal masuk di sekolah Fredofios, YS sering menangis, meminum minuman punya teman, membanting pintu, namun perilaku tersebut sekarang sudah jarang tampak. Selain itu YS sering berkata “hiu...” “hiu...”.” (Catatan Wawancara no.1 YS, Lamp.6)

ii. Wawancara dengan Bu AM:

“Sedangkan perilaku YS, dia tidak menyakitin diri sendiri maupun orang lain, cuma sering usil mengganggu temannya, terutama teman yang bernama FR, yang satu kelas dengan YS.” (Catatan Wawancara no.2 YS, Lamp.6)

iii. Wawancara dengan Bu AR:

“Sedangkan untuk YS sering melakukan pengulangan terutama dalam hal perintah, seperti “Yos sudah=> dia akan bilang sudah, sudah, sudah.” (Catatan Wawancara no.3 YS, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa karakteristik perilaku *stereotype*/pergerakan motorik berulang pada subjek YS antara lain: sering menangis, meminum minuman punya teman, membanting pintu, berkata “hiu...hiu...”, mengganggu teman dan melakukan pengulangan perintah.

(c) Data hasil analisis dokumen:

Berdasarkan data hasil analisis dokumen penilaian perilaku, diperoleh gambaran bahwa karakteristik perilaku *stereotype*/pergerakan motorik berulang yang ditunjukkan subjek YS antara lain: bermain kertas yang

dilinting, meminum minuman orang lain, membanting pintu, menangis.

(Dokumen Penilaian Perilaku YS, Lamp.8)

(2) Karakteristik perilaku kemauan sama dan mutlak

Karakteristik perilaku kemauan sama dan mutlak pada subjek YS hanya diperoleh dari wawancara guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

(a) Wawancara dengan Pak AG:

“Kalau YS dalam minat dan kemauan lebih fleksibel terutama terhadap rutinitas.” (Catatan Wawancara no.1 YS, Lamp.6)

(b) Wawancara dengan Bu AM:

“Seperti halnya NF, YS juga tidak mengalami kesulitan jika ada perubahan terhadap aktifitas. Misalnya hari Sabtu olahraga di Lapangan, karena hujan sehingga tidak jadi olahraga, dan YS mau mengikuti kegiatan yang lain di ruangan.” (Catatan Wawancara no.2 YS, Lamp.6)

(c) Wawancara dengan Bu AR:

“Seperti halnya NF, YS juga fleksibel dalam rutinitas kesehariannya, dan dapat mengikuti perubahan jadwal pada aktifitas kesehariannya.” (Catatan Wawancara no.1 YS, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa dalam hal karakteristik perilaku kemauan sama dan mutlak, subjek YS fleksibel terutama terhadap rutinitas dimana YS dapat mengikuti perubahan jadwal pada aktifitas kesehariannya.

(3) Karakteristik perilaku minat yang terbatas

Karakteristik perilaku minat yang terbatas pada subjek YS diperoleh dari data observasi dan wawancara. Pemerolehan data tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

(a) Data hasil observasi:

Data hasil observasi karakteristik perilaku minat yang terbatas subjek YS disajikan dalam bentuk tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Karakteristik Perilaku Minat yang terbatas pada Subjek YS

Catatan Lapangan ke-	Perilaku yang ditunjukkan
1	- Bermain <i>epek-epek</i> kertas
2	- Mengambil sedotan untuk mainan diputar-putar
3	- Memainkan <i>epek-epek</i> kertas dan diputar-putar terus menerus
4	- Membawa <i>epek-epek</i> dan mainan <i>epek-epek</i> dari kertas bungkus krayon

Berdasarkan tabel 9 diatas, dapat diketahui gambaran bahwa karakteristik perilaku minat yang terbatas pada YS yaitu suka bermain *epek-epek* (lintingan) kertas, memutar mutar benda seperti sedotan dan lintingan kertas tersebut.

(b) Data hasil wawancara

Data hasil wawancara karakteristik perilaku minat yang terbatas pada subjek YS diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

i. Wawancara dengan Pak AG:

“Kalau YS, dia suka sekali dengan lintingan-lintingan kertas yang dimainkan di jari tangannya. Sekarang yang paling tampak pada YS adalah bermain dengan lintingan kertas (*epek-epek*).” (Catatan Wawancara no.1 YS, Lamp.6)

ii. Wawancara dengan Bu AM:

“Terkait dengan minat yang terbatas, YS beberapa kali sempat terlihat suka main *epek-epek*.” (Catatan Wawancara no.2 YS, Lamp.6)

iii. Wawancara dengan Bu AR:

“Ketertarikan minat pada YS, berbeda dengan NF. YS suka bermain kertas dengan di gulung. Dan YS suka bermain *epek-epek* terus terusan sampai kertas di laci menumpuk banyak.” (Catatan Wawancara no.3 YS, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa karakteristik perilaku minat yang terbatas ditunjukkan subjek YS yaitu keseringannya bermain dengan *epek-epek* (lintingan) kertas.

(c) Data hasil analisis dokumen

Berdasarkan data hasil analisis dokumen penilaian perilaku, diperoleh gambaran bahwa karakteristik perilaku minat yang terbatas pada subjek YS ditunjukkan dengan bermain kertas yang dilinting. (Dokumen Penilaian Perilaku YS, Lamp.8)

(4) Karakteristik perilaku reaksi *hyper* dan *hypo* terhadap sensorik

Karakteristik perilaku reaksi *hyper* terhadap sensorik pada subjek YS diperoleh dari data observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pemerolehan data tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

(a) Data hasil observasi:

Data hasil observasi karakteristik perilaku *hyper* terhadap sensorik pada subjek YS disajikan dalam bentuk tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Karakteristik Perilaku Reaksi *Hyper* terhadap Sensorik Pada Subjek YS

Catatan Lapangan ke-	Perilaku yang ditunjukkan
1	- Marah serta menangis karena teguran guru
2	- Membau sedotan
3	- Membau tangan sendiri

Berdasarkan tabel 10 diatas, dapat diketahui gambaran bahwa karakteristik perilaku reaksi *hyper* terhadap sensorik pada YS yaitu *sensitif* terhadap perkataan guru, membaui barang-barang tertentu seperti sedotan, dan sering membaui tangan.

(b) Data hasil wawancara:

Karakteristik perilaku reaksi *hyper* terhadap sensorik pada subjek NF diperoleh dari wawancara dengan guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

i. Wawancara dengan Pak AG:

“Ekspresi YS yang dimunculkan biasanya menangis. Akan tetapi YS menangis bukan hanya karena sedih tapi karena apa yang dia maksud tidak dituruti. Hal tersebut dikarenakan YS mengalami gangguan dalam bicaranya.” (Catatan Wawancara no.1 YS, Lamp.6)

ii. Wawancara dengan Bu AM:

“YS suka membaui atau menyentuh benda-benda terlalu sering.”(Catatan Wawancara no.2 YS, Lamp.6)

iii. Wawancara dengan Bu AR:

“Jika NF lebih *sensitif* pada suara, berbeda dengan YS yang lebih tertarik pada benda-benda yang bergerak.” (Catatan Wawancara no.3 YS, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa karakteristik perilaku reaksi *hyper* terhadap sensorik ditunjukkan subjek YS antara lain: menangis dengan *hyper*, suka membaui atau menyentuh benda-benda terlalu sering, tertarik pada benda-benda yang bergerak.

(c) Data hasil analisis dokumen

Berdasarkan data hasil analisis dokumen penilaian perilaku, diperoleh gambaran bahwa karakteristik perilaku reaksi *hyper* terhadap sensorik yang ditunjukkan subjek YS yaitu subjek sering menangis. (Dokumen Penilaian Perilaku YS, Lamp. 8)

Dari data hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, diketahui gambaran karakteristik perilaku *stereotype*/pergerakan motorik berulang pada subjek NF dimunculkan dengan memukul secara berulang kali pada: papan selancar, kepala, tembok, perut, meja, tangan menggunakan gigi, gigi menggunakan jari, dan memukul-mukul kepala menggunakan tangan, muka, dagu; melompat-lompat, tertawa, bertepuk tangan, tantrum, menggigit tangan, teriak-teriak, bicara “ush-ah...” “ush-ah...” dan “mendhek-mendhek”. Perilaku mengepak-ngepakkan tangan yang biasanya dilakukan subjek NF di air pada saat berenang. Perilaku mengepakkan tangan juga dilakukan saat olahraga dan pelajaran. Perilaku berjalan mondar-mandir terlihat pada saat subjek NF istirahat, memasak di hall, pelajaran Matematika, IPS, IPA, Agama, dan *outing class*. Pada saat istirahat, subjek NF berjalan mondar-mandir di sekitar lorong, terkadang duduk dan berjalan-jalan kembali sambil makan martabak. Disamping itu pada jam terakhir, yaitu pada saat *outing class* menanam sawi, subjek NF mondar-mandir dan teriak-teriak, juga melakukan hal lain yaitu bermain di tangga dengan cara naik turun anak tangga sambil membawa majalah. Karakteristik meracau, berteriak dan merengek-

rengsek dimunculkan oleh subjek NF di hall pada saat memasak dan pelajaran seperti: pelajaran IPS, Matematika, IPA, dan Agama. Subjek NF berteriak jika dipaksa melakukan aktifitas yang tidak disukai dan ketika sedang marah. Sedangkan perilaku *stereotip*/perilaku motorik berulang yang dimunculkan oleh subjek YS berbeda jauh dengan NF, yang cenderung memukul-mukul. Perilaku *stereotipe*/pergerakan motorik berulang yang ditunjukkan YS lebih sedikit dan tidak cenderung pada perilaku yang melukai. Perilaku yang dimunculkan tersebut yaitu suka bermain dengan *epek-epek* (lintingan) kertas dan sedotan dengan cara diputar-putar. Hal tersebut hampir dilakukan YS setiap hari di sekolah. Selain itu, YS juga suka meracau, senyum-senyum, dan tertawa berulang kali, meminum minuman teman, membanting pintu, dan berkata “hiu...hiu...”, mengganggu teman, dan melakukan pengulangan perintah.

NF dan YS juga memiliki karakteristik perilaku minat yang terbatas dimana NF suka duduk dan kadang tiduran di lantai, duduk dengan kaki di meja, memutar-mutar objek untuk mainan seperti mainan kertas, pita, plastik, koran, (*deskrip*) kotak pensil, duduk dan tiduran di lantai, duduk di kursi, kaki di meja, bercermin. Sedangkan YS lebih sering suka bermain *epek-epek* (lintingan) kertas, memutar mutar benda seperti sedotan dan lintingan kertas tersebut.

Karakteristik perilaku selain *stereotipe*/pergerakan motorik berulang dan minat yang terbatas yang dimunculkan NF dan YS yaitu perilaku *hyper* terhadap sensorik. Karakteristik perilaku *hyper* terhadap

sensorik yang dimunculkan oleh subjek NF yaitu tidak mampu menahan rasa sakit dan *sensitif* terhadap suara-suara tertentu, *sensitif* terhadap rasa sakit sehingga subjek NF bisa berteriak-teriak atau marah jika sedang merasakan sakit. Subjek NF juga *sensitif* terhadap lagu kesukaannya, respon yang negatif terhadap suara-suara tertentu, dan sering menangis. Sedangkan karakteristik perilaku *hyper* terhadap sensorik yang dimunculkan oleh subjek YS yaitu *sensitif* terhadap perkataan guru, membaui barang-barang tertentu seperti sedotan, dan sering membaui tangan, menangis dengan *hyper*, suka membaui atau menyentuh benda-benda terlalu sering, dan tertarik pada benda-benda yang bergerak.

Sebagaimana halnya karakteristik perilaku yang dimunculkan dalam data hasil penelitian, subjek NF dan YS memiliki 3 (tiga) karakteristik meliputi: *stereotipe*/pergerakan motorik berulang, minat yang terbatas, reaksi *hyper* terhadap sensorik.

3) Deskripsi Perkembangan pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Perkembangan remaja autis dapat diketahui dari guru. Deskripsi perkembangan remaja remaja autis di SLB Fredofios dapat terlihat pada data hasil wawancara sebagai berikut:

1) Subjek NF

a. Perubahan fisik

Data hasil wawancara perubahan fisik pada subjek NF diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

(a) Wawancara dengan Pak AG:

“Perubahan fisik NF cukup terlihat dengan suara yang bertambah besar, tumbuh rambut di kemaluan. Kemaluan dan buah zakarnya juga bertambah besar. Tetapi untuk mimpi basah saya belum mendapat informasi dari orang tuanya, apa sudah mimpi basah atau belum.” Catatan Wawancara no.1 NF, Lamp.6)

(b) Wawancara dengan Bu AM:

“NF sudah tumbuh rambut di bagian-bagian tertentu seperti di kemaluan, kaki, tangan, dada, ketiak, kumis, jambang. Suara bertambah besar, badan lebih besar dan tinggi serta tenaganya semakin kuat, buah zakar sudah bertambah besar. Mungkin mengalami mimpi basah karena saya tidak tahu persis dan anak juga tidak pernah *bilang* (memberitahu).” Catatan Wawancara no.2 NF, Lamp.6)

(c) Wawancara dengan Bu AR:

“NF secara fisik terlihat sudah *punya* (mempunyai) kumis, brewok, jakun, bahu, dan dada juga terlihat berotot. Yang jelas terlihat pada NF adalah bulu kaki yang tumbuh.” Catatan Wawancara no.3 NF, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui gambaran perubahan fisik yang dialami subjek NF pada masa remajanya yaitu: suara yang bertambah besar, tumbuh rambut di bagian-bagian tertentu (kemaluan, kaki, tangan, dada, ketiak, kumis, jambang, brewok), kemaluan dan buah zakarnya juga bertambah besar, badan lebih besar dan tinggi, tumbuh, jakun, bahu dan dada berotot.

b. Perubahan emosi

Data hasil wawancara perubahan emosi pada subjek NF diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

a) Wawancara dengan Pak AG:

“Emosi NF tidak jarang muncul secara *hyper*, dan biasanya emosi yang dimunculkan adalah marah. Biasaya NF akan marah jika ada hal yang membuatnya tidak nyaman. Contohnya: Karena NF sangat *sensitif* pada bagian kemaluannya, jadi kalau NF merasakan gatal maka dia akan menggaruknya berkali-kali, bahkan tidak jarang sampai terluka dan NF akan marah-maraha, jika rasa gatalnya tidak hilang. NF juga tidak jarang memunculkan perilaku *agresif*, yaitu menyakiti diri sendiri dengan *menjedutkan* (membenturkan) kepala ke tembok dan memukul meja.” (Catatan Wawancara no.1 NF, Lamp.6)

b) Wawancara dengan Bu AM:

“Emosi NF, dari awal masuk di sekolah Fredofios, NF sudah sering marah-maraha dan juga teriak-teriak. Awalnya labil tetapi sekarang sudah stabil, bisa menghadapi kondisi baru. (Catatan Wawancara no.2 NF, Lamp.6)

c) Wawancara dengan Bu AR:

“Emosi NF, waktu awal masuk belum terlalu terlihat, karena NF cenderung diam, tapi berbeda dengan sekarang, NF yang sekarang terlihat sangat aktif, dan ketika sudah marah NF terlihat suka menyakiti diri sendiri.” (Catatan Wawancara no.3 NF, Lamp.6)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui gambaran perubahan emosi yang terlihat pada subjek NF yaitu marah jika ada yang membuat tidak nyaman, *sensitif* pada bagian kemaluan. Kalau subjek NF merasakan gatal maka akan menggaruknya berkali-kali, bahkan tidak jarang sampai terluka dan akan marah-maraha apabila rasa gatalnya tidak hilang. Subjek NF juga tidak jarang memunculkan perilaku *agresif*, yaitu menyakiti diri sendiri dengan membenturkan kepala ke tembok dan memukul meja NF juga suka menyakiti diri sendiri.

c. Perubahan sosial

Data hasil wawancara perubahan sosial pada subjek NF diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

a) Wawancara dengan Pak AG:

“Perilaku sosial pada NF cenderung ditampakkan dengan perasaan senang jika ada orang yang memegang dagunya. Selain itu NF suka memeluk, mencium orang-orang terdekat dan suka membelai rambutnya.” (Catatan Wawancara no.1 NF, Lamp.6)

b) Wawancara dengan Bu AM:

“NF memiliki teman perempuan yang baik bernama *Mbak Sauky* yang bersekolah disekolah umum, dan NF sering mencari informasi sekolah *Mbak Sauky* di internet. Dalam perilaku ketertarikan dengan lawan jenis, NF lebih tertarik pada wanita yang berjilbab.” (Catatan Wawancara no.2 NF, Lamp.6)

c) Wawancara dengan Bu AR

“Ketertarikan NF pada lawan jenis lebih di tunjukkan kepada perempuan yang berjilbab.” (Catatan Wawancara no.3 NF, Lamp.6)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui gambaran perubahan perilaku sosial pada subjek NF cenderung ditampakkan dengan perasaan senang jika ada orang yang memegang dagunya. NF suka memeluk, mencium orang-orang terdekat dan suka membelai rambut orang terdekat tersebut. Jika dengan lawan jenis, NF tertarik pada perempuan yang berjilbab.

d. Minat dan perilaku seksual

Data hasil wawancara tentang minat dan perilaku seksual pada subjek NF diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

a) Wawancara dengan Pak AG:

“NF dan YS memiliki minat seksual tidak diketahui, karena anak tidak pernah bertanya kepada kami. Hanya mungkin dia cari-cari di internet.” (Catatan Wawancara no.1 NF, Lamp.6)

b) Wawancara dengan Bu AM:

“Minat seksual untuk NF dan YS sejauh ini, saya belum begitu paham, mungkin karena awalnya tumbuh rambut dan *gatel* (gatal) atau cebok tidak bersih tadinya, jadi sering digaruk dan lama kelamaan merasa enak di daerah *erotis* tersebut sehingga terus berlanjut.” (Catatan Wawancara no.2 NF, Lamp.6)

c) Wawancara dengan Bu AR:

“Untuk minat seksual NF dan YS saya sendiri belum melihatnya seperti apa. Tapi kalau untuk perubahan-perubahan dalam pubertas dapat dilihat dari perubahan fisik, emosi, dan sosialnya.” (Catatan Wawancara no.3 NF, Lamp.6)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui gambaran minat dan perilaku seksual pada subjek NF belum diketahui dengan pasti, karena siswa tidak pernah bertanya kepada guru (mungkin hanya mencari di internet atau karena tumbuh rambut di kemaluan). Perubahan-perubahan dalam pubertas dapat dilihat dari perubahan fisik, emosi, dan sosialnya.

2) Subjek YS

a. Perubahan fisik

Data hasil wawancara perubahan fisik pada subjek YS diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

a) Wawancara dengan Pak AG:

“Kalau perubahan fisik YS tidak jauh berbeda dengan NF yaitu suaranya bertambah besar dan jakun mulai kelihatan menonjol. Tumbuh rambut di kemaluan sehingga sering gatal dan dia *pengen* (ingin) menggaruk. Kalau mimpi basah belum ada laporan dari orangtua.” (Catatan Wawancara no.1 YS, Lamp.6)

b) Wawancara dengan Bu AM:

“YS dulu kecil tapi sekarang gede dan gemuk serta berotot pada bagian bahu dan dada. Sekarang tambah tinggi dan tambah berat. YS juga tumbuh bulu, dan dia suka garuk-garuk pada kemaluan.” (Catatan Wawancara no.2 YS, Lamp.6)

c) Wawancara dengan Bu AR:

“YS mulai tumbuh bulu baik di kaki, tangan, dada, maupun ketiak. Mungkin dibagian kemaluan juga sudah tumbuh karena YS sering menggaruk-garuk bagian kemaluan.” (Catatan Wawancara no.3 YS, Lamp.6)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui gambaran perubahan perilaku perubahan fisik yang dialami subjek YS, yaitu suaranya bertambah besar dan jakun mulai kelihatan menonjol. Badan bertambah besar dan gemuk serta berotot pada bagian bahu dan dada. Bertambah tinggi dan tambah berat. Mulai tumbuh rambut baik di kaki, tangan, dada, maupun ketiak. Dibagian kemaluan juga sudah tumbuh rambut karena subjek YS sering menggaruk-garuk bagian kemaluan.

b. Perubahan emosi

Data hasil wawancara perubahan emosi pada subjek YS diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

a) Wawancara dengan Pak AG:

“Bertolak belakang dengan NF yang emosinya dimunculkan dengan marah, kalau YS emosinya dimunculkan dengan menangis. YS bisa dengan tiba-tiba dia menangis jika tidak diperhatikan atau kemauannya tidak ditanggapi.” (Catatan Wawancara no.1 YS, Lamp.6)

b) Wawancara dengan Bu AM:

“YS sering memunculkan emosi dengan menangis, terlebih jika ada guru yang membicarakan FR (teman satu kelas YS), maka

yang menangis atau marah adalah YS bukan FR. YS dalam melampiaskan emosi terkadang juga suka membanting pintu, akan tetapi perilaku ini sekarang sudah jarang muncul dan YS lebih terlihat tenang.” (Catatan Wawancara no.2 YS, Lamp.6)

c) Wawancara dengan Bu AR:

“YS secara emosi, dia sedikit *sensitif*, terlebih jika *moodnya* dari rumah sudah tidak baik, maka nanti di sekolah akan mempengaruhi belajarnya.” (Catatan Wawancara no.3 YS, Lamp.6)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui gambaran perubahan perilaku emosi yang terlihat pada subjek YS yaitu menangis, membanting pintu, *sensitif* (jika *moodnya* dari rumah sudah tidak baik, maka nanti di sekolah akan mempengaruhi belajarnya).

c. Perubahan sosial

Data hasil wawancara perubahan sosial pada subjek YS diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

a) Wawancara dengan Pak AG:

“Perubahan sosial yang terjadi pada YS tidak hanya tampak pada lawan jenis, tetapi juga dimunculkan pada sesama jenis. YS terlihat ingin memeluk, membelai, mencium, dan ingin bermanja-manja, dan kalau dipegang muka ataupun pundak YS merasa senang dan akan tersenyum.” (Catatan Wawancara no.1 YS, Lamp.6)

b) Wawancara dengan Bu AM:

“Ketertarikan YS pada sesama jenis ditunjukkan kepada FR, yaitu teman satu kelasnya. Sedangkan ketertarikan YS pada lawan jenis ditunjukkan kepada Nikita Willy. Ketertarikannya kepada Nikita Willy di ketahui orang tuanya saat melihat TV.” (Catatan Wawancara no.2 YS, Lamp.6)

c) Wawancara dengan Bu AR:

“Sedangkan berbeda dengan NF, untuk YS ketertarikan tidak hanya pada lawan jenis tetapi juga pada sesama jenis. Untuk ketertarikan pada sesama jenis, YS tertarik pada teman satu

kelasnya FR. Sedangkan untuk ketertarikan pada lawan jenis, YS lebih tertarik pada artis Nikita Willy.” (Catatan Wawancara no.3 YS, Lamp.6)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui gambaran perubahan perilaku sosial pada subjek YS mendapat gambaran bahwa subjek YS bukan hanya tertarik lawan jenis tetapi juga sesama jenis, ingin memeluk, membelai, mencium, dan ingin bermanja-manja. Kalau dipegang muka ataupun pundak merasa senang dan akan tersenyum.

d. Minat dan perilaku seksual

Data hasil wawancara tentang minat dan perilaku seksual pada subjek YS diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

a) Wawancara dengan Pak AG:

“NF dan YS memiliki minat seksual tidak diketahui, karena anak tidak pernah bertanya kepada kami. Hanya mungkin dia cari-cari di internet.” (Catatan Wawancara no.1 NF, Lamp.6)

b) Wawancara dengan Bu AM:

“Minat seksual untuk NF dan YS sejauh ini, saya belum begitu paham, mungkin karena awalnya tumbuh rambut dan *gatel* (gatal) atau cebok tidak bersih tadinya, jadi sering digaruk dan lama kelamaan merasa enak di daerah *erotis* tersebut sehingga terus berlanjut.” (Catatan Wawancara no.2 NF, Lamp.6)

c) Wawancara dengan Bu AR:

“Untuk minat seksual NF dan YS saya sendiri belum melihatnya seperti apa. Tapi kalau untuk perubahan-perubahan dalam pubertas dapat dilihat dari perubahan fisik, emosi, dan sosialnya.” (Catatan Wawancara no.3 NF, Lamp.6)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui gambaran minat dan perilaku seksual pada subjek NF belum diketahui dengan pasti, karena

siswa tidak pernah bertanya kepada guru (mungkin hanya mencari di internet atau karena tumbuh rambut di kemaluan). Perubahan-perubahan dalam pubertas dapat dilihat dari perubahan fisik, emosi, dan sosialnya.

Berdasarkan data hasil wawancara, dapat diketahui gambaran perubahan secara fisik yang dialami subjek NF diantaranya suara yang bertambah besar, tumbuh rambut di bagian-bagian tertentu (kemaluan, kaki, tangan, dada, ketiak, kumis, jambang, brewok), kemaluan dan buah zakarnya juga bertambah besar, badan lebih besar dan tinggi, tumbuh, jakun, bahu dan dada berotot. Sedangkan perubahan secara fisik yang dialami subjek YS tidak berbeda dengan perubahan fisik yang dialami oleh NF yaitu suaranya bertambah besar dan jakun mulai kelihatan menonjol, badan bertambah besar dan gemuk serta berotot pada bagian bahu dan dada, bertambah tinggi dan tambah berat. Mulai tumbuh rambut baik di kaki, tangan, dada, maupun ketiak. Dibagian kemaluan juga sudah tumbuh rambut karena subjek YS sering menggaruk-garuk bagian kemaluan.

Perubahan secara emosi juga ditunjukkan oleh kedua subjek NF dan YS. Perubahan emosi yang ditunjukkan subjek NF yaitu marah jika ada yang membuat tidak nyaman, *sensitif* pada bagian kemaluan. Apabila subjek NF merasakan gatal maka akan menggaruknya berkali-kali, bahkan tidak jarang sampai terluka dan akan marah-marah apabila rasa gatalnya tidak hilang. Subjek NF juga tidak jarang memunculkan perilaku *agresif*, yaitu menyakiti diri sendiri dengan membenturkan kepala ke

tembok dan memukul meja NF juga suka menyakiti diri sendiri. sedangkan perubahan emosi yang terjadi pada subjek YS yaitu menangis, membanting pintu, *sensitif* (jika *moodnya* dari rumah sudah tidak baik, maka nanti di sekolah akan mempengaruhi belajarnya).

Perubahan sosial pada subjek NF yaitu senang jika ada orang yang memegang dagunya. Subjek NF suka memeluk, mencium orang-orang terdekat dan suka membelai rambut orang terdekat tersebut. Jika dengan lawan jenis, NF tertarik pada perempuan yang berjilbab. Sedangkan perubahan perilaku sosial subjek YS berbeda dengan NF yaitu bukan hanya tertarik lawan jenis tetapi juga sesama jenis, ingin memeluk, membelai, mencium, dan ingin bermanja-manja. Kalau dipegang muka ataupun pundak merasa senang dan akan tersenyum.

Minat dan perilaku seksual pada subjek NF belum diketahui dengan pasti, karena siswa tidak pernah bertanya kepada guru (mungkin hanya mencari di internet atau karena tumbuh rambut di kemaluan). Perubahan-perubahan dalam pubertas dapat dilihat dari perubahan fisik, emosi, dan sosialnya.

Perubahan perkembangan yang dialami oleh subjek NF dan YS yaitu, kedua subjek mengalami perubahan secara fisik, perubahan emosi, perubahan sosial, serta minat dan perilaku seksual, meskipun perubahan pada masing-masing subjek tidak sama.

4) Deskripsi Bentuk Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Bentuk perilaku seksual pada remaja autis bervariasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Deskripsi data hasil penelitian dibawah ini dapat menunjukkan bentuk perilaku seksual yang ada di SLB Fredofios Yogyakarta.

a) Subjek NF

Bentuk perilaku seksual pada subjek NF diperoleh dari data observasi dan wawancara. Pemerolehan data tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

(1) Data hasil observasi

(a) Menyentuh kemaluan

Data hasil observasi bentuk perilaku seksual menyentuh kemaluan pada subjek NF disajikan dalam bentuk tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Perilaku Seksual Menyentuh Kemaluan pada Subjek NF

Catatan Lapangan ke-	Perilaku seksual yang ditunjukkan
1	<ul style="list-style-type: none">- Memasukkan tangan ke dalam celana- Membuka kancing celana dan memegang kemaluan- Menggaruk-garuk kemaluan
2	<ul style="list-style-type: none">- Memegang kemaluan- Tiduran memegang kemaluan- Menggaruk-garuk kemaluan
3	<ul style="list-style-type: none">- Memegang kemaluan sambil berjalan-jalan- Memainkan kemaluan sambil melihat foto cewek yang berjilbab di dalam majalah sambil tidur tengkurap- Menggaruk-garuk kemaluan- Tengkurap sambil menekan-nekan kemaluan- Menggosok-gosok kemaluan di lantai
4	<ul style="list-style-type: none">- Memegang kemaluan- Menggaruk-garuk kemaluan
5	<ul style="list-style-type: none">- Menggaruk-garuk kemaluan
6	<ul style="list-style-type: none">- Memasukkan tangan ke kemaluan dan memegang kemaluan- Menggaruk-garuk kemaluan

Berdasarkan tabel 11 diatas, dapat diketahui gambaran bahwa perilaku seksual menyentuh kemaluan yang terjadi pada subjek NF terlihat pada saat kegiatan berenang, dimana subjek NF menggaruk-garuk kemaluan di dalam kolam renang. Perilaku menggaruk ini juga muncul pada waktu istirahat, olahraga, pagi ceria, kegiatan pengenalan memasak, pelajaran Agama, Matematika, Sosialisasi, dan IPA. Kegiatan menggaruk pada saat pelajaran Agama terlihat subjek NF menggaruk kemaluan kemudian berteriak-teriak sambil melihat majalah kemudian memasukkan tangan ke dalam celana dan menggosok-gosok kemaluan, perilaku menggosok ini masih terlihat saat subjek NF berdiri dari tempat duduk. Pada saat pelajaran Matematika subjek NF terlihat menggaruk kemaluan sambil melihat foto wanita berjilbab di dalam majalah. Kegiatan ini dilakukan subjek NF sambil tidur tengkurap. Pada saat pelajaran Sosialisasi subjek NF hanya terlihat menggaruk kemaluan berulang kali, perilaku yang sama ini muncul saat pelajaran IPA dengan cara tiduran maupun berdiri atau duduk. Perilaku memegang kemaluan terlihat pada saat komputer, olahraga, kriya, Binadiri, Tahfidz. Subjek NF terlihat memegang kemaluan pada saat olahraga sambil melamun. Pada saat pembelajaran kriya subjek NF melakukan kegiatan seksual dengan tiduran di lantai dan menggosok-gosok kemaluan di lantai, kemudian secara tiba-tiba subjek NF memukul-ukul tembok yang berada di dekat cermin, setelah memukul tembok lalu memasukkan tangan ke pantat kemudian

menggaruk dan menggosok kemaluan, selain itu perilaku pada kegiatan kriya ditunjukkan dengan secara tiba-tiba subjek NF lari ke pojok hall, kemudian tiduran dengan menggosok kemaluan. Kegiatan memegang kemaluan muncul pula pada saat subjek NF sedang pembelajaran Binadiri dengan menggosok-gosok kemaluan di karpet dan juga pada saat mengelap kaca. Pada kegiatan Binadiri subjek NF menggunakan satu tangannya untuk menggosok kemaluan, dan juga dengan tiduran. Selain itu perilaku memegang kemaluan juga terlihat sambil tiduran pada saat melihat gambar wanita berjilbab dan juga perilaku memegang muncul pada saat pelajaran IPS kemudian memegang kemaluan sambil berjalan menuju kulkas selanjutnya subjek NF menekan kemaluan ke pintu kulkas.

(b) Membuka baju/celana di tempat *public*

Berdasarkan data catatan observasi no. 3 NF, lamp.4 dapat diketahui gambaran bahwa subjek NF tiduran, akan tetapi tiduran kali ini membuka celana dan celana dalam kemudian mengeluarkan dan memaikan kemaluan.

(c) Menyentuh orang lain sembarangan

Berdasarkan catatan observasi no.2 NF, lamp.4 dapat diketahui gambaran bahwa subjek NF bermain dan melihat gambar yang ada di dalam majalah saat kegiatan *outing class* menanam sawi, tiba-tiba subjek NF mendekati Bu AM dan memegang jilbab yang dikenakan oleh Bu AM.

(d) Menyentuh bagian tubuh di tempat *public*

Berdasarkan data catatan observasi no. 2, 3, 5 NF, lamp.4 dapat diketahui gambaran bahwa subjek NF menyentuh bagian tubuh di tempat *public* dengan cara mengelus-elus perutnya. Dalam catatan observasi no. 3 NF terlihat bahwa NF juga menunjukkan perilaku seksual dengan menggosok-gosok pantat.

(b) Data hasil wawancara:

Data hasil wawancara tentang bentuk perilaku seksual pada subjek NF diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

i. Wawancara dengan Pak AG:

“Perilaku seksual NF yang tampak yaitu mengelus kemaluan walaupun dari luar celana, gerakan menempelkan kemaluan di lantai, di kursi atau dinding.” (Catatan Wawancara no.1 NF, Lamp.6)

ii. Wawancara dengan Bu AM:

“NF suka menggaruk-garuk, dan menggesek-gesek kemaluannya, terus tengkurap di lantai dan *gesek-gesek* (menggesek-gesek) juga. Sesaat bisa menahan diri tetapi kalau guru lengah dia lari ke ruangan.” (Catatan Wawancara no.2 NF, Lamp.6)

iii. Wawancara dengan Bu AR:

“NF seringkali menggosok-gosok kemaluannya tapi tidak mengganggu proses pembelajaran, dan kadang kalau lagi kosong dari aktivitas dia mengambil posisi tengkurap lalu ada gerakan-gerakan menggosok-gosok.” (Catatan Wawancara no.3 NF, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa bentuk perilaku seksual subjek NF yaitu: mengelus kemaluan walaupun dari luar celana, gerakan menempelkan kemaluan di

lantai, di kursi atau dinding; menggaruk-garuk dan menggesek-gesek kemaluan, tengkurap di lantai dan menggesek-gesek kemaluan, menggosok-gosok kemaluan, posisi tengkurap lalu ada gerakan-gerakan menggosok-gosok.

b) Subjek YS

Bentuk perilaku seksual pada subjek YS diperoleh dari data observasi dan wawancara. Pemerolehan data tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

(1) Data hasil observasi:

(a) Menyentuh kemaluan

Data hasil observasi bentuk perilaku seksual menyentuh kemaluan pada subjek YS disajikan dalam bentuk tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Perilaku Seksual Menyentuh Kemaluan pada Subjek YS

Catatan Lapangan ke-	Perilaku seksual yang ditunjukkan
2	- Memasukkan tangan ke dalam celana, memegang kemaluan kemudian mencium tangannya - Memegang kemaluan
3	- Memasukkan tangan ke celana dengan spontan dan memegangi kemaluan - Memegang kemaluan - Membuka baju dan mencoba memasukkan tangan ke kemaluan - Menggosok-gosok kemaluan dengan tangannya kemudian menolekkan ke tangan Bu AM
4	- Memegang kemaluan kemudian mencium tangan yang digunakan untuk memegang kemaluan
5	- Memasukkan tangan ke kemaluan dan memegang kemaluan

Berdasarkan tabel 12 diatas, dapat diketahui gambaran bahwa perilaku seksual menyentuh kemaluan pada subjek YS terlihat pada saat olahraga dengan memasukkan tangan ke dalam celana kemudian memegang kemaluan dan mencium tangan yang dimasukkan celana tadi. Perilaku memasukkan tangan ke dalam celana juga muncul pada

saat pagi ceria. Sedangkan pada saat pelajaran IPA subjek YS terlihat memasukkan tangan ke dalam celana kemudian mencoletkan tangan ke guru AM, kemudian kembali memegang kemaluan dan memandang ke arah peneliti dengan berkata “beby..beby..” sambil mencium tangan sendiri, hal ini dilakukan berkali-kali dan kemudian beralih pandangan ke Bu AM kemudian membuka baju dan mencoba memasukkan tangan ke kemaluannya. Selanjutnya pada kegiatan pengenalan memasak, subjek YS menunjukkan perilaku seksual dengan memegang kemaluan dengan mencium tangan yang digunakan untuk memegang kemaluan tersebut. Perilaku ini muncul juga pada saat pelajaran Bahasa Indonesia dengan memegang kemaluan.

(b) Menyentuh orang lain sembarangan

Data hasil observasi bentuk perilaku seksual menyentuh orang lain sembarangan pada subjek YS disajikan dalam bentuk tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Perilaku Seksual Menyentuh Oranglain Sembarangan Pada Subjek YS

Catatan Lapangan ke-	Perilaku seksual yang ditunjukkan
1	- Mendekati peneliti sambil senyum-senyum - Menyolek-nyolek peneliti
2	- Mencelek-colek dan memandangi peneliti - Menyentuh guru yang lain dengan sembarangan - Menyenggol-nyenggol peneliti
3	- Mencolet tangan guru
6	- Memandang dan mencolet teman perempuan

Berdasarkan tabel 13 diatas, dapat diketahui gambaran bahwa perilaku menyentuh orang lain sembarangan ditunjukkan dengan subjek YS mendekati peneliti sambil mencolet-colet peneliti, kemudian subjek YS

lari mendekati FR dengan memeluk dan menganggunya. Setelah selesai makan subjek YS mendekati FR kemudian menempelkan bahu YS ke bahu FR. Perilaku menyentuh orang lain ini juga muncul pada saat olahraga, yaitu subjek YS terlihat setelah selesai lari estafet, dimana subjek YS duduk mendekati peneliti kemudian memandangi dan mencolet peneliti. Kegiatan ini dilakukan berulang dan juga menyentuh guru lain dengan sembarangan.

Pada saat *outing class* saat menunggu jus selesai dibuat, subjek YS duduk disamping peneliti kemudian menyenggol peneliti dan memegang kemaluan. Perilaku menyentuh orang lain juga terlihat pada saat subjek YS memunculkan perilaku memegang kemaluan, hal ini terjadi pada saat pelajaran IPA yaitu subjek YS memegang kemaluan mencoletkan ke tangan guru AM. Selain perilaku tersebut, subjek YS juga memandang dan mencolet teman perempuan.

(c) Memeluk orang lain secara mendadak

Data hasil observasi bentuk perilaku seksual memeluk orang lain secara mendadak pada subjek YS disajikan dalam bentuk tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Perilaku Seksual Memeluk Oranglain Secara Mendadak pada Subjek YS

Catatan Lapangan ke-	Perilaku seksual yang ditunjukkan
1	- Memeluk dan mengganggu teman laki-laki
4	- Tiba-tiba memeluk teman laki-laki
5	- Memeluk teman laki-laki sekelasnya

Berdasarkan tabel 14 diatas, dapat diketahui gambaran bahwa perilaku memeluk oranglain ini terlihat pada saat pelajaran tematik, yaitu dengan tiba-tiba subjek YS mendekati peneliti sambil senyum-senyum kemudian lari dan memeluk teman laki-laki (FR).

(d) Menyentuh bagian tubuh di tempat *public*

Berdasarkan data catatan observasi no. 3 YS, lamp.5 dapat diketahui gambaran bahwa subjek YS menunjukkan perilaku seksual dengan menyentuh bagian tubuh di tempat umum yang dilakukan saat istirahat. Selesai kegiatan makan, subjek YS memasukkan tangan ke pantat kemudian mencium tangannya.

(2) Data hasil wawancara:

Data hasil wawancara tentang bentuk perilaku seksual pada subjek YS diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

(a) Wawancara dengan Pak AG:

“Sedangkan YS seringnya perilaku dengan memeluk-meluk teman seperti FR, menggaruk-garuk kemaluan, sama guru-guru perempuan mulai colak-colek atau menggoda.” (Catatan Wawancara no.1 YS, Lamp.6)

(b) Wawancara dengan Bu AM:

“Kalau YS suka garuk-garuk dan setelah itu dicolekin orang, terkadang juga *caper* (mencari perhatian) Bu IK tapi belum tau penyebabnya.” (Catatan Wawancara no.2 YS, Lamp.6)

(c) Bu AR mengatakan:

“YS suka garuk-garuk, habis garuk-garuk tangannya disodorin ke guru cewek tapi tidak semua guru cewek, kadang juga dengan memeluk orang lain, membuka baju atau celana di depan umum,

menyentuh organ-organ vital, jika sama Bu IK suka cari perhatian.”
(Catatan Wawancara no.3 YS, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa bentuk perilaku seksual subjek YS yaitu memeluk-meluk teman seperti FR, menggaruk-garuk kemaluan, dengan guru-guru perempuan mulai colak-colek atau menggoda, menggaruk-garuk kemaluan dan setelah itu dicolekin orang. Terkadang juga mencari perhatian Bu IK tapi belum tau penyebabnya. Menggaruk-garuk kemaluan dan setelah dipakai menggaruk kemaluan, tangannya disodorin ke guru cewek tapi tidak semua guru cewek, kadang juga dengan memeluk orang lain, membuka baju atau celana di depan umum, menyentuh organ-organ vital.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa bentuk perilaku seksual yang ditunjukkan subjek NF yaitu menyentuh kemaluan. Perilaku seksual menyentuh kemaluan ini ditunjukkan NF dengan memasukkan tangan ke kemaluan, membuka kancing celana dan memegang kemaluan, menggaruk-garuk kemaluan di kegiatan berenang, istirahat, olahraga, pagi ceria, kegiatan pengenalan memasak, pelajaran Agama, Matematika, Sosialisasi, dan IPA, tiba-tiba memegang kemaluan di luar celana, tiduran memegang kemaluan, menggaruk-garuk kemaluan, memegang kemaluan sambil berjalan-jalan, memainkan kemaluan sambil melihat foto perempuan berjilbab di dalam majalah sambil tidur tengkurap, tengkurap sambil menekan-nekan kemaluan, menggosok-gosok kemaluan di lantai, memasukkan tangan ke dalam celana dan memegang kemaluan.

Bentuk perilaku seksual membuka baju/celana di tempat *public* ditunjukkan subjek NF dengan tiduran di lantai, akan tetapi tiduran kali ini membuka celana dan celana dalam kemudian mengeluarkan dan memainkan kemaluan. Subjek NF juga suka menyentuh orang lain sembarangan yang diketahui ketika bermain dan melihat gambar yang ada di dalam majalah saat kegiatan *outing class* menanam sawi. Tiba-tiba subjek NF mendekati Bu AM dan memegang jilbab yang dikenakan oleh Bu AM. Bentuk perilaku seksual lainnya yang dimunculkan NF yaitu menyentuh bagian tubuh di tempat *public* yang dilakukan dengan keseringan mengelus-elus perut dan menggosok-gosok pantat.

Bentuk perilaku seksual subjek YS ditunjukkan pada saat olahraga dengan memasukkan tangan ke dalam celana kemudian memegang kemaluan dan mencium tangan yang dimasukkan celana. Perilaku memasukkan tangan ke dalam celana juga muncul pada saat pagi ceria. Sedangkan pada saat pelajaran IPA subjek YS terlihat memasukkan tangan ke dalam celana kemudian mencoletkan tangan ke guru AM, kemudian kembali memegang kemaluan dan memandang ke arah peneliti dengan berkata “beby..beby..” sambil mencium tangan sendiri. Hal tersebut dilakukan berkali-kali dan kemudian beralih pandangan ke Bu AM kemudian membuka baju dan mencoba memasukkan tangan ke kemaluan. Selanjutnya, pada kegiatan pengenalan memasak, subjek YS menunjukkan perilaku seksual dengan memegang kemaluan dengan mencium tangan yang digunakan untuk memegang kemaluan tersebut.

Bentuk perilaku seksual menyentuh orang lain sembarangan yang ditunjukkan subjek YS yaitu tiba-tiba mendekati peneliti sambil mencolet-colet peneliti, kemudian subjek YS lari mendekati FR dengan memeluk dan mengganggu FR. Setelah selesai makan subjek YS mendekati FR kemudian menempelkan bahu YS ke bahu FR. Perilaku menyentuh orang lain ini juga muncul pada saat olahraga, yaitu subjek YS terlihat setelah selesai lari estafet, dimana subjek YS duduk mendekati peneliti kemudian memandangi dan mencolet peneliti. Kegiatan ini dilakukan berulang dan juga menyentuh guru lain dengan sembarangan. Pada saat *outing class* saat menunggu jus selesai dibuat, subjek YS duduk disamping peneliti kemudian menyenggol peneliti dan memegang kemaluan. Perilaku menyentuh orang lain juga terlihat pada saat subjek YS memunculkan perilaku memegang kemaluan, hal ini terjadi pada saat pelajaran IPA yaitu subjek YS memegang kemaluan mencoletkan ke tangan guru AM. Selain perilaku tersebut, subjek YS juga memandangi dan mencolet teman perempuan.

Bentuk perilaku seksual memeluk orang lain secara mendadak yaitu dengan tiba-tiba subjek YS mendekati peneliti sambil senyum-senyum kemudian lari dan memeluk teman laki-laki (FR).

Bentuk perilaku lain yang ditunjukkan YS yaitu menyentuh bagian tubuh di tempat *public* dengan cara menyentuh bagian tubuh di tempat umum yang dilakukan saat istirahat. Selesai kegiatan makan, subjek YS memasukkan tangan ke pantat kemudian mencium tangannya.

Bentuk perilaku seksual yang dimunculkan oleh subjek NF dan YS memiliki beberapa persamaan namun juga memiliki beberapa perbedaan. Persamaan perilaku seksual yang dimunculkan oleh NF dan YS yaitu menyentuh kemaluan, menyentuh orang lain sembarangan, menyentuh bagian tubuh di tempat *public*. Perilaku seksul yang hanya ditunjukkan NF yaitu membuka baju/celana di tempat *public*, sedangkan perilaku seksual yang hanya ditunjukkan YS yaitu memeluk orang lain secara mendadak.

b. Subjek Guru

Subjek guru dalam penelitian ini adalah guru yang mengampu remaja autis, terutama pengampu belajar NF dan YS. Subjek guru dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang, yang mana sebagai informan dalam pengumpulan data. Subjek guru dalam penelitian ini dapat dirincikan dalam tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Identitas Subjek Penelitian Guru Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Nama Inisial	TTL/Usia/ Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	SK	Pengalaman Menanganai Remaja Autis
AG	Sleman, 07 Februari 1971/45/L	S1PLB lulus tahun 1995	No. 01/YAN/II/ 2003 1Februari 2003	- 12 tahun mengajar di SLB Fredofios - Guru bagian kurikulum, guru kelas, dan juga sebagai wali kelas NF dan YS
AM	Kulonprogo, 29 Maret 1989/27/P	S1PAI lulus tahun 2010	No. 30/YAN/V/ 2012 18Mei 2012	- 2 tahun mengajar di SLB Fredofios - Guru kelas NF dan YS
AR	Kulonprogo, 20 Juni 1991/24/P	S1PLB	No. 08/YAN/X/ 2014 21Oktober 2014	- 1 tahun mengajar di SLB Fredofios - Guru kelas NF dan YS - Guru yang pernah mendapat seminar pelatihan tentang kesehatan reproduksi untuk anak berkebutuhan khusus

Subjek guru Pak AG merupakan guru laki-laki di SLB Fredofios yang berusia 45 tahun dengan lulusan S1PLB tahun 1995. Beliau memiliki SK mengajar mulai 1 Februari 2003, sehingga sampai saat ini beliau sudah 12 tahun mengajar di SLB Fredofios. Peran beliau adalah sebagai guru bagian kurikulum, guru kelas mata pelajaran Matematika, Sosialisasi, Musik, dan juga sebagai wali kelas NF dan YS.

Subjek guru berikutnya adalah Bu AM, merupakan guru perempuan di SLB Fredofios yang berusia 27 tahun dengan lulusan S1PAI tahun 2010. Beliau memiliki SK mengajar mulai 18 Mei 2012, sehingga sampai saat ini beliau sudah 3 tahun mengajar di SLB Fredofios. Peran beliau adalah sebagai guru kelas yang mengajar NF dan YS pada mata pelajaran IPA dan Agama.

Selain Pak AG dan Bu AM adapun guru lain yang menjadi subjek penelitian guru, yaitu Bu AR. Bu AR merupakan guru perempuan di SLB Fredofios yang berusia 24 tahun dengan lulusan S1PLB. Beliau memiliki SK mengajar mulai 21 Oktober 2014, sehingga sampai saat ini sudah 1 tahun mengajar di SLB Fredofios. Peran beliau adalah sebagai guru kelas NF dan YS yang mengampu Binadiri, PKN, dan Tahfidz. Dalam menangani remaja autis, Bu AR pernah mendapat seminar pelatihan tentang kesehatan reproduksi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

2. Deskripsi Strategi Penanganan *Preventif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Strategi penanganan *preventif* berkaitan dengan strategi penanganan yang dilakukan oleh guru untuk menangani perilaku seksual berupa pencegahan dini sebelum individu autis tumbuh remaja dan mengalami perilaku seksual. Deskripsi data hasil strategi penanganan *preventif* dapat diketahui dari wawancara dengan guru AG, AM, dan AR.

Hasil wawancara tersebut yaitu:

a. Wawancara dengan Pak AG:

“Sekolah kami menerima siswa 10 tahun keatas. Kami sudah siap dengan anak yang sedang mengalami masa pubertas. Pertama yang kami lakukan adalah mengingatkan di berbagai pelajaran seperti di pelajaran Binadiri, kemudian pelajaran IPA, dan Agama. Jadi kita banyak bertindak pas muncul saja. Contohnya, kalau kita, alat pipis, alat BAB itu apa? Kami mengingatkan untuk tidak menggaruk di tempat umum, kemudian tidak sering berpelukan, baik teman lak-laki atau perempuan. Kami baru sebatas itu. Saat ini baru mengingatkan, baru pembelajaran di kelas, tidak boleh terlalu menyentuh kemaluan. Setiap guru mengingatkan supaya *gak* (tidak) sering muncul, sebab kalau kami mendahului mengajarkan tentang seksualitas, kita maksud baik malah kayak mencontohi.”(Catatan Wawancara no.1 NF dan YS, Lamp.6)

b. Wawancara dengan Bu AM:

“Belum diajarin karena menurut saya ketika kita memberi pelajaran dini, itu malah seakan-akan *ngajarin* (mengajarkan) untuk bertindak perilaku seksual. *Mending yang kayak gitu tu situasional aja, pas ada kejadian baru dilarang dan diingatkan* (Sebaiknya, pendidikan seks dilakukan secara situasional, jika anak menunjukkan perilaku seksual baru dilarang dan diingatkan). Mereka sudah bisa diberitahu karena sudah mengerti perintah.” (Catatan Wawancara no.2 NF dan YS, Lamp.6)

c. Wawancara dengan Bu AR:

“Saya sempat mendapat kesehatan reproduksi tetapi kami belum memberikan ke anak, karena kita harus rapat sama *ortu* (orangtua). Untuk anak autis itu yang paling penting kebersihannya sama cara pengalihan saat dia mau onani atau masturbasi karena autis dialihkan yang dia suka dia sudah lupa atau kegiatan positif lainnya. Jenis kelamin udah untuk laki-laki dan perempuan cuma untuk spesifik perbedaan laki-laki dan perempuan belum. Semester depan pengen sih kespro rencana akan kami gabung dengan Binadiri tentang kebersihan dirinya.” (Catatan Wawancara no.3 NF dan YS, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa strategi penanganan *preventif* perilaku seksual pada remaja autis sudah dilaksanakan. Hanya saja, karena strategi penanganan *preventif* oleh guru belum terstruktur maka guru mengatakan bahwa strategi penanganan perilaku seksual remaja autis masih terbatas. Hal ini karena belum ada kurikulum dan prosedur khusus yang membahas strategi penanganan *preventif* perilaku seksual remaja autis.

3. Deskripsi Strategi Penanganan *Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredifios Yogyakarta

Strategi penanganan *kuratif* adalah strategi penanganan yang dilakukan oleh guru untuk menangani perilaku seksual ketika remaja autis sudah/sedang mengalami perilaku seksual. Deskripsi data hasil strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual remaja autis di Fredofios Yogyakarta dapat diketahui dari hasil berikut ini:

a. Subjek NF

1) Larangan

Strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual dalam bentuk larangan pada subjek NF diperoleh dari data observasi dan wawancara. Pemerolehan data tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

a) Data hasil observasi:

Data hasil observasi strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual dalam bentuk larangan pada subjek NF disajikan dalam bentuk tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Strategi Penanganan *Kuratif* Perilaku Seksual dalam bentuk Larangan pada Subjek NF

Catatan Lapangan ke-	Strategi penanganan yang diterapkan
2	- Berkata "NF jangan!"
3	- Berkata "NF...tidak!" - "NF duduk!" - "Ayo NF duduk di kursi!"
4	- Berkata "NF... tangan!"

Berdasarkan tabel 16 diatas, dapat diketahui gambaran bahwa penerapan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual dalam bentuk larangan ini berupa kata "Jangan" dan "Tidak". Selain kata larangan dalam beberapa observasi (CL no.3) terlihat guru selain melarang juga memberikan instruksi lanjutan untuk aktifitas lainnya.

b) Data hasil wawancara:

Data hasil wawancara tentang strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual dalam bentuk larangan pada subjek NF diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

(1) Wawancara dengan Pak AG:

“Ya kita berikan larangan. Contoh larangan yang biasa diberikan dengan kata-kata “Stop, stop garuk-garuk!”, larangan dengan kata “Jangan digaruk-garuk nanti lecet!”, “Jangan digaruk-garuk nanti sakit perut!”. Setiap guru berbeda-beda dalam memberikan instruksi kalimat larangan, yang pasti kalimat yang diberikan berupa larangan.”(Catatan Wawancara no.1 NF, Lamp.6)

(2) Wawancara dengan Bu AM:

“Kalau untuk NF, biasanya *sih* kami melakukan larangan hanya dengan pemberian instruksi larangan dengan kata “Jangan!”, karena NF ketika ditegur langsung mau *tapi* (tetapi) menegurnya harus sesering mungkin, karena tidak bertahan lama, dan NF akan kembali lagi melakukan aktifitas yang dilarangnya tadi. Terkadang setelah ditegur, NF diberikan tugas. Misal saat dia garuk-garuk, guru akan menegur “NF...Tangan!” dan nanti NF akan berhenti tapi tidak lama dan akan mulai lagi. Sedangkan kalau saya sendiri masih sebatas larangan.” (Catatan Wawancara no.2 NF, Lamp.6)

(c) Wawancara dengan Bu AR:

“Biasanya baik NF maupun YS, kami menggunakan perintah larangan cukup dengan kata “Tidak!” dan “Stop!”.” (Catatan Wawancara no.3 NF, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa penerapan strategi penanganan *kuratif* dalam bentuk larangan dilakukan guru dengan cara melarang dengan kata singkat seperti “Stop!”, “Jangan!”, “Tidak!”, atau menyebut nama siswa. Kadang disertai dengan tambahan kata seperti “Stop, stop garuk-garuk!”, “Jangan digaruk-garuk nanti lecet!”, “Jangan digaruk-garuk nanti sakit perut!”, “NF...Tangan!”. Setiap guru berbeda-beda dalam memberi larangan, yang terpenting harus sering memberi larangan karena siswa sering lupa untuk tidak menunjukkan perilaku seksual yang tidak wajar.

2) Pengalihan aktivitas fungsional

a) Data hasil observasi

Data hasil observasi strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual dalam bentuk pengalihan aktivitas fungsional pada subjek NF disajikan dalam bentuk tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Strategi Penanganan *Kuratif* Perilaku Seksual dalam Bentuk Pengalihan Aktivitas Fungsional pada Subjek NF

Catatan Lapangan ke-	Strategi penanganan yang diterapkan
1	<ul style="list-style-type: none">- Mengalihkan perhatian NF dengan mengajak berenang kembali- Mengalihkan perhatiannya dan berkata “NF...kalau makan duduk!”- Meminta kembali bergabung dengan teman-temannya membersihkan hall
3	<ul style="list-style-type: none">- “NF perhatikan Pak AG!”- Guru mengambil majalah dan meminta siswa untuk berhitung supaya perhatian siswa teralihkan
5	<ul style="list-style-type: none">- Meminta siswa untuk menyelesaikan tugasnya
6	<ul style="list-style-type: none">- Berkata “NF... selesaikan pekerjaanmu!”

Berdasarkan tabel 17 diatas, dapat diketahui gambaran bahwa penerapan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual dalam bentuk pengalihan dengan cara guru mengalihkan perilaku siswa (subjek penelitian) ke aktivitas yang lain, ketika subjek memunculkan perilaku seksual. Pada CL-1 pengalihan aktivitas terlihat pada saat berenang, ketika subjek NF memunculkan memegang kemaluan guru langsung mengalihkan dengan mengajak berenang kembali. Selain itu jika perilaku memegang kemaluan dimunculkan saat subjek NF berdiri, kemudian diminta untuk duduk. Selain pengalihan pada aktivitas yang lain, juga subjek (NF) dialihkan untuk melanjutkan kegiatan

pembelajaran yang sedang dilaksanakan ketika subjek NF memunculkan perilaku memegang kemaluan.

b) Data hasil wawancara

Data hasil wawancara tentang strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual dalam bentuk pengalihan aktivitas fungsional pada subjek NF diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

(1) Wawancara dengan Pak AG:

“Biasanya baik NF maupun YS selain kita larang, juga kita alihkan ke aktivitas atau tempat yang mereka senangi. Contohnya ketika NF menggaruk-garuk kemaluan, kami bilang “Stop garuk-garuk, ayo kamu sekarang belajar komputer!”, “NF belajar menggambar!. Setiap anak berbeda cara pengalihannya, untuk YS dengan cara “Ayo YS sekarang belajar musik!”, “YS ikut Bu AM belajar Binadiri!” (Catatan Wawancara no.1 NF, Lamp.6)

(2) Wawancara dengan Bu AM:

“NF dan YS dialihkan ke aktivitas yang sedang mereka lakukan. Kalau belum berhasil, saya minta untuk pergi sesuai dengan yang mereka suka. Contohnya kalau NF ke ruang komputer, dan untuk YS ke ruang musik. Dengan begitu perilaku seksual akan lupa.” (Catatan Wawancara no.2 NF, Lamp.6)

(3) Bu AR mengatakan:

“NF dialihkan kepada kegiatan yang dia suka, misalnya kita alihkan dengan belajar komputer. Kalau YS cara mengalihkannya dengan meminta YS duduk yang rapi mengerjakan tugas.” (Catatan Wawancara no.3 NF, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa penerapan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual dalam bentuk pengalihan aktivitas fungsional remaja autis berupa pengalihkan ke aktivitas atau tempat yang siswa senangi, seperti

guru mengalihkan dengan kegiatan di ruang komputer, ruang musik, kegiatan yang siswa suka, dan juga melanjutkan pelajaran pada jam tersebut.

3) Pengarahan tempat

Data hasil wawancara tentang strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual dalam bentuk pengarahan tempat pada subjek NF diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

a) Wawancara dengan Pak AG:

“Baik NF maupun YS masih sekedar larangan dan pengalihan aktivitas. Untuk pengarahan tempat jarang sekali karena mereka belum pernah onani di sekolah.” (Catatan Wawancara no.1 NF, Lamp.6)

b) Wawancara dengan Bu AM:

“Kalau untuk pengarahan tempat sejauh ini untuk NF maupun YS, belum sampai pengarahan tempat karena tidak bahaya dan masih wajar.” (Catatan Wawancara no.2 NF, Lamp.6)

c) Wawancara dengan Bu AR:

“Cukup larangan dan pengalihan saja *mbak*.” (Catatan Wawancara no.3 NF, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa bahwa penerapan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual dalam bentuk pengarahan tempat remaja autis belum diterapkan. Baru sebatas larangan dan pengalihan ke aktivitas fungsional karena masih dianggap wajar dan belum membahayakan.

b. Subjek YS

1) Larangan

a) Hasil data observasi

Data hasil observasi strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual dalam bentuk larangan pada subjek YS disajikan dalam bentuk tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. Strategi Penanganan *Kuratif* Perilaku Seksual dalam bentuk Larangan pada Subjek YS

Catatan Lapangan ke-	Strategi penangaan yang diterapkan
2	- Memanggil nama YS dan mengangkat jari telunjuk - “YS tangan!”
3	- Memanggil nama “YS” - Berkata “YOS..”
4	- Menyebut nama “YS”
5	- Memanggil “YS”

Berdasarkan tabel 18 diatas, dapat diketahui gambaran bahwa penerapan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual dalam bentuk larangan ini berupa memanggil nama siswa ataupun mengacungkan jari telunjuk.

b) Hasil data wawancara:

Data hasil wawancara tentang strategi penanganan *kuratif* dalam bentuk larangan pada subjek YS diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR.

Hasil wawancara tersebut yaitu:

(1) Wawancara dengan Pak AG:

“Ya kita berikan larangan. Contoh larangan yang biasa diberikan dengan kata-kata “Stop, stop garuk-garuk!”, larangan dengan kata “Jangan digaruk-garuk nanti lecet!”, “Jangan digaruk-garuk nanti sakit perut!”. Setiap guru berbeda-beda dalam memberikan instruksi kalimat larangan, yang pasti kalimat yang diberikan berupa larangan.”(Catatan Wawancara no.1 NF, Lamp.6)

(2) Wawancara dengan Bu AM:

“Kalau untuk NF, biasanya *sih* kami melakukan larangan hanya dengan pemberian instruksi larangan dengan kata “Jangan!”, karena NF ketika ditegur langsung mau *tapi* (tetapi) menegurnya harus sesering mungkin, karena tidak bertahan lama, dan NF akan kembali lagi melakukan aktifitas yang dilarangnya tadi. Terkadang setelah ditegur, NF diberikan tugas. Misal saat dia garuk-garuk, guru akan menegur “NF...Tangan!” dan nanti NF akan berhenti tapi tidak lama dan akan mulai lagi. Sedangkan kalau saya sendiri masih sebatas larangan.” (Catatan Wawancara no.2 NF, Lamp.6)

(c) Wawancara dengan Bu AR:

“Biasanya baik NF maupun YS, kami menggunakan perintah larangan cukup dengan kata “Tidak!” dan “Stop!”.” (Catatan Wawancara no.3 NF, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa penerapan strategi penanganan *kuratif* dalam bentuk larangan dilakukan guru dengan cara melarang dengan kata singkat seperti “Stop!”, “Jangan!”, “Tidak!”, atau menyebut nama siswa. Kadang disertai dengan tambahan kata seperti “Stop, stop garuk-garuk!”, “Jangan digaruk-garuk nanti lecet!”, “Jangan digaruk-garuk nanti sakit perut!”, “NF...Tangan!”. Setiap guru berbeda-beda dalam memberi larangan, yang terpenting harus sering memberi larangan karena siswa sering lupa untuk tidak menunjukkan perilaku seksual yang tidak wajar.

2) Pengalihan aktivitas fungsional

a) Data hasil observasi:

Pengalihan aktivitas fungsional pada subjek YS, dapat dilihat pada catatan observasi no.3, lamp.5 ketika Bu AR mendatangi subjek YS dan mengalihkan perilaku seksual dengan cara mengajak ngobrol.

b) Data hasil wawancara:

Data hasil wawancara tentang strategi penanganan *kuratif* dalam bentuk pengalihan aktivitas fungsional pada subjek YS diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

(1) Wawancara dengan Pak AG:

“Biasanya baik NF maupun YS selain kita larang, juga kita alihkan ke aktivitas atau tempat yang mereka senangi. Contohnya ketika NF menggaruk-garuk kemaluan, kami bilang “Stop garuk-garuk, ayo kamu sekarang belajar komputer!”, “NF belajar menggambar!. Setiap anak berbeda cara pengalihannya, untuk YS dengan cara “Ayo YS sekarang belajar musik!”, “YS ikut Bu AM belajar Binadiri!” (Catatan Wawancara no.1 NF, Lamp.6)

(2) Wawancara dengan Bu AM:

“NF dan YS dialihkan ke aktivitas yang sedang mereka lakukan. Kalau belum berhasil, saya minta untuk pergi sesuai dengan yang mereka suka. Contohnya kalau NF ke ruang komputer, dan untuk YS ke ruang musik. Dengan begitu perilaku seksual akan lupa.” (Catatan Wawancara no.2 NF, Lamp.6)

(3) Bu AR mengatakan:

“NF dialihkan kepada kegiatan yang dia suka, misalnya kita alihkan dengan belajar komputer. Kalau YS cara mengalihkannya dengan meminta YS duduk yang rapi mengerjakan tugas.” (Catatan Wawancara no.3 NF, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa penerapan strategi penanganan *kuratif* perilaku

seksual dalam bentuk pengalihan aktivitas fungsional remaja autis berupa mengalihkan ke aktivitas atau tempat yang siswa senangi, seperti guru mengalihkan dengan kegiatan di ruang komputer, ruang musik, kegiatan yang siswa suka, dan juga melanjutkan pelajaran pada jam tersebut.

3) Pengarahan tempat

Data hasil wawancara tentang strategi penanganan *kuratif* dalam bentuk pengarahan tempat pada subjek YS diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

a) Wawancara dengan Pak AG:

“Baik NF maupun YS masih sekejar larangan dan pengalihan aktivitas. Untuk pengarahan tempat jarang sekali karena mereka belum pernah onani di sekolah.” (Catatan Wawancara no.1 NF, Lamp.6)

b) Wawancara dengan Bu AM:

“Kalau untuk pengarahan tempat sejauh ini untuk NF maupun YS, belum sampai pengarahan tempat karena tidak bahaya dan masih wajar.” (Catatan Wawancara no.2 NF, Lamp.6)

c) Wawancara dengan Bu AR:

“Cukup larangan dan pengalihan saja mbak.” (Catatan Wawancara no.3 NF, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa penerapan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual dalam bentuk pengarahan tempat remaja autis belum ke pengarahan tempat. Baru sebatas larangan dan pengalihan ke aktivitas fungsional karena masih dianggap wajar dan belum membahayakan.

4. Evaluasi Hasil Strategi Penanganan *Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Evaluasi hasil strategi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan strategi penanganan yang sudah diajarkan kepada siswa. Evaluasi yang digunakan meliputi proses dan hasil strategi penanganan, yang meliputi waktu pelaksanaan evaluasi, kriteria kelulusan, dan tindak lanjut evaluasi. Deskripsi hasil strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta dapat diketahui dari wawancara sebagai berikut:

a. Waktu pelaksanaan evaluasi

Data hasil wawancara tentang waktu pelaksanaan evaluasi strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

a) Wawancara dengan Pak AG:

“Untuk evaluasi kita ikuti pertahap perlakuan tiap hari, tiap bulan, dan tiap semester.” (Catatan Wawancara no.1 NF dan YS, Lamp.6)

b) Wawancara dengan Bu AM:

“Waktu evaluasinya, misal hari Senin, cerita dengan teman sejawat mengenai perilaku seksual anak dan masih belum ada perubahan. Kami punya kertas evaluasi, disitu misalnya anak suka *garuk-garuk* (menggaruk-garuk) kemaluan. Tanggal 1 dia suka *garuk-garuk* (menggaruk-garuk) kemaluan *gak?* Lalu dicentang. Tanggal 2 suka *garuk-garuk* (menggaruk-garuk) kemaluan *gak?* Lalu dicentang. Tanggal 3 *garuk-garuk* (menggaruk-garuk) kemaluan *gak?* Dicentang. Dihitung dan dilihat dari bulan apa ke apa, lalu ditotal. Evaluasi kami dari situ *mbak?*”(Catatan Wawancara no.2 NF dan YS, Lamp.6)

c) Wawancara dengan Bu AR:

“Jadi kan perhari dilihat, perminggu, persemester biasa dilihat dari situ. Setiap hari kami evaluasi, misal Bu IK strateginya *gimana* (bagaimana), Bu RS strateginya *gimana* (bagaimana). Bulan ini perilaku seksualnya berkurang, bulan depan muncul lagi. Untuk evaluasi, langsung yang dicentang itu akhir semester. (Catatan Wawancara no.3 NF dan YS, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa waktu evaluasi strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis dapat diketahui dari pertahap perlakuan yang dapat dilihat perhari, perminggu, perbulan dan persemester.

2) Kriteria kelulusan

Kriteria kelulusan dalam strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis, diperoleh dari data wawancara dan analisis dokumen.

Pemerolehan data tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

a) Data hasil wawancara tentang kriteria kelulusan strategi penanganan

kuratif perilaku seksual pada remaja autis diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

(1) Wawancara dengan Pak AG:

“Anak mau dialihkan dan dikatakan berhasil itu bertahap kita mengevaluasinya. Kita larang dan mau berhenti itu dikatakan berhasil, tetapi jika dilarang berhenti sejenak mulai lagi itu belum berhasil. Jadi larangan tadi kita evaluasi lagi kalau berhasil ya kita teruskan lagi, lama-lama anak tidak *mempan* jadi harus pakai larangan yang lain dan pengalihan perilaku seksualnya dengan hal yang disenangi yang lain, misalkan anak menunjukkan perilaku seksual waktu pelajaran, kalau dia *gak mau dibilangin* (tidak mau diberitahu) untuk melanjutkan mengerjakan soal ya guru meminta dia untuk pindah ke ruang komputer. (Catatan Wawancara no.1 NF dan YS, Lamp.6)

(2) Wawancara dengan Bu AM:

“NF cara-cara yang kami lakukan belum sepenuhnya anak meninggalkan perilakunya. *Pas* (pada) kejadian dan diingatkan *nurut* (patuh) tapi besoknya *kayak gitu lagi, kayak gitu lagi* (diulang-ulang). Misal di cuekin anak nurut, lalu guru lain mencoba strategi begitu. YS berhasil ditanganai ketika kita cuekin saat colak-colek.” (Catatan Wawancara no.2 NF dan YS, Lamp.6)

(3) Wawancara dengan Bu AR:

“Ini kalau Pak AG buat kayak tabel misal gosok-gosok alat kelamin, garuk-garuk, itu nanti dicatat hari ini muncul seperti ini, nanti kalau memang grafiknya menurun itu berarti perilaku seksualnya berkurang, ditulis berkurangnya karena apa gitu melalui pencatatan. Intinya remaja autis udah berkurang perilaku seksual dan tahu tempat itu udah *good*.” (Catatan Wawancara no.3 NF dan YS, Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa kriteria kelulusan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis yaitu jika siswa berhasil dan tidak melakukan perilaku seksual lagi, sehingga hat itu sudah dikatakan berhasil. Namun jika siswa masih melakukan perilaku seksual maka guru mengulangi lagi atau bahkan mencari strategi lain dalam penanganan perilaku seksual tersebut.

b) Data hasil analisis dokumen:

Berdasarkan data hasil analisis dokumen penilaian perilaku, diperoleh gambaran bahwa strategi yang dilakukan oleh guru dengan cara mengingatkan dengan lisan. Bentuk peringatan tersebut yaitu dengan kata-kata “Duduk tenang, jangan berteriak!”, “NF itu salah!”. Dengan tindakan itu NF berhasil ditanganai. Tetapi ada juga ketika NF bicara “Ush-ah...” “Ush-ah...” dan diingatkan untuk tenang bisa berhasil bisa

tidak. (Dokumen Penilaian Perilaku NF, Lamp.7). Sedangkan untuk evaluasi penanganan *kuratif* pada YS yaitu ketika sedang bermain kertas yang dilinting kemudian guru meminta untuk membuang kertasnya dan diingatkan untuk mengerjakan tugasnya, YS berhasil ditangani. Ada juga ketika buang air kecil di depan pintu WC dan guru memberitahu untuk masuk WC, YS mematuhi guru. (Dokumen Penilaian Perilaku YS, Lamp.8).

3) Tindak lanjut evaluasi

Data hasil wawancara tentang tindak lanjut evaluasi diperoleh dari sumber guru AG, AM, dan AR. Hasil wawancara tersebut yaitu:

a) Wawancara dengan Pak AG:

“Ya kita komunikasi dengan buku penghubung, tetapi juga ada komunikasi dengan orangtua dalam bentuk raport. Kalau strategi yang digunakan berhasil diikuti anak dengan baik maka strategi tersebut digunakan untuk semester selanjutnya. Kalau strategi yang digunakan untuk penanganan dapat diikuti, tetapi masih jauh dari harapan maka strategi tersebut diulang kembali. Kalau strategi yang digunakan tidak berhasil diikuti sama sekali maka mencari strategi lain yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan dan kebutuhan anak.” (Catatan Wawancara no.1 NF dan YS, Lamp.6)

b) Wawancara dengan Bu AM:

“Kalau sudah berhasil strategi ini digunakan lagi, kalau belum berhasil dicari strategi lain. Disini kami diantara teman sejawat selalu berkomunikasi tentang perkembangan anak kami” (Catatan Wawancara no.2 NF dan YS, Lamp.6)

c) Wawancara dengan Bu AR:

“Apabila strategi yang kemarin-kemarin berhasil maka strategi tersebut *dipakai* (digunakan) lagi. Namun jika kurang berhasil *nyari* (mencari) cara lain misal kalau cara lain *gak mempan* (tidak berhasil) ya dihukum seperti menyapu, membersihkan meja, makanan yang dia suka diambil NF apa yang disukai diambil. YS dikerasin, kita kayak

marah gitu, *iwir-iwirnya* diambil (lintingan kertas).” (Catatan Wawancara no.3 NF, 2 Lamp.6)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru di atas, dapat diketahui gambaran bahwa tindak lanjut evaluasi strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis yaitu melanjutkan strategi penanganan yang sudah diterapkan, namun jika penanganan belum berhasil maka mencari strategi penanganan lain yang lebih tepat.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dideskripsikan di atas, proses dan hasil strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta dapat diuraikan pembahasan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Strategi Penanganan *Preventif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Penerapan strategi penanganan *preventif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta menggunakan instruksi yang cenderung pada mengingatkan secara situasional di berbagai pelajaran seperti pelajaran Binadiri, IPA, Agama. Contoh penerapan strategi penanganan *preventif* ini seperti untuk tidak menyentuh dan menggaruk kemaluan di tempat umum, tidak berpelukan baik teman lak-laki ataupun perempuan.

Penanganan *preventif* perilaku seksual pada remaja autis yang diberikan guru cenderung mengingatkan dan memberikan instruksi pada

saat siswa melakukan perilaku seksual. Terkait penanganan perilaku seksualitas yang lebih mendalam, belum diajarkan kepada siswa terutama pada subjek NF dan YS. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa ketika memberi pelajaran sejak dini (sebelum anak menunjukkan perilaku), maka seolah-olah guru memberikan contoh kepada subjek, dan ditakutkan subjek akan salah mempersepsikan dan akan mencontoh. Penanganan *preventif* perilaku seksual pada remaja autis sejak dini dianggap seolah-olah mengajari siswa, sehingga strategi penanganan *preventif* dilakukan secara situasional saja.

Selain penanganan *preventif* perilaku seksual remaja autis dilakukan secara situasional dianggap lebih aman, pemberian penanganan *preventif* perilaku seksual pada remaja autis tidak boleh asal diberikan karena harus dirapatkan terlebih dahulu dengan orangtua. Dalam pemberian penanganan *preventif* pada remaja autis terutama di SLB Fredofios, lebih diutamakan pada kebersihan dan pengalihan saat siswa mau onani atau masturbasi dengan kegiatan yang siswa suka.

Pengalihan perilaku yang sudah diterapkan di sekolah Fredofios sejalan dengan pendapat Cartwright-Cartwright (Frieda Mangunsong, 2014:29), yang menjelaskan langkah-langkah dalam strategi penanganan yaitu identifikasi karakteristik, menentukan tujuan-tujuan pengajaran, pemilihan strategi, pemilihan materi/bahan, uji strategi dan materi, dan evaluasi performansi. Dalam hal ini pengalihan perilaku masuk ke dalam strategi penanganan.

Strategi penanganan disebut juga dengan istilah instruksional. Strategi instruksional ini selalu berkaitan dengan pemilihan kegiatan belajar yang paling efektif dan efisien dalam memberikan penanganan yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional yang ditetapkan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dari data yang diperoleh dengan kajian teori yang ada, sebenarnya penanganan *preventif* di SLB Fredofios Yogyakarta sudah dilaksanakan meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan prosedur. Perbedaan persepsi terkait pengertian dan penerapan penanganan *preventif* untuk pubertas menyebabkan masing-masing guru memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda. Hal ini diketahui dari adanya guru yang menyebutkan penanganan *preventif* sudah dilaksanakan dan juga ada guru yang menyebutkan bahwa penanganan *preventif* belum dilaksanakan.

Selain dari perbedaan pemahaman terkait pengertian strategi *preventif*, juga disebabkan karena belum terstrukturnya strategi penanganan yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena belum adanya kurikulum baku tentang pendidikan seksualitas bagi remaja autis, sehingga yang dilaksanakan guru cenderung sebagai strategi *trial and error*.

Dalam memperoleh hasil strategi penanganan, memiliki kriteria diantaranya perlu memperhatikan waktu pelaksanaan evaluasi, kriteria kelulusan, dan tindak lanjut dari hasil evaluasi. Dari evaluasi ini dapat

diketahui apakah materi yang telah disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa atau perlu adanya pengulangan materi.

Dikarenakan adanya perbedaan pendapat mengenai strategi penanganan *preventif* antara satu guru dengan yang lainnya, serta belum diterapkan penanganan *preventif* sesuai dengan prosedur penerapan, maka di SLB Fredofios Yogyakarta untuk evaluasi penanganan *preventif* belum dilaksanakan. Evaluasi pada pembelajaran, termasuk pada strategi *preventif* dilaksanakan oleh sekolah terutama oleh guru, dijadikan satu dengan evaluasi pembelajaran secara umum yaitu dilaksanakan pada setiap akhir semester. Sehingga untuk evaluasi dari strategi *preventif* untuk pubertas belum dilaksanakan sebagaimana prosedur evaluasi yang seharusnya.

2. Strategi Penanganan *Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Penerapan strategi penanganan *kuratif* yang dilaksanakan di SLB Fredofios ada dua strategi yaitu strategi larangan dan pengalihan aktivitas fungsional. Bentuk larangan yang diberikan lebih cenderung kepada larangan berupa verbal (kalimat) dilakukan guru dengan cara melarang “Stop”, “Jangan” dan “Tidak”. Selain kata larangan juga memberikan instruksi lanjutan untuk aktifitas lainnya dengan kata singkat seperti “Stop, stop garuk-garuk!”, “Jangan digaruk-garuk nanti lecet!”, “Jangan digaruk-garuk nanti sakit perut!”, “NF...Tangan!”, atau menyebut nama siswa, dan mengacungkan jari telunjuk. Setiap guru berbeda-beda dalam

memberi larangan, yang terpenting harus sering memberi larangan karena siswa sering lupa untuk tidak menunjukkan perilaku seksual yang tidak wajar.

Penerapan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis dalam bentuk pengalihan aktivitas fungsional dilakukan dengan cara guru mengalihkan perilaku siswa ke aktivitas di jam itu. Misalnya pada saat berenang, ketika subjek NF memunculkan perilaku seksual memegang kemaluan guru langsung mengalihkan dengan mengajak berenang kembali. Selain pengalihan dengan melanjutkan kegiatannya, pengalihan aktivitas fungsional dilakukan dengan cara memberikan aktivitas atau yang siswa senangi, seperti guru mengalihkan dengan kegiatan di ruang komputer, ruang musik, kegiatan yang siswa suka, mendatangi siswa dan mengalihkan perilaku seksual dengan cara mengajak *ngobrol*.

Hat tersebut sejalan dengan penerapan strategi penanganan *kuratif* menurut Sukinah (2010:6), yaitu penanganan dapat dilakukan dengan strategi diantaranya: 1) larangan, 2) pengalihan aktifitas fungsional, 3) pengarahan tempat. Prosedur penanganan strategi *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis berupa larangan, pengalihan aktifitas fungsional, dan pengarahan tempat.

SLB Fredofios Yogyakarta sudah menggunakan prosedur larangan dan pengalihan aktivitas fungsional dalam strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual untuk siswa. Untuk pengarahan tempat sangat jarang

dilakukan guru karena dua prosedur tadi sudah dianggap berhasil meminimalisir perilaku seksual remaja autis di lingkungan sekolah.

3. Evaluasi Hasil Strategi Penanganan *Kuratif* Perilaku Seksual Remaja Autis

Di SLB Fredofios Yogyakarta, waktu evaluasi strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis dapat diketahui dari pertahap perlakuan yang dapat yang dapat dilihat perhari, perminggu, perbulan dan persemester.

Hal ini sejalan dengan pendapat Handojo (2009:261) bahwa penilaian untuk siswa autis harus dicatatat secara tertib. Hasil penilaian diadakan dengan cara pencatatan proses dan hasilnya dapat dipastikan adanya pengukuran yang konsisten dan menyeluruh.

Kriteria kelulusan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis jika siswa berhasil dan tidak melakukan perilaku seksual di sembarang tempat, itu sudah berhasil. Namun jika siswa masih melakukan perilaku seksual di sembarang tempat maka guru mengulangi lagi atau bahkan mencari strategi lain dalam penanganan perilaku seksual tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sukinah (2005:134), yang menyebutkan bahwa kriteria kelulusan siswa dalam memahami materi antara lain:

- a) Siswa dikatakan lulus dari suatu materi bila sudah berhasil 3x3 (dapat nilai A atau mencapai 100% dari 3 orang yang berbeda dan masing-masing dalam 3 sesi yang berbeda).

- b) Siswa dikatakan lulus bila mampu mencapai 80 % benar dari keseluruhan total trial (contoh: dalam satu minggu dicobakan instruksi, dan 80% instruksi mendapat respons yang benar).

Tindak lanjut evaluasi strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis yaitu melanjutkan strategi penanganan yang sudah diterapkan, namun jika penanganan belum berhasil maka mencari strategi penanganan lain yang lebih tepat.

Hasil strategi penanganan perilaku seksual pada remaja autis yang diterapkan di SLB Fredofios Yogyakarta menunjukkan bahwa proses keberhasilan siswa bertahap. Siswa dikatakan berhasil jika sudah mampu dialihkan pada saat memunculkan perilaku seksual, ataupun mampu berhenti ketika siswa mendapatkan larangan pada waktu memunculkan perilaku seksual. Hasil dari larangan maupun pengalihan ini akan menjadi bahan evaluasi terkait keberhasilan. Jika larangan maupun pengalihan tersebut dirasa efektif untuk menangani perilaku seksual, maka larangan dan pengalihan dilanjutkan. Jika larangan maupun pengalihan tersebut dirasa efektif dalam menangani perilaku seksual, tetapi siswa belum mencapai maksimal, maka larangan dan pengalihan tetap dipertahankan. Jika larangan maupun pengalihan tersebut dirasa kurang efektif dalam menangani perilaku seksual, maka mencari strategi lain yang dianggap sesuai dengan anak untuk larangan dan pengalihan aktivitas fungsional.

Temuan hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005:235), tentang bentuk lembar evaluasi.

Hasil strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual yang terlihat pada subjek NF adalah ketika subjek NF memunculkan perilaku seksual di sembarang tempat dan tidak diwaktu yang tepat, ketika dilarang oleh guru ataupun di arahkan oleh guru, maka NF dapat teralih perilakunya, akan tetapi ketika guru mengalihkan perilaku seksual tersebut kepada suatu hal yang tidak NF suka, maka subjek NF akan memunculkan perilaku seksual kembali. Begitu juga dengan YS, jika diarahkan atau dialihkan kepada hal yang tidak disukai maka perilaku seksual akan dimunculkan kembali.

Sebagaimana hasil yang diperoleh dari temuan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa subjek penelitian NF dan YS telah berhasil dalam mendapatkan penanganan pada saat siswa melakukan perilaku seksual. Hal ini dapat terlihat bahwa siswa, baik NF maupun YS ketika memunculkan perilaku, maka dapat dilarang ataupun di alihkan oleh siapapun sehingga tidak tergantung hanya pada satu guru atau pada nada dan suara tertentu, sehingga dari sini dapat diketahui bahwa strategi yang diajarkan cukup berhasil.

Hasil temuan penelitian tersebut juga sejalan dengan pendapat (Sukinah, 2005:134) bahwa siswa dikatakan berhasil jika siswa paham dan konsisten dalam merespon dengan benar tanpa *prompt*, dimanapun, kapanpun, dengan siapapun, sehingga tidak tergantung pada situasi orang tertentu, atau bahasa dan nada tertentu.

Contoh strategi yang dilakukan oleh guru dengan cara mengingatkan dengan lisan. Bentuk peringatan untuk subjek NF tersebut

yaitu dengan kata-kata “Duduk tenang, jangan berteriak!”, “NF itu salah!”. Dengan tindakan itu NF berhasil ditangani. Tetapi ada juga ketika NF bicara “Ush-ah...” “Ush-ah...” dan diingatkan untuk tenang bisa berhasil bisa tidak. Sedangkan untuk evaluasi penanganan *kuratif* pada subjek YS yaitu ketika sedang bermain *epek-epek kertas* (kertas yang dilinting) kemudian guru meminta untuk membuang *epek-epek kertas* dan diingatkan untuk mengerjakan tugasnya, YS berhasil ditangani. Ada juga ketika buang air kecil di depan pintu WC dan guru memberitahu untuk masuk WC, YS mematuhi guru.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini, peneliti tidak dapat melihat proses penanganan *preventif* secara langsung karena sudah dilaksanakan jauh sebelum peneliti melakukan penelitian, sehingga penanganan *preventif* hanya diketahui dari hasil wawancara dengan pihak guru terkait.
2. Bentuk perilaku seksual yang dimunculkan siswa tidak dapat diketahui sewaktu-waktu sehingga untuk mengetahui perilaku seksual siswa banyak didapat dengan melakukan wawancara.
3. Perbedaan persepsi dan pemahaman guru tentang konsep *preventif* dimana sebenarnya ada penanganan terkait dengan penanganan *preventif* tetapi karena pemahaman yang kurang sehingga tindakan tersebut tidak disebut sebagai tindakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meminimalisir bentuk perilaku seksual yang dilakukan remaja autis, maka guru di SLB Fredofios Yogyakarta menggunakan strategi penanganan *preventif-kuratif*.

Penanganan *preventif* merupakan penanganan yang diberikan sebelum perilaku seksual dimunculkan oleh remaja autis. Proses dan hasil strategi penanganan *preventif* kurang tergambar dengan baik karena adanya perbedaan pendapat antar guru terkait penanganan *preventif* dan juga penanganan *preventif* belum sepenuhnya dilakukan karena terkesan guru mengajari anak (mengajarkan anak untuk tahu terkait pubertas lebih dini).

Selain penanganan *preventif* adapun strategi penanganan *kuratif*, yang mana dapat tergambar dengan jelas yaitu dengan adanya larangan dan pengalihan aktivitas fungsional. Penanganan *kuratif* yang dilaksanakan di sekolah sudah memiliki kesesuaian dengan teori yang dikaji, meskipun belum sepenuhnya dalam teori terlaksana di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanganan *preventif* perilaku seksual pada remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta sudah diterapkan, akan tetapi belum memenuhi prosedur. Penerapan strategi penanganan *preventif* menggunakan instruksi yang cenderung pada mengingatkan secara situasional di berbagai pelajaran seperti pelajaran Binadiri, IPA, Agama. Contoh penerapan strategi penanganan *preventif* yaitu:

tidak menyentuh dan menggaruk kemaluan di tempat umum, tidak berpelukan baik teman laki-laki ataupun perempuan; sedangkan untuk penerapan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual remaja autis di SLB Fredofios Yogyakarta sudah diterapkan sesuai dengan prosedur. Dari strategi penanganan yang diterapkan di SLB Fredofios Yogyakarta, diketahui bahwa perilaku seksual remaja autis mampu diminimalisir melalui strategi *kuratif* dalam bentuk larangan dan pengalihan aktivitas fungsional

B. Saran

Saran yang dapat diberikan bagi kepala sekolah, guru, dan orangtua serta peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah perlu membuat kebijakan khusus terkait strategi penanganan *preventif-kuratif* sehingga penanganan dapat dilakukan sesuai dengan prosedur dan kebutuhan siswa, dapat disosialisasikan kepada guru dengan baik, dapat diimplementasikan secara sistematis dan terukur, serta dapat bekerjasama dengan orangtua dalam membantu remaja autis menangani perilakunya.

2. Guru

Guru penting mengetahui dan mengenali karakteristik dan kebutuhan remaja autis. Selain itu, guru perlu meningkatkan wawasan mengenai penerapan strategi penanganan *preventif-kuratif* untuk menghadapi

perilaku seksual pada remaja autis, sehingga perilaku seksualnya dapat diminimalisir dengan tepat.

3. Orangtua

Orangtua perlu bekerjasama dengan guru dalam mengimplementasikan strategi penanganan *preventif-kuratif* sehingga ada kesinambungan antara strategi penanganan di sekolah dan di rumah.

4. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, bisa meneliti tentang strategi penanganan *preventif-kuratif* perilaku seksual pada remaja autis yang dilakukan oleh orangtua atau pengasuh di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-5)*. England: American Psychiatric Publishing.
- Deded Koswara. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Dedy Kustawan. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Bakti Husada.
- Dyah Puspita. (2008). *Seksualitas pada Individu Autis Remaja*. Diakses dari <http://komunitas-puterakembara.net> pada tanggal 18 Agustus 2015, jam 10.52 WIB.
- Eko Putro Widoyoko. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data Model Bogdan & Biklen, Model Miles & Huberman, Model Strauss & Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer Nvivo)*. Jakarta: RAJAWALI PERS.
- Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eny Kusmiran. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Frieda Mangunsong. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*. Depok: LPSP3 UI.
- Handojo. (2009). *Autisme pada Anak (Menyiapkan Anaka Autis untuk Mandiri dan Masuk Sekolah Reguler dengan Metode ABA Basic)*. Jakarta: PT.Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Iman Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- John W. Santrock. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 5 Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2011). *Masa Perkembangan Anak (Children)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. (2007). *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*. Jakarta: Salemba Hunamika.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Definisi Preventif dan Kuratif*. Diakses dari <http://kbbi.web.id> pada tanggal 18 Mei 2015, jam 20.37 WIB.
- _____. *Definisi Teks Naratif*. Diakses dari <http://kbbi.web.id> pada tanggal 15 Oktober 2015, jam 22.41 WIB.
- Kartini Kartono. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margaretha. (2014). *Pendidikan Seks untuk Remaja dengan Autisme*. Diakses dari <https://psikologiforensik.com> pada tanggal 8 September 2015, jam 17.35 WIB.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Mohammad Ali. (2011). *Memahami Riset dan Perilaku Sosial*. Bandung: CV Pustaka Cendekia Utama.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2008). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Al-Mighwar. (2006). *Psikologi Remaja (Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munawir Yusuf & Edy Legowo. (2007). *Mengatasi Kebiasaan Buruk Anak dalam Belajar Melalui Pendekatan Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Resna Riksagiati Sudiar. (2010). *Penanganan Perilaku Seksual Remaja Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta (Studi Kasus-Pendekatan Model Kualitatif)*. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rudi Sutadi. (2011). *Melatih Komunikasi pada Penyandang Autisme Menggunakan Applied Behavior Analysis (ABA/Metode Lovaas)*. *Materi Pelatihan*. Pelatihan Tahap 2 ABA – Metode Lovaas (Applied Behavior Analysis) Melatih Komunikasi pada Anak Autistik. Surabaya.

- Sarlito Wirawan Sarwono. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiati Widihastuti. (2009). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: FAJAR NUGRAHA AUTISM CENTER (FNAC) Press.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukinah. (2005). Penatalaksanaan Perilaku Anak Autisme dengan Metode Applied Behavioral Analysis. *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol 1 No 2. PLB FIP UNY) . Hlm. 134.
- _____. (2010). Penanganan Penyaluran Dorongan Seksual Remaja Autis. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. IKIP Yogyakarta.
- _____. (2010). *Perilaku Seksual Remaja Autis*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/devault/Perilaku-Seksual-Remaja-Autis.html> pada tanggal 11 Oktober 2013, jam 22.24.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- UNY. (2011). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*.
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zahra Lutfi Masyitah. (2015). Strategi dan Metode Pendidikan Seks untuk Anak Autis (Kajian Buku Pendidikan Seks untuk Anak Autis Karya Fauziah Rachmawati). *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi Siswa dan Guru tentang Karakteristik, Bentuk Perilaku Seksual, Strategi Penanganan *Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Nama Siswa :

Kelas :

Beri tanda (v) pada kolom “ya” jika siswa menunjukkan tanda-tanda aspek yang diobservasi/beri tanda (v) pada kolom “tidak” jika siswa tidak menunjukkan tanda-tanda aspek yang diobservasi.

Pedoman Observasi Siswa tentang Karakteristik Perilaku pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

No	Indikator yang diobservasi	Kriteria		Keterangan	Tgl Observasi
		Ya	Tidak		
1.	<i>Stereotipe</i> /pergerakan motorik berulang				
2.	Kemauan sama dan mutlak				
3.	Minat yang terbatas				
4.	Reaksi <i>hyper</i> dan <i>hypo</i> terhadap sensorik				

Refleksi Peneliti:

Pedoman Observasi Siswa tentang Bentuk Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

No	Indikator yang diobservasi	Kriteria		Keterangan	Tgl Observasi
		Ya	Tidak		
5.	Menyentuh kemaluan				
6.	Melakukan masturbasi/onani di tempat <i>public</i>				
7.	Membuka baju/celana di tempat <i>public</i>				

8.	Menyentuh orang lain sembarangan				
9.	Menyingkapkan rok				
10.	Memeluk orang lain secara mendadak				
11.	Meremas-remas tangan lawan jenis				
12.	Menarik baju teman lawan jenis				
13.	Menebak pakaian dalam lawan jenis				
14.	Menatap tajam wajah lawan jenis				
15.	Memegang dada lawan jenis				
16.	Menyentuh bagian tubuh di tempat <i>public</i>				
17.	Berbicara terus menerus mengenai topik seks				
18.	Echolalia tentang istilah seks				
19.	Menyentuh orang lain di bagian tubuh <i>privacy</i>				
20.	Sikap tubuh tidak senonoh				
21.	Mengintip rok, pakaian dalam				
22.	Berdiskusi tentang topik seks secara tidak proporsional				
23.	Celetukan seks yang tidak tepat				

Refleksi Peneliti:

Pedoman Observasi Guru tentang Strategi Penanganan *Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

No	Indikator yang diobservasi	Kriteria		Keterangan	Tgl Observasi
		Ya	Tidak		
24.	Larangan				
25.	Pengalihan aktivitas fungsional				
26.	Pengarahannya tempat				

Refleksi Peneliti:

**Yogyakarta, November 2015
Observer,**

Sri Santi Utami

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Guru tentang Strategi Penanganan *preventif-Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

**PEDOMAN WAWANCARA GURU TENTANG
STRATEGI PENANGANA *PREVENTIF-KURATIF*
PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA AUTIS
DI SLB FREDOFIOS YOGYAKARTA**

Hari/ Tanggal :
Informan :
Waktu :
Tempat :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang singkat dan jelas!

Karakteristik Perilaku Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

1. Bagaimana karakteristik perilaku remaja autis terkait dengan perilaku *stereotype*/pergerakan motorik berulang?
2. Bagaimana karakteristik perilaku remaja autis terkait dengan kemauan sama dan mutlak?
3. Bagaimana karakteristik perilaku remaja autis terkait dengan minat yang terbatas?
4. Bagaimana karakteristik perilaku remaja autis terkait reaksi *hyper* dan *hypo* terhadap sensorik?

Perkembangan pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Perubahan fisik

5. Apakah remaja autis tumbuh rambut di sekitar kemaluan, kaki, tangan, dada, ketiak, dan wajah?
6. Apakah remaja autis tumbuh jakun?

7. Apakah suara remaja autis bertambah besar?
8. Apakah badan remaja autis lebih berotot terutama bahu dan dada?
9. Apakah remaja autis bertambah berat dan tinggi badan?
10. Apakah penis dan buah zakar remaja autis menjadi lebih besar dan bila terangsang mengeluarkan sperma?
11. Apakah remaja autis mengalami mimpi basah?

Perubahan emosi

12. Apakah remaja autis berubah menjadi sensitif (mudah menangis, cemas, frustrasi, tertawa)?
13. Apakah remaja autis berubah menjadi agresif (mudah berkelahi)?

Perubahan sosial

14. Bagaimana penyesuaian remaja autis dengan sesama jenis?
15. Bagaimana penyesuaian remaja autis dengan lawan jenis?

Minat dan perilaku seksual

16. Apakah remaja autis mencari tahu dari orangtua tentang minat seksual?
17. Apakah remaja autis mencari tahu dari lingkungan (sekolah, teman, buku-buku, atau uji coba sendiri) tentang minat seksual?

Bentuk Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

18. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait menyentuh kemaluan?
19. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait melakukan masturbasi/onani di tempat *public*?

20. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait membuka baju/celana di tempat *public*?
21. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait menyentuh orang lain sembarangan?
22. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait menyingkapkan rok?
23. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait memeluk orang lain secara mendadak?
24. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait meremas-remas tangan lawan jenis
25. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait menarik baju teman lawan jenis?
26. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait menebak pakaian dalam lawan jenis?
27. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait menatap tajam wajah lawan jenis?
28. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait memegang dada lawan jenis?
29. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait menyentuh bagian tubuh di tempat *public*?
30. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait berbicara terus menerus mengenai topik seks?
31. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait echolalia tentang istilah seks?

32. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait menyentuh orang lain di bagian tubuh *privacy*?
33. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait sikap tubuh tidak senonoh?
34. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait mengintip rok/pakaian dalam?
35. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait berdiskusi tentang topik seks secara tidak proporsional?
36. Bagaimana bentuk perilaku seksual remaja autis terkait celetukan seks yang tidak tepat?

Strategi Penanganan *Preventif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Identifikasi karakteristik

37. Bagaimana cara mencari informasi perilaku seksual siswa?
38. Bagaimana cara mencari karakteristik yang mempengaruhi penanganan *preventif* perilaku seksual pada siswa?
39. Bagaimana cara mencari karakteristik yang sesuai dengan siswa?

Tujuan penanganan

40. Apakah tujuan penanganan untuk menyadari dan menghargai ciri seksualitas diri sendiri?
41. Apakah tujuan penanganan untuk memahami perbedaan mendasar antara anatomi pria dan wanita, serta peran masing-masing jender dalam reproduksi manusia?

42. Apakah tujuan penanganan untuk mengerti perubahan fisik dan emosi yang akan dialaminya, termasuk masalah-masalah seperti menstruasi, mimpi basah, perasaan yang berubah-ubah, tumbuhnya bulu di sekujur tubuh, perubahan bau badan?
43. Apakah tujuan penanganan untuk memahami bahwa tidak ada seorangpun punya hak melakukan tindakan seksual atas dirinya tanpa izin?
44. Apakah tujuan penanganan untuk mengetahui dan dapat mencari bantuan untuk masalah-masalah tertentu bilamana diperlukan (manakala terjadi pelecehan atau penularan penyakit)?
45. Apakah tujuan penanganan untuk memahami makna norma masyarakat mengenai perilaku seksual yang pantas di lingkungannya?

Pemilihan strategi

46. Bagaimana cara menerapkan strategi penanganan yang berkaitan dengan penjelasan singkat dan harafiah?
47. Bagaimana cara menerapkan strategi penanganan yang berkaitan dengan contoh-contoh konkrit?
48. Bagaimana cara menerapkan strategi penanganan yang berkaitan dengan saat-saat belajar yang 'tidak sengaja'?
49. Bagaimana cara menerapkan strategi penanganan yang berkaitan dengan cerita sosial (*social stories*)?
50. Bagaimana cara menerapkan strategi penanganan yang berkaitan dengan pengulangan?

51. Bagaimana cara menerapkan strategi penanganan yang berkaitan dengan bermain peran (*role play*)?
52. Bagaimana cara menerapkan strategi penanganan yang berkaitan dengan tugas per langkah yang dipasangkan dengan alat bantu visual?
53. Bagaimana cara menerapkan strategi penanganan yang berkaitan dengan ‘*errorless teaching*’?
54. Bagaimana cara menerapkan strategi penanganan yang berkaitan dengan latihan memasang gambar dengan tulisan?

Pemilihan materi/bahan

55. Bagaimana cara pemberian pendidikan seks sejak dini?
56. Bagaimana cara pengenalan tempat “*privacy*” dan “*public*”?
57. Bagaimana cara pengenalan konsep “boleh” dan “tidak boleh”?
58. Bagaimana cara pemberian kesibukan pada aktivitas fisik rutin?
59. Bagaimana cara penghindaran stimulus yang mengarah pada perilaku seksual?
60. Bagaimana cara menghindarkan faktor pemicu karah perilaku seksual?

Uji strategi dan materi

61. Bagaimana langkah uji strategi yang diterapkan untuk penanganan *preventif* perilaku seksual remaja autis?
62. Bagaimana tindak lanjut uji strategi yang diterapkan untuk penanganan *preventif* perilaku seksual remaja autis?

Evaluasi performansi

63. Bagaimana langkah evaluasi performansi dalam penanganan *preventif* perilaku seksual remaja autis?

64. Bagaimana tindak lanjut informasi performansi dalam penanganan *preventif* perilaku seksual remaja autis??

Strategi Penanganan *Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

65. Bagaimana penerapan strategi penanganan *kuratif* dalam bentuk larangan remaja autis?
66. Bagaimana penerapan strategi penanganan *kuratif* dalam bentuk pengalihan aktivitas fungsional remaja autis?
67. Bagaimana penerapan strategi penanganan *kuratif* dalam bentuk pengarahan tempat remaja autis?

Evaluasi Strategi Penanganan *Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

68. Kapan waktu evaluasi strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis?
69. Apa kriteria kelulusan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis?
70. Seperti apa tindak lanjut evaluasi strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis?

**Yogyakarta, November 2015
Interviewer,**

Sri Santi Utami

Lampiran 3. Pedoman Analisis Dokumen Siswa dan Guru tentang Arsip dan Catatan Strategi Penanganan *Preventif-Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

**PEDOMAN ANALISIS DOKUMEN SISWA DAN GURU TENTANG
ARSIP DAN CATATAN STRATEGI PENANGANAN
PREVENTIF-KURATIF PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA AUTIS
DI SLB FREDOFIOS YOGYAKARTA**

No.	Komponen	Sumber Data
1.	Arsip	a. Data subjek siswa b. Data subjek guru
2.	Catatan	a. Karakteristik siswa

Catatan dan Refleksi Peneliti:

**Yogyakarta, November 2015
Analisis,**

Sri Santi Utami

Lampiran 4. Catatan Observasi Subjek NF

Catatan observasi pada subjek pertama yaitu subjek NF dilakukan selama 1 Minggu mulai tanggal 6 sampai dengan 12 November 2015.

Catatan Observasi 1

Hari/Tanggal : Jumat/ 6 November 2015

Waktu : 08.00 -11.30 WIB

Observasi pertama dilakukan pada hari Jumat, 6 November 2015. Observasi dimulai dari pukul 08.00-11.30 WIB. Kegiatan yang dilakukan pada hari pertama antara lain: berenang (mengapung), istirahat, dan pramuka (kerjasama).

Kegiatan berenang pada hari ini difokuskan pada materi mengapung. Kegiatan berenang dilaksanakan pada pukul 08.00-10.00 WIB bertempat di kolam renang yang berada di daerah Seturan dengan pendamping Pak SM, Pak AG, dan Bu RS. NF mengikuti kegiatan berenang dengan belajar mengapung menggunakan pelampung. Selain itu, NF juga sering melakukan gerakan-gerakan *stereotipe*. Saat berenang, NF memukul-mukul papan selancar dengan keras dan dilakukan secara terus-menerus. NF juga sudah dapat berenang dengan menggunakan papan selancar walaupun gerakan yang dilakukan kurang lincah seperti pergerakan kaki dan tangan masih kaku. Saat berenang NF senang mengepak-ngepakkan tangan di air. Perilaku lain yang sering NF lakukan di kolam renang ialah menggaruk-garuk kemaluan. Pak AG melihat perilaku tersebut kemudian mengalihkan perhatian NF dengan mengajak berenang kembali.

Kegiatan istirahat dilakukan pada pukul 10.00-10.30 WIB yang bertempat di lorong dan hall yang didampingi oleh semua guru. Pada saat istirahat, NF

makan bekal martabak yang dibawanya. Saat makan martabak, NF berjalan mondar-mandir di sekitar lorong, terkadang NF duduk dan berjalan-jalan kembali sambil makan martabak. Bukan hanya itu, NF menggaruk-garuk kemaluannya saat istirahat. Bu AM yang melihat NF sedang menggaruk-garuk kemaluannya mengalihkan perhatiannya dan berkata “NF...kalau makan duduk!”. Setelah itu NF kembali makan bekalnya.

Pramuka dilaksanakan pada pukul 10.00-30 WIB. Kegiatan ini didampingi oleh Bu AR. Materi kegiatan pramuka hari ini adalah kerjasama. Kerjasama membersihkan hall menggunakan sapu dan sulak. Saat kegiatan ini berlangsung, perilaku seksual NF kembali muncul. Perilaku tersebut muncul saat NF yang tiba-tiba memasukkan tangannya ke dalam celana. Setelah memasukkan tangannya ke dalam kemaluan, NF kemudian membuka kancing celana dan memegang kemaluannya. Bu AR yang melihat perilaku NF langsung meminta NF untuk kembali bergabung dengan teman-temannya membersihkan hall. Saat NF memasukkan tangan ke kemaluannya tadi, ada seorang teman perempuan NF yang berinisial FB melihat apa yang dilakukan NF dan FB berkata “NF jorok”.

Ternyata, NF tidak hanya sekali melakukan perilaku tersebut, namun berulang-ulang kali. Sehingga, Bu AR meminta NF untuk pergi ke kamar mandi agar NF mencuci tangannya. Ketika Bu AR meminta NF mencuci tangan, NF pun langsung lari ke kamar mandi. NF sering melakukan perilaku seksual dan Pak AG melihatnya. Melihat perilaku seksual NF, Pak AG menyarankan kepada setiap guru untuk melarang NF dan mengalihkan perilakunya. Solusi yang para guru

lakukan ketika NF tidak mau tenang ialah bernyanyi. Seperti yang dilakukan Bu AR, beliau bernyanyi “datanglah bidadari”.

REFLEKSI PENELITI:

Pada observasi hari pertama, peneliti memperoleh gambaran bahwa karakteristik perilaku NF yaitu melakukan gerakan-gerakan *stereotipe* seperti memukul-mukul papan selancar, mengepak-ngepakkan tangan di air, berjalan mondar-mandir. Bentuk perilaku seksual yang ditunjukkan NF yaitu menggaruk-garuk kemaluan, memasukkan tangannya ke dalam kemaluan, membuka kancing celana dan memegang kemaluan. Strategi *kuratif* yang diterapkan oleh guru yaitu mengalihkan perhatian NF dengan mengajak berenang kembali, mengalihkan perhatiannya dan berkata “NF...kalau makan duduk!”, meminta kembali bergabung dengan teman-teman membersihkan hall.

Catatan Observasi 2

Hari/Tanggal : Sabtu/7 November 2015

Waktu : 08.00-11.30 WIB

Observasi kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 7 November 2015 mulai pukul 08.00 WIB-11.30 WIB. Kedatangan peneliti disambut dengan baik oleh kepala sekolah dan para guru. Peneliti juga diminta ikut terjun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku NF. Kegiatan yang diikuti NF ialah olahraga (lari estafet, kasti, dan bowling), istirahat dan *outing class* (menanam sawi).

Kegiatan olahraga dilaksanakan pada pukul 08.00-09.00 WIB yang dibimbing oleh Pak AG, Bu IK, Bu AR dan Bu RS. Olahraga yang dilaksanakan pada hari ini ialah lari estafet, kasti, dan bowling. Ketika olahraga lari estafet NF mampu mengikuti dan berlari estafet dengan cepat. Saat kasti, NF mampu memukul bola dengan keras. Namun, ketika NF berlari secepat-cepatnya NF merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan tersebut karena sepatu yang dipakai NF kebesaran atau longgar. NF berolahraga bowling setelah lari estafet dan kasti. Saat tidak diberi tugas, NF mengepak-ngepakkan tangan. Ketika ada kesempatan dan guru tidak memperhatikan, NF kembali menunjukkan perilaku seksual dengan menggaruk-garuk kemaluan. Bu IK yang mengetahui perilaku NF langsung melarang NF dan berkata “NF jangan!”.

Setelah berolahraga kegiatan yang NF lakukan ialah beristirahat di lorong dan hall pada pukul 09.00-10.00 WIB. Saat istirahat semua guru mendampingi para siswa. NF makan martabak di lorong kelas sambil duduk dengan kaki di kursi dan berbicara sendiri. Namun, ketika NF sedang asyik duduk dan berbicara sendiri tiba-tiba NF menangis. Hal itu disebabkan karena gigi NF sakit. NF

memukul-mukul kepala ke tembok karena tidak tahan dengan rasa sakit pada gigi. Kemudian NF memegang kemaluannya selama 30 detik sambil melamun. Setelah itu, NF kembali memukul-mukul kepala menggunakan tangan karena merasa kesakitan. Karena NF merengek kesakitan terus menerus, Pak AG membawa NF ke ruang 2. Di ruang 2 Pak AG memberi NF obat dan tidak lama kemudian NF tertidur.

Kegiatan *outing class* dilaksanakan pukul 11.00-11.30 WIB. *Outing class* dilaksanakan di sekitar sekolah, ruang yang dipakai adalah ruang keterampilan membuat. Pada *outing class* hari ini siswa diajarkan untuk menanam sawi. Saat menanam sawi, siswa didampingi oleh Bu AM dan Bu IK. Untuk menanam sawi, alat yang dibutuhkan antara lain: pot, tanah, sawi, air, alat pengambil air dan sekop. Namun, saat pembelajaran menanam sawi NF mondar-mandir sambil berteriak-teriak. Ketika NF mulai bermain dan melihat gambar yang ada di dalam majalah, tiba-tiba NF mendekati Bu AM dan memegang jilbab yang dikenakan oleh Bu AM. Selain itu, NF melakukan hal lain yaitu bermain di tangga dengan cara naik turun anak tangga sambil membawa majalah. Di dalam majalah yang dibawa NF terdapat gambar cewek cantik berjilbab dan NF kemudian melihat gambar tersebut sambil tiduran memegang kemaluan.

REFLEKSI PENELITI:

Pada observasi hari kedua, peneliti memperoleh gambaran bahwa karakteristik perilaku NF yaitu mengepak-ngepakkan tangan, memukul-mukul kepala ke tembok karena tidak tahan dengan rasa sakit pada gigi, memukul-mukul kepala menggunakan tangan karena kesakitan, mondar-mandir, teriak-teriak, naik

turun anak tangga sambil membawa majalah. Bentuk perilaku seksual yang tampak yaitu menggaruk-garuk kemaluan, memegang kemaluan, mendekati guru dan memegang jilbab yang dikenakan guru. Strategi *kuratif* yang diterapkan oleh guru yaitu melarang NF dan berkata “NF jangan!”.

Catatan Observasi 3

Hari/Tanggal : Senin/9 November 2015

Waktu :08.00-13.00 WIB

Hari Senin, tanggal 9 November 2015 merupakan hari ketiga observasi untuk subjek NF. Pada hari ini kegiatan dimulai dari pukul 08.00-13.00 WIB. Kegiatan pada hari ini meliputi pagi ceria (*braingym* dan menyanyi), pengenalan masak, IPS (uang), istirahat, Agama, Matematika (menghitung lompatan cm) dan Komputer.

Kegiatan pagi ceria selalu mengawali setiap kegiatan di pagi hari yang dilaksanakan di hall pada pukul 08.00-08.30 WIB dan dipandu oleh Bu IK. NF mengikuti kegiatan pagi ceria dengan baik begitupun dengan *braingym*. Selain melakukan *braingym* dengan baik, NF bisa menyanyikan lagu daerah namun perlu pendampingan. Ketika kegiatan pagi ceria berlangsung, NF memukul-mukul kepalanya dan berteriak-teriak. Tidak hanya itu saja, NF kembali seperti hari-hari biasa dengan kembali menggaruk-garuk kemaluan. Bu AM yang melihat langsung periku NF melarang dengan berkata “NF...tidak!”..

Kegiatan pengenalan memasak ini dilakukan pada pukul 08.30-09.15 WIB yang dibimbing oleh Pak AG. Pak AG menggantikan Bu IK yang berhalangan hadir karena sedang mengikuti uji kompetensi guru. Pada kegiatan pengenalan masak Pak AG mengenalkan bahan-bahan. Bahan-bahan yang dikenalkan antara lain: kubis, wortel, kol, sawi, brokoli, kentang, kacang polong, bawang bombay, mentimun, cabe, kangkung, kacang panjang, buncis dan bayam. Dalam kegiatan ini NF dapat menyebutkan apa yang ditunjuk oleh Pak AG. Saat NF bingung dan merasa tidak tahu, NF mengambil bahan yang dipegang Pak AG kemudian

dilihatnya sebentar bahan itu kemudian NF menjawab. Kegiatan NF saat di hall ialah meracau, mondar-mandir, berteriak-teriak sambil menghentakkan kaki dan memukul tembok serta meja. NF kembali menggaruk-garuk kemaluan saat belajar pengenalan memasak dengan Pak AG. Pak AG berkata “NF perhatikan Pak AG!”, namun NF ingin berdiri tapi Pak AG melarangnya dan berkata “NF duduk!”.

Pelajaran IPS dengan materi “uang” dilaksanakan pukul 09.15-10.00 WIB yang diampu Pak AG bertempat di hall. NF memegang kemaluan sambil berjalan-jalan. Selain itu, NF tiduran di lantai hall. Pak AG menegurnya dan berkata “Ayo NF duduk di kursi!”. NF melakukan kegiatan yang lain yaitu mengelus-elus perutnya. Tiba-tiba NF mendekati kulkas yang ada di hall kemudian menekan kemaluannya di pintu kulkas. Kemudian, NF meracau sambil berkaca dan berteriak secara terus-menerus. Namun, ketika diingatkan untuk tidak berteriak-teriak NF langsung diam. Saat Pak AG lengah, NF tiduran, tengkurap dilantai dan menekan-nekan kemaluannya ke lantai. Kembali lagi NF tiduran, akan tetapi tiduran kali ini membuka celana dan celana dalam kemudian mengeluarkan dan memainkan kemaluannya. Teman NF yang bernama AL memberitahu Pak AG apa yang dilakukan oleh NF. Pak AG menghampiri NF dan menyuruh NF untuk menutup celananya. NF diminta untuk duduk kembali di kursi dan Pak AG memberikan nasehat kepada semua siswa agar tidak meniru perbuatan yang dilakukan NF.

Kegiatan istirahat ini biasanya dilakukan di lorong dan hall yang berlangsung dari pukul 10.00-10.30 WIB didampingi oleh semua guru. Saat

istirahat hari ini, NF membawa bekal jelly dan makan di sekitar lorong. NF memegang kemaluan dan memainkan sambil tiduran. NF melakukan hal tersebut dengan tidur tengkurap dan menggosok-gosokkan kemaluannya ke lantai.

Pelajaran Agama dilaksanakan pada pukul 10.30-11.15 WIB di ruang 3 dengan pengampu Bu AM. Saat pelajaran Agama berlangsung, NF menggaruk-garuk kemaluan. Dalam pelajaran agama, NF sudah dapat bergerak dan shalat dengan bantuan Bu AM. NF juga sudah hafal bagaimana cara sholat namun hanya sedikit yang diingat. NF berteriak-teriak dan menekan-nekan kemaluannya saat melihat majalah. Kemudian NF duduk di kursi sambil melihat majalah, NF kembali memasukkan tangan ke celana sambil menggosok-gosok kemaluan. Saat berdiripun NF memegang kemaluannya dan Bu AM memanggil “NF!”. Kemudian Bu AM meminta NF untuk mengambilkan buku penghubung, namun saat masuk kelas buku tersebut digunakan untuk menekan-nekan kemaluannya kembali.

Pelajaran Matematika kali ini adalah menghitung lompatan cm. Pelajaran ini dilaksanakan pada pukul 11.15-12.00 WIB di ruang 3 dan diampu oleh Pak AG. Saat kegiatan berlangsung, NF malah mondar-mandir, bermain dan membuka tutup majalah. Seperti biasanya, NF melakukan perilaku yang sama yaitu menggaruk-garuk kemaluannya. NF juga memainkan kemaluannya sambil melihat foto cewek yang berjilbab di dalam majalah sambil tidur tengkurap. Kemudian Pak AG mengambil majalah tersebut dan meminta NF untuk berhitung. Hal ini dilakukan oleh Pak AG untuk mengalihkan perhatian NF. Tidak berhenti sampai disitu saja, NF menggosok kemaluannya dan Pak AG menyuruhnya untuk

tenang. Selain itu, NF menggosok-gosok pantatnya. Perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang. NF menggosok-gosok kemaluan dan pantatnya itu karena melihat photo cewek cantik berjilbab. NF juga melakukan hal tersebut dengan menggunakan pensil dan memasukkannya ke mulut sambil menggosok kemaluannya serta berkata “Aw...aw...aw...”. Pada hari ini, NF sering menunjukkan perilaku seksualnya. NF sebenarnya sudah mampu mengikuti kegiatan akademik dengan baik akan tetapi perilaku NF yang masih menjadi PR.

Pelajaran Komputer yang diampu oleh Bu AR dilaksanakan pada pukul 12.00-13.00 WIB di ruang komputer. Pada Jam ini seharusnya jadwal mengaji akan tetapi NF tidak mau mengaji dan justru menuju ke ruang komputer. Dalam kegiatan komputer NF kembali memegang kemaluannya . Saat di depan komputer NF melihat logo RCTI dan SCTV. Selain itu, NF suka melihat video mengaji *alquran* di *youtube* dan mencoba menghafalkannya. NF juga kembali memukul-mukul kepala dengan tangannya dan menggigit-gigit pensil. Pada kegiatan ini, NF hanya sedikit menunjukkan perilaku seksualnya karena perhatiannya teralihkan oleh komputer.

REFLEKSI PENELITI:

Pada observasi hari ketika, peneliti memperoleh gambaran karakteristik perilaku NF yaitu memukul-mukul kepala, berteriak-teriak, meracau, mondar-mandir, membuka tutup majalah. Bentuk perilaku seksual yaitu menggaruk-garuk kemaluan, memegang kemaluan sambil berjalan-jalan, mengelus-elus perut, tengkurap sambil menekan-nekan kemaluan, membuka celana dan celana dalam kemudian mengeluarkan dan memainkan kemaluan, memegang kemaluan dan

memainkan sambil tiduran, menggosok-gosokkan kemaluan ke lantai, menekan-nekan kemaluan saat melihat majalah, memasukkan tangan ke kemaluan sambil digosok-gosok, memainkan kemaluannya sambil melihat foto cewek yang berjilbab di dalam majalah sambil tidur tengkurap, menggosok-gosok pantat karena melihat photo cewek cantik berjilbab, menggunakan pensil dan memasukkannya ke mulut sambil menggosok kemaluannya serta berkata “Aw...aw...aw...”. Strategi kuratif yang diterapkan oleh guru yaitu ketika guru melihat perilaku seksual siswa, langsung melarang dengan berkata “NF...tidak!”, “NF perhatikan Pak AG!”, “NF duduk!”, “Ayo NF duduk di kursi!”, guru mengambil majalah dan meminta siswa untuk berhitung supaya perhatian siswa teralihkan.

Catatan Observasi 4

Hari/Tanggal : Selasa/10 November 2015

Waktu : 08.00-13.00 WIB

Observasi selanjutnya yaitu pada penelitian keempat. Penelitian keempat dilaksanakan pada tanggal 10 November 2015 dari pukul 08.00-13.00 WIB. Kegiatan yang diikuti NF pada hari ini ialah pagi ceria (bernyanyi, saling menyapa dan senam tangan), IPA (latihan soal), Tahfidz, istirahat, Agama (rukun iman), Bahasa Indonesia (musim) dan PPKN (pancasila).

Kegiatan pagi ceria dimulai dari pukul 08.00-08.30 WIB di hall. Kegiatan pagi ceria dipandu oleh Bu AM. Kegiatan pagi ceria pada hari ini ialah bernyanyi, saling menyapa dan senam tangan. Pada kegiatan pagi ceria, NF mengikuti kegiatan dengan baik mulai dari bernyanyi, menyapa dan mengikuti senam tangan. Dipertengahan kegiatan pagi ceria, NF memasukkan tangan ke dalam celana, memegang dan menggosok-gosok kemaluannya. Ketika kegiatan senam tangan, Bu AM mengajak para siswa untuk memutar-mutar tangan. NF tidak dapat memutar tangan kemudian Bu AM mengajari NF. Saat Bu AM membantu NF memutar tangan, NF justru marah-marah dan menangis. Pak AG yang melihat perilaku NF kemudian membawa NF keluar hall untuk menenangkannya. Dua menit kemudian, Pak AG dan NF kembali ke hall, akan tetapi NF tetap berteriak-teriak.

Setelah mengikuti kegiatan pagi ceria, NF mengikuti kegiatan IPA. Kegiatan IPA dimulai dari pukul 08.30-09.15 WIB yang diampu oleh Bu AM. Dalam pelajaran IPA, NF diajak untuk berlatih soal. Saat berlatih soal, NF dapat menjawab pertanyaan lisan maupun tulisan dengan benar.

Kegiatan Tahfidz dilakukan di Musolla, mulai pukul 09.15-10.00 WIB dipandu oleh Bu AR. Saat kegiatan Tahfidz berlangsung, Bu AR harus memberikan instruksi kepada NF. Instruksi tersebut diikuti oleh NF, namun terkadang instruksi yang diberikan harus diulang agar NF merespon. Ketika NF mengikuti kegiatan Tahfidz, tiba-tiba NF marah dan memukul-mukul kepalanya menggunakan tangan dengan keras secara berulang-ulang. Selain itu, NF juga tidak menyukai orang yang bernyanyi lagu yang NF gemari. Akan tetapi, ketika NF tidak mau belajar, Bu AR langsung menyanyikan sebuah lagu. Sebuah lagu yang dinyanyikan Bu AR membuat NF kembali melanjutkan belajar menghafal ayat-ayat Al-Quran. Selain itu, NF kembali melakukan perilaku seksual dengan menggaruk-garuk dan menggosok-gosok kemaluan. Sebenarnya, pada kegiatan Tahfidz, NF sudah dapat membaca tulisan Arab dan hafal banyak ayat Al-Quran karena NF suka mengaji.

Jam istirahat pada pukul 10.00-10.30 NF makan bekal makanannya dengan berjalan mondar-mandir di sekitar lorong. Ketika Bu RS mengetahui perilaku NF, beliau meminta NF untuk makan sambil duduk dan NF mengikuti perintah Bu RS. Di kursi lorong NF makan bekal sambil memegang kemaluannya dengan tangan kiri. Bu RS yang melihat perilaku NF langsung melarang dengan berkata “NF... tangan!”

Pada pukul 10.30-11.15 WIB, NF mengikuti pelajaran Agama di ruang 3. Pelajaran Agama ini diampu oleh Bu AM. Pada hari ini Bu AM mengajarkan rukun iman. Bu AM memberikan latihan soal dan tanya jawab kepada NF. Saat itu, NF dapat menjawab dengan baik tentang penjabaran rukun iman. Saat NF

duduk di kursi, NF kembali menunjukkan perilaku seksual dengan memegang kemaluan. Ketika pembelajaran kembali berlangsung, tiba-tiba NF kembali berteriak-teriak. Kali ini, NF berteriak-teriak sambil memukul-mukul tembok kelas. Tidak berhenti disitu saja, NF menggigit tangannya dan NF juga mondar-mandir sambil berteriak-teriak. Kembali lagi NF memukul-mukul, namun yang dipukul sekarang ialah perut NF dengan menggunakan tangan. Selain memukul-mukul kepala dan perut, NF juga memukul-mukul meja sampai dengan menendang-nendang meja.

Pelajaran Bahasa Indonesia diampu oleh Bu AR, berlangsung dari pukul 11.15-12.00 WIB yang bertempat di ruang 3. Pada pelajaran Bahasa Indonesia Bu AR mengajarkan tentang musim. Bu AR memberikan tugas saat mengajarkan tentang musim. Tugas tersebut diberikan Bu AR untuk dikerjakan NF. Ketika NF tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan, NF bertanya kepada Bu AR. Pada pelajaran ini, NF tidak menunjukkan perilaku seksual. Akan tetapi, dalam pembelajaran NF malasan-malasan

Pelajaran PPKN dimulai pukul 12.00-13.00 WIB yang bertempat di ruang 3. Pelajaran PPKN hari ini mengenai pancasila. Saat pembelajaran berlangsung NF dapat menuliskan sila beserta lambangnya dengan baik. Akan tetapi, saat pembelajaran berlangsung NF kembali memukul-mukul tangan dengan menggunakan gigi terus menerus. Tiba-tiba, NF menangis sambil memukul-mukul giginya dengan jari.

REFLEKSI PENELITI:

Pada obsevasi hari keempat, peneliti memperoleh gambaran bahwa karakteristik perilaku NF yaitu marah-marah dan menangis saat dibantu guru memutar tangan, memukul-mukul kepala dengan tangan, tidak menyukai orang yang bernyanyi lagu yang NF gemari, berteriak-teriak, memukul-mukul tembok kelas, menggigit tangan, mondar-mandir, memukul perut, memukul-mukul meja, memukul-mukul tangan dengan dengan gigi, memukul-mukul gigi dengan jari. Bentuk perilaku seksual yang tampak yaitu menggaruk-garuk dan menggosok-gosok kemaluan, memegang kemaluannya. Strategi penanganan *kuratif* yang diterapkan oleh guru yaitu langsung melarang dengan berkata “NF... Tangan!”

Catatan Observasi 5

Hari/Tanggal : Rabu/11 November 2015

Waktu : 08.00-13.00 WIB

Pada tanggal 11 November 2015, dilakukan observasi penelitian hari kelima. Penelitian pada hari kelima dimulai dari pukul 08.00 WIB-12.00WIB. Kegiatan pada penelitian hari kelima ialah pagi ceria (menyanyi, menyapa, senam), Kriya, Sosialisasi (uang Rp 50.000, Rp 100.000), istirahat, Binadiri (membersihkan kaca kelas), dan Tahfidz.

Pukul 08.00 WIB-08.30 WIB NF mengikuti kegiatan pagi ceria yang bertempat di hall dan di pandu oleh Bu AM. Kegiatan pagi ceria hari ini ialah menyanyi, menyapa, dan senam. Saat kegiatan ini berlangsung, NF mengikuti instruksi yang di berikan Bu AM. Bu AM tidak hanya memberikan instruksi kepada NF namun, Bu AM mendampingi NF dalam melakukan instruksi. Ketika kegiatan bernyanyi NF memimpinnya dan menyanyikan lagu "Apuse". Pada pagi ceria, NF kembali menunjukkan perilaku seksual seperti hari-hari sebelumnya yaitu menggaruk-garuk kemaluan.

Kegiatan Kriya dilakukan di hall pada pukul 08.30 WIB sampai dengan 09.15 WIB yang di pandu oleh Bu AM dan Bu RS. Saat kegiatan kriya, NF kembali melakukan perilaku seksual dengan tiduran di lantai dan menggosok-gosokkan kemaluannya ke lantai. Setelah itu, NF kembali menunjukkan perilaku seksual dengan melihat cermin lalu NF menggosok-gosokkan kemaluannya ke lantai. Tiba-tiba NF memukul-mukul tembok yang berada di dekat cermin. Setelah memukul-mukul tembok NF kembali memasukkan tangan ke pantat kemudian menggaruk-garuk. Tidak berhenti disitu saja, NF kembali melakukan

hal tersebut yaitu menggosok-gosok kemaluan. Bu RS yang melihat perilaku NF langsung melarang NF.

Pelajaran Sosialisasi (uang Rp 50.000, Rp 100.000) dilakukan di ruang 3. Sosialisasi di mulai pukul 09.15-10.00 WIB yang diampu oleh Pak AG. Pada hari ini Pak AG mengajarkan cara menggunakan uang Rp 50.000 dan Rp 100.000 dan cara kembaliannya. Akan tetapi NF mondar-mandir kesana kemari dan berteriak-teriak. Saat duduk, NF duduk dengan kaki berada di atas meja. Pak AG yang melihat hal tersebut mengingatkan NF dan NF duduk. Ketika pengenalan uang, NF mampu mengenal uang Rp 200.000, Rp 50.000, dan Rp 100.000. NF juga sudah dapat meminta uang Rp 50.000 ke dewa dan berkata “DW minta uang Rp 50.000” serta meminta uang Rp 100.000 ke YD dan “YD minta uang Rp 100.000”. Dalam pembelajaran mengenal uang ini NF kembali menggosok-gosok dan mengelus-elus perut. Selain itu, NF melakukan perilaku seksualnya dengan menggosok-gosok kemaluannya. Saat duduk dan kakinya di meja, NF menggosok-gosokkan kemaluannya lagi dan mencium tangan yang dipakainya untuk menggosok-gosok.

Istirahat dilaksanakan pada pukul 10.00-10.30 WIB. NF berada di daerah lorong. Kali ini NF bisa duduk dengan tenang. NF melamun sambil makan bekal yang dibawa dari rumah.

Pukul 10.30-11.15 WIB NF mengikuti pelajaran Binadiri di ruang 3 yang diampu oleh Bu AR. Pada kegiatan Binadiri, NF diajarkan bagaimana cara membersihkan kaca kelas dan apa saja yang digunakan. Peralatan yang digunakan dalam membersihkan kaca antara lain: lap atau serbet, sulak, pembersih kaca.

Langkah-langkah dalam membersihkan kaca yaitu kaca dibersihkan dengan menggunakan sulak, kemudian sebanyak 3 kali kaca di semprot, lalu kaca di lap kekanan dan kekiri dengan menggunakan lap. NF mengikuti kegiatan tersebut melalui instruksi yang di berikan Bu AR. Akan tetapi, NF perlu pendampingan saat menggunakan pembersih kaca. Pada saat membersihkan kaca, tiba-tiba NF berteriak-teriak di kelas. Kemudian Bu AR meminta NF untuk duduk di depan Bu AR. Akan tetapi, NF kembali menunjukkan perilaku seksual dengan menggosok-gosokkan kemaluan di karpet. Untuk menghentikan apa yang sedang NF lakukan Bu AR langsung menyanyikan sebuah lagu yang NF suka yaitu “datanglah bidadari” dan meminta NF menyelesaikan tugasnya. Namun, NF tidak suka jika lagu yang dia sukai dinyanyikan oleh oranglain dan diapun mulai belajar kembali. Saat NF mulai mengelap kaca, NF menggunakan satu tangannya untuk menggosok-gosok kemaluan. Tidak hanya saat itu saja NF menggosok-gosok kemaluannya dengan tiduran. Bu AR yang melihat perilaku NF langsung menyuruh NF untuk mencuci tangan.

Kegiatan Tahfidz dilakukan pada pukul 11.15-12.00 WIB yang bertempat di Musolla. Kegiatan ini dipandu oleh Bu AR belajar mengenai ayat alfalaq, anazer, alkafirun, atakasur, alkosiah, alkausar, almaun, afil, dan lain-lain. Ayat-tersebut nantinya akan dihafalkan. Pada saat kegiatan Tahfidz dimulai, NF mengamuk karena ingin belajar komputer dan menangis di Musolla. Tidak hanya menangis NF juga memukul-mukul kepala dengan tangannya. Untuk mengatasi itu Bu AR menyanyikan sebuah lagu Sherina dan NF tidak suka ketika Bu AR menyanyikan lagu tersebut. NF kembali menunjukkan perilaku seksual dengan

menggosok-gosok kemaluan. Tidak hanya sekali dua kali NF melakukan perilaku ini, NF melakukannya sebanyak kurang lebih sepuluh kali.

REFLEKSI PENELITI:

Pada observasi hari kelima, peneliti memperoleh gambaran bahwa karakteristik perilaku NF yaitu memukul-mukul tembok, mondar-mandir, berteriak-teriak, menangis karena ingin belajar komputer, memukul-mukul kepala dengan tangan. Bentuk perilaku seksual yaitu menggaruk-garuk kemaluan, tiduran di lantai dan menggosok-gosokkan kemaluan berulang kali di lantai dan karpet dengan tiduran, bercermin lalu menggosok-gosokkan kemaluannya ke lantai, memasukkan tangan ke pantat kemudian menggarukkan-garuk, mengelus-elus perut. Strategi penanganan *kuratif* yang diterapkan oleh guru yaitu langsung melarang siswa. Untuk menghentikan apa yang sedang siswa lakukan, guru langsung menyanyikan sebuah lagu yang NF suka yaitu “datanglah bidadari” dan meminta siswa menyelesaikan tugasnya, menyarankan untuk cuci tangan, menyanyikan sebuah lagu Sherina dan NF tidak suka ketika guru menyanyikan lagu tersebut.

Catatan Observasi 6

Hari/Tanggal : Kamis/12 November 2015

Waktu : 08.00-13.00 WIB

Observasi penelitian hari terakhir untuk subjek NF dilakukan pada tanggal 12 November 2015. Penelitian dimulai dari pukul 08.00-13.00 WIB. Kegiatan yang diikuti NF antara lain: pagi ceria (senam, sapa, bernyanyi, *braingym*), Kriya (meronce), istirahat, Sosialisasi (kerja Sama), IPA (ulangan harian tentang energi), dan memasak (bakwan).

Seperti pagi biasanya, pukul 08.00-08.30 WIB NF mengikuti pagi ceria dengan Bu RS sebagai pemandunya dan bertempat di hall. Pada kegiatan pagi hari ini NF mengikuti senam, menyapa, menyanyi, dan *braingym*. NF mengikuti kegiatan tersebut dengan baik. NF sudah dapat menjawab pertanyaan salam dari KK. Perilaku seksual NF kembali muncul saat kegiatan berlangsung yaitu memasukkan tangan ke kemaluan.

Pukul 08.30-10.00 WIB waktunya kegiatan Kriya. Kegiatan ini dipandu oleh Bu IK yang bertempat di hall. Kegiatan Kriya hari ini belajar untuk meronce. NF mulai belajar untuk meronce, mulai dari memasukan manik-manik dan mengikat. Saat memasukkan manik-manik NF dapat melakukannya dengan mandiri, namun ketika mengikat NF perlu bantuan. Ketika mengikat NF selalu berkata “gak bisa” sehingga Bu IK langsung membantu NF. Tiba-tiba NF lari kepojokan hall dan menggaruk-garuk kemaluan serta tiduran.

Kegiatan istirahat dilakukan di lorong dan hall pada pukul 10.00 WIB sampai dengan 10.30 WIB. Saat istirahat NF memakan bekal yang dibawa dan saat di lorong juga NF menggaruk-garuk kemaluannya.

Setelah istirahat, NF pelajaran Sosialisasi yang dilakukan dari pukul 10.30-11.15 WIB di ruang 3. Kegiatan ini diampu Bu IK dengan materi kerjasama. Pada pelajaran Sosialisasi, NF mampu membersihkan meja secara mandiri bersama dengan temannya. NF juga mampu melipat baju dan membantu membersihkan meja dan jendela. Ketika mengerjakan soal NF perlu didampingi agar NF bisa mengerjakan dengan tenang. NF kembali menunjukkan perilaku seksual dengan menggaruk-garuk kemaluan berulang kali.

Pelajaran IPA yang diampu oleh Bu AM dilaksanakan pukul 11.15-12.00 WIB yang bertempat di ruang 3. Pada pelajaran ini Bu AM mengadakan ulangan harian mengenai energi. Saat ulangan berlangsung, NF dapat mengerjakan ulangan harian dengan baik dan cepat. Setelah selesai, NF kembali menunjukkan perilaku seksual dengan menggaruk-garuk dan memegang kemaluannya sambil tiduran maupun tidak. NF juga sering mondar-mandir sambil merengek-rengok, menghentak-hentakan kaki. Bu AM melihat perilaku seksual NF dan membuat strategi dengan berkata “NF... selesaikan pekerjaanmu!”.

Pelajaran memasak bakwan yang dimulai dari pukul 12.00-13.00 WIB diampu oleh Bu AR dan bertempat di dapur. Pada pelajaran ini, NF diinstruksi oleh Bu AR untuk menyiapkan alat yang digunakan, NF dapat melakukannya. NF juga bisa menggoreng bakwan namun perlu adanya dampingan. Setiap instruksi yang diberikan dia ikuti, ketika diminta untuk mengambilkan lepek, baskom, cobek, munthu NF melakukannya.

REFLEKSI PENELITI:

Pada observasi hari keenam, peneliti memperoleh gambaran bahwa karakteristik perilaku NF yaitu mondar-mandir sambil merengek-rengok, menghentak-hentakan kaki. Bentuk perilaku seksual yaitu memasukkan tangan ke kemaluan dan memegang kemaluan, menggaruk-garuk kemaluan berulang kali. Strategi penanganan *kuratif* yang diterapkan oleh guru yaitu dengan berkata “NF... selesaikan pekerjaanmu!”.

Lampiran 5. Catatan Observasi Subjek YS

Catatan observasi pada subjek kedua yaitu subjek YS dilakukan selama 1 Minggu mulai tanggal 13-19 November 2015.

Catatan Observasi 1

Hari/Tanggal : Jumat/13 November 2015

Waktu : 08.00-11.30 WIB

Observasi hari pertama dilaksanakan hari Jumat, 13 November 2015. Penelitian dimulai dari pukul 08.00-11.30 WIB. Kegiatan yang YS lakukan pada hari pertama antara lain: pagi ceria, Tematik (mencuci baju), istirahat, dan Pramuka.

Pagi ceria dilaksanakan pukul 08.00-08.30 yang dipandu oleh Bu AR. Pagi ceria dilaksanakan di hall. YS datang dan masuk hall seperti biasa, tiba-tiba YS menyobek sampul buku penghubung RS. Bu AR melihat perilaku YS terhadap buku RS. Secara spontan Bu AR menegur YS dan YS marah-marah serta menangis karena teguran itu. YS tetap mau mengikuti instruksi pagi ceria walaupun disertai dengan marah dan menangis.

Pelajaran jam kedua dilaksanakan pukul 08.30-09.15 WIB yang diampu oleh Bu AR. Pelajaran tematik yang dilakukan dengan tema mencuci baju. Bu AR sudah menyiapkan alat mencuci baju diantaranya: detergen, ember, air, pewangi pakaian. Tujuan dari kegiatan ini adalah siswa mampu mengucek, membilas, menjemur. YS mampu melaksanakan perintah Bu AR dengan baik. Disela-sela melakukan intruksi, YS tertawa dengan sendirinya. YS mendekati peneliti dan senyum-senyum sambil mencolek-colek peneliti, kemudian YS lari menghampiri FR memeluk dan mengganggunya.

YS istirahat pada pukul 10.00-10.30 WIB di lorong dan hall. YS membawa bekal *brownies* dari rumah. Semua guru bertanggung jawab mengawasi para siswa saat jam istirahat. Ketika jam istirahat berlangsung peneliti mencoba untuk meminta *brownies* dan YS mau berbagi *brownies* yang dibawa. Setelah selesai makan YS mendekati FR dengan berulang kali menempelkan bahu YS ke bahu FR.

Jam terakhir pada hari Jumat adalah kegiatan Pramuka yang dipandu oleh Bu AM yang dilaksanakan di hall. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengajarkan kepada siswa untuk menjaga kebersihan dengan memotong kuku. Kegiatan awal Pramuka dibuka dengan menyanyikan lagu 'Kalau Kau Suka Hati'. YS menyanyi dengan baik. Disaat menunggu giliran memotong kuku YS bermain epek-epek kertas. YS belum bisa memotong kuku sendiri dengan baik dan dibantu oleh Bu AM.

REFLEKSI PENELITI:

Pada observasi hari pertama, peneliti memperoleh gambaran bahwa karakteristik perilaku YS yaitu marah-marah dan menangis karena teguran guru, bermain epek-epek kertas. Bentuk perilaku seksual yaitu mendekati peneliti sambil senyum-senyum, menyolek-nyolek peneliti, memeluk dan mengganggu teman laki-laki, mendekati teman laki-laki berulang kali dan menempelkan bahu YS ke bahu teman laki-laki.

Catatan Observasi 2

Hari/Tanggal : Sabtu/14 November 2015

Waktu : 08.00-11.30 WIB

Observasi hari kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 14 November 2015. Penelitian dimulai pukul 08.00-11.30 WIB. Kegiatan yang diikuti YS ialah olahraga (lari estafet), istirahat, *outing class* (membeli jus jambu).

Kegiatan pada pukul 08.00-09.00 WIB adalah olahraga yang dilakukan di lapangan sekitar sekolah. Olahraga yang dilakukan adalah pemanasan dan lari estafet. Pemanasan dilakukan dengan lari cepat yang dipandu oleh Pak AG. YS belum dapat lari dengan cepat. Pak AG menjelaskan permainan lari estafet yang akan dilakukan. Lari estafet dilakukan dengan cara ada 4 titik dan siswa masing-masing berdiri di titik tersebut. Aturan mainnya siswa di titik pertama memberikan tongkat estafet ke siswa yang berada dititik kedua dan menempati titik kedua begitu juga dengan siswa yang lainnya. Pada saat itu YS tidak memperhatikan Pak AG melainkan memasukan tangan ke kemaluan kemudian menciumi tangannya. Bu AM melihat tindakan YS. Bu AM melarang YS dengan cara memanggil nama YS dan mengangkat jari telunjuk. YS mematuhi perintah Bu AM dengan tidak mengulangi tindakan tersebut. Lari estafet dilakukan secara bergiliran dan tibalah pada giliran YS. Ketika lari estafet YS masih dibimbing untuk tindakan yang dilakukan seperti waktu berlari, waktu berjaga dititik dan memberi tongkat estafet karena belum terlalu paham untuk melakukan perintah. Kegiatan estafet ini dilakukan secara bergilir. YS sudah selesai berlari estafet, lalu duduk di bangku semen yang ada di sekitar lapangan dan mendekati peneliti. YS

mencolek-colek peneliti dan memandangi peneliti. Tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang dan juga menyentuh guru yang lain dengan sembarangan.

Kegiatan istirahat di mulai pukul 09.00-10.00 WIB. Semua guru bertanggung jawab mengawasi para siswa saat jam istirahat. YS makan dan minum di hall dengan tenang. YS tidak menunjukkan perilaku seksual yang dapat diamati.

Kegiatan *outing class* diisi dengan membeli jus jambu pada pukul 10.00-11.30 di Warung Adan Jus. Kegiatan ini dipandu Bu RS dan Bu AM. Para siswa diajak berjalan kaki menuju Warung Adan Jus, diperjalanan YS mengambil sedotan warna merah di pinggir jalan kemudian dibuat mainan diputar-putar serta membaui sedotan tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah siswa mampu untuk membayar dan menerima uang kembalian. Para siswa menunggu jus jambu yang dibuatkan, kemudian masing-masing siswa membayar secara bergiliran setelah jus selesai dibuatkan. Ketika menunggu jus dibuat, YS duduk di samping peneliti, menyenggol peneliti dan memegang kemaluan. Bu RS melihat tindakan tersebut dan melarang YS dengan ucapan larangan 'YS tangan!'. Setelah beberapa menit jus sudah selesai dibuat dan masing-masing siswa membayar. YS dapat membayar jus jambu tanda diberi instruksi namun belum paham jika ada kembaliannya.

REFLEKSI PENELITI:

Pada observasi hari kedua, peneliti memperoleh gambaran bahwa karakteristik perilaku YS yaitu mengambil sedotan untuk mainan diputar-putar, membaui sedotan. Bentuk perilaku seksual yaitu memasukan tangan ke kemaluan

kemudian menciumi tangannya, mencolek-colek peneliti dan memandangi peneliti secara berulang-ulang, menyentuh guru yang lain dengan sembarangan, duduk di samping peneliti, menyenggol peneliti dan memegang kemaluan. Strategi penanganan *kuratif* yang diterapkan oleh guru yaitu melarang YS dengan cara memanggil nama YS dan mengangkat jari telunjuk. YS mematuhi perintah guru dengan tidak mengulangi tindakan tersebut, melarang dengan ucapan larangan “YS tangan!”.

Catatan Observasi 3

Hari/Tanggal : Senin/16 November 2015

Waktu : 08.00-12.00 WIB

Observasi hari ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 November 2015. Penelitian dimulai pukul 08.00-12.00 WIB. Kegiatan yang diikuti YS ialah pagi ceria (*braingym*, menyapa), komputer, IPA (ulangan sumber energi), istirahat, Matematika (mengenal cm), Binadiri (mencuci peralatan dapur).

Kegiatan pagi ceria dilaksanakan pada pukul 08.00-08.30 WIB yang dipandu oleh Bu IK. Kegiatan pagi ceria dibuka dengan *braingym* dan saling menyapa satu sama lain. *Braingym* ini dilakukan dengan menggerakkan tangan yang bertujuan melatih otak kanan dan otak kiri. YS bisa mengikuti intruksi untuk menggerakkan tangannya dan dapat menyapa dengan mandiri. Namun, disela kegiatan YS memasukkan tangan ke celana dengan spontan dan memegang kemaluannya. Bu AR mendatangi YS dan mengalihkan perilaku seksual dengan cara mengajak ngobrol. YS memainkan epek-epek kertas dan diputar-putar terus menerus. Setelah bermain, YS kembali mengulangi tindakan memegang kemaluannya. Bu IK melihat tindakan tersebut dan melarang dengan memanggil nama “YS !!!”. YS melihat peringatan Bu IK dengan kedip-kedipkan mata sambil senyum-senyum.

Kegiatan selanjutnya yaitu belajar komputer yang dipandu oleh Pak SM di ruang komputer. Belajar komputer ini berlangsung pada pukul 08.30-09.15 WIB dengan kegiatan membuka *ms word*, ketik teks sesuai contoh dengan contoh teks yang diberikan adalah menggambar huruf, untuk garis bawah klik *icon u*. YS sudah mengerti perintah dan pada saat harus spasi masih diingatkan. YS dalam

mengetik kata-kata kadang terbalik contoh “huruf” menjadi “hufur”. Penulisan dobel karena ketika mengetik mengenai huruf sampingnya pada *keyboard*. YS mengetik kata ”menggambar” menjadi “mebnggasmbar”. Selama mengikuti kegiatan belajar komputer YS tidak menunjukkan perilaku seksual. Hal ini bisa digunakan sebagai referensi strategi. YS pada saat kegiatan belajar menatap tajam peneliti. Ketika mau keluar dari kelas, YS sambil berkata “da...da...” kepada peneliti.

Bu AM mengajar IPA (ulangan sumber energi) pada pukul 09.15-10.00 di ruang 2. Sistem ulangan ini dengan menjawab secara lisan dan apabila jawaban salah maka diperbolehkan membuka catatan. YS mengerjakan ulangan didampingi Bu AM. YS menggosok-gosok kemaluan dengan tangannya kemudian mencoletkan ke tangan Bu AM. Bu AM secara spontan mengghindar. YS memainkan epek-epek kertas dan diputar-putar. Tindakan ini tidak berani dilakukan dirumahnya karena dilarang oleh orangtua. YS kembali mengulangi tindakan dengan memegang kemaluan dan memandang ke arah peneliti dan berkata “beby...beby...” sambil mencium-cium tangan sendiri. Hal ini dilakukan kembali dengan berkali-kali memegang kemaluan kemudian beralih pandangan menatap tajam Bu AM. Kemudian membuka baju dan mencoba memasukkan tangan ke alat kemaluannya. Bu AM melihat tindakan ini dan melarangnya dengan berkata “YOS..”.

Kegiatan selanjutnya adalah istirahat pada pukul 10.00-10.30 WIB di lorong dan hall. Selama jam istirahat pendampingan dilakukan oleh semua guru. YS membawa bekal roti dan makan di ruang 2. Setelah selesai makan YS

memasukkan tangan ke pantat dan menggaruk-garuk kemudian mencium tangannya.

Pelajaran Matematika dilaksanakan pada pukul 10.30-11.15 WIB yang diampu oleh Pak AG di ruang 2. Materi pelajaran Matematika adalah dengan mengenal cm dan bisa menyebutkan serta menghitung panjang dalam satuan cm. YS selama proses belajar tidak menunjukkan perilaku seksual hanya mencium-cium tangannya sendiri. YS bermain epek-epek kertas. Berdasarkan pengamatan diketahui jika yang mengajar guru laki-laki jarang muncul perilaku seksual dan lebih sering muncul jika pengajarnya perempuan.

Kegiatan terakhir di hari Senin adalah pelajaran Binadiri pada pukul 11.15-12.00 WIB yang diampu oleh Bu AR. Kegiatan Binadiri ini dilakukan dengan mencuci peralatan dapur dan dilakukan di ruang 2. Kegiatan Binadiri ini siswa dibimbing untuk menyebutkan alat dan langkah-langkah mencuci perabotan dapur seperti mangkuk, sendok dan lain-lain. YS mempratekkan mencuci dan mulai rata saat menggosok permukaannya. Pada kegiatan ini YS tidak menunjukkan perilaku seksual. YS tidak mengikuti kegiatan terakhir yaitu mewarnai karena sudah dijemput.

REFLEKSI PENELITI:

Pada observasi hari ketiga, peneliti memperoleh gambaran bahwa karakteristik YS yaitu memainkan epek-epek kertas dan diputar-putar terus menerus, mencium-cium tangannya sendiri. Bentuk perilaku seksual yaitu memasukkan tangan ke celana dengan spontan dan memegang kemaluan, menggosok-gosok kemaluan dengan tangannya kemudian mencolekkan ke tangan

guru, membuka baju, memasukkan tangan ke pantat dan menggaruk-garuk kemudian mencium tangan. Strategi penanganan *kuratif* oleh guru yaitu dengan mendatangi YS dan mengalihkan dengan cara diajak ngobrol, melarang dengan memanggil nama “YS !!!”. YS melihat peringatan guru dengan mengedip-kedipkan mata sambil senyum-senyum, secara spontan mengghindar ketika YS mencolekkan tangan ke guru, melarangnya dengan berkata “YOS..”.

Catatan Observasi 4

Hari/Tanggal : Selasa/17 November 2015

Waktu : 08.00-13.00 WIB

Observasi hari keempat dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 November 2015. Penelitian dimulai pukul 08.00-13.00 WIB. Kegiatan yang diikuti YS ialah pagi ceria (menyanyi, *braingym*, senam tangan), Binadiri (tanya jawab), menggambar dan mewarnai pemandangan pantai, istirahat, PPKN (berperilaku baik dan pancasila), pengenalan memasak, dan IPS (harga dan barang).

Kegiatan pertama pada hari Selasa adalah pagi ceria yang dipandu oleh Bu AM. Pagi ceria dilaksanakan pada pukul 08.00-08.30 di hall. Kegiatan pagi ceria diisi dengan menyanyi, *braingym*, senam tangan di hall. YS dapat mengikuti instruksi yang diberikan oleh Bu AM. YS sering sekali senyum-senyum selama kegiatan dan tiba-tiba memeluk FR.

Kegiatan Binadiri dilakukan pada pukul 08.30-09.15 WIB yang diampu oleh Bu AR. Binadiri diisi dengan tanya jawab dan dilaksanakan di ruang 2. Sebelum mulai tanya jawab YS mengerjakan peralatan dan membersihkan ruangan kelas. Bu AR memberikan pertanyaan dan YS bisa menjawab pertanyaan. YS merespon pertanyaan dengan baik, minta ditulis dan dapat mengikuti instruksi dengan baik. YS beberapa kali melihat Bu AR dengan senyum-senyum serta mengikuti kata-kata Bu AR (*membeo*). Contohnya adalah saat Bu AR bilang “mencuci lap” dan YS meniru dengan kata-kata yang sama “mencuci lap”.

Pelajaran selanjutnya diampu oleh Bu DT pada pukul 09.15-10.00 WIB bertempat di hall. Pelajaran yang dilakukan adalah menggambar dan mewarnai

pemandangan pantai. Siswa dipandu untuk menggambar secara individu pemandangan pantai lalu mewarnai ditandai dengan tanda warna oleh Bu DT. YS menggambar sambil membawa epek-epek dan mainan epek-epek dari kertas bungkus krayon. YS juga menggambar sambil meracau. Walaupun YS sambil bermain gambar dan mewarnainya dapat selesai dengan baik. Selama proses belajar YS tidak menunjukkan perilaku seksual.

YS istirahat pada pukul 10.00-10.30 WIB di lorong dan hall. Proses pengawasan saat jam istirahat dilakukan oleh semua guru. YS selama jam istirahat menikmati *snack* yang dibawanya. YS mau memberi makanannya saat peneliti mencoba meminta *snack* miliknya.

Pelajaran setelah istirahat adalah belajar PPKN yang di diampu oleh Bu AR di ruang 2. Materi yang disampaikan pada pukul 10.30-11.15 WIB adalah berperilaku baik dan pancasila. Penyampaian materi dilakukan dengan mengerjakan soal-soal yang diberikan. Perilaku baik dan pancasila ini dilihat ketika mengerjakan para siswa dapat mengerjakan dengan tenang. YS dapat mengikuti sesuai instruksi yang diberikan. Proses belajar mengerjakan soal terkadang didekte Bu AR. Contohnya: Belajar di kelas harus t-e-n-a-n-g. YS mulai menyadari pada saat belajar tidak bermain epek-epek.

Kegiatan selanjutnya adalah pelajaran pengenalan memasak yang diampu oleh Bu RS di ruang 2. Pengenalan memasak ini dilakukan selama 45 menit yaitu dari pukul 11.15-12.00 WIB. Proses pengenalan memasak nasi dengan *magicom* dengan menjelaskan melalui media gambar dan simulasi. Pada proses belajar YS asik senyum-senyum dan bermain sendiri. YS tiba-tiba mengatakan hiu... sambil

senyum dan teriak-teriak. Ketika proses belajar juga YS menunjukkan perilaku seksual dengan memegang kemaluan kemudian mencium tangan yang digunakan untuk memegang kemaluan tersebut. Bu RS melarang dengan cara menyebut nama YS. Permainan epek-epek dibuat dari kertas dengan membuat guntingan kertas Bu RS.

Pelajaran terakhir di hari Selasa adalah belajar IPS yang diampu oleh Pak AG diruang 2. Materi IPS yang disampaikan adalah harga dan barang pada pukul 12.00-13.00 WIB. Kegiatan belajar dilakukan dengan menulis barang serta harga dari barang tersebut. Selama proses belajar YS berkali-kali senyum-senyum sendiri dan tertawa berkali-kali. YS mampu menyebutkan dengan baik harga dari barang tersebut. YS melihat peneliti dan ketawa-ketawa, kemudian YS melihat Pak AG sambil bermain epek-epek dan melamun.

REFLEKSI PENELITI:

Pada observasi hari keempat, peneliti memperoleh gambaran bahwa karakteristik perilaku YS yaitu membeo, membawa epek-epek dan mainan epek-epek dari kertas bungkus krayon, meracau ketika menggambar, asik senyum-senyum dan bermain sendiri, mengatakan hiu... sambil senyum dan teriak-teriak.. Bentuk perilaku seksual yaitu tiba-tiba memeluk teman laki-laki, memegang kemaluan kemudian mencium tangan yang digunakan untuk memegang kemaluan tersebut. Strategi penanganan *kuratif* oleh guru yaitu dengan melarang dengan cara menyebut nama YS.

Catatan Observasi 5

Hari/Tanggal : Rabu/18 November 2015

Waktu : 08.00-13.00 WIB

Observasi hari kelima dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 November 2015 mulai pukul 08.00-13.00 WIB. Kegiatan yang diikuti YS ialah pagi ceria (senam tangan, *braingym*, menyanyi), menulis (menyalin dan dikte), Binadiri (tanya jawab), istirahat, Bahasa Indonesia (permainan bola dan balok), Komputer, dan makan bersama.

Kegiatan pertama pada hari Rabu adalah pagi ceria yang dipandu oleh Bu AR di hall. Pagi ceria dilaksanakan dari pukul 08.00-08.30 WIB dengan kegiatan senam tangan, *braingym* dan menyanyi. YS perlu pendampingan saat senam tangan dan *braingym*. YS dapat menyanyikan lagu daerah sesuai instruksi yang diberikan.

Pelajaran selanjutnya adalah menulis yang diampu oleh Pak AG di ruang 2. Menulis dilakukan pada pukul 08.30-09.15 WIB dengan materi menyalin dan dikte. YS dapat menyalin dengan tulisan rapi dan ada spasinya. YS saat materi dikte masih memerlukan bantuan untuk menulis hurufnya.

Pelajaran Binadiri dilakukan pada pukul 09.15-10.00 WIB yang diampu oleh Bu AR di ruang 2. Binadiri diisi dengan tanya jawab dan bertujuan siswa mampu menjawab dengan baik. YS mampu menjawab dengan baik atas pertanyaan yang diberikan. Namun, masih ada beberapa hal yang lupa seperti alat yang digunakan saat mandi dan alat untuk membersihkan ruang kelas. Ketika proses belajar tidak nampak perilaku seksual. YS menumpahkan air saat belajar, sehingga YS bertanggung jawab membersihkan dengan mengepel lantai.

YS istirahat pada pukul 10.00-10.30 di lorong dan hall. Selama istirahat semua guru bertanggung jawab mengawasi para siswa. YS makan *snack* di hall pada jam istirahat. YS secara tiba-tiba memeluk FR di ruang 2. Tindakan ini diketahui oleh Pak AG dan guru-guru, lalu Pak AG melarang dengan memanggil “YS” dan YS melepaskan FR. YS menuju arah ruang 3 dan di depan ruang 3 YS memasukkan tangannya ke kemaluannya.

Kegiatan setelah istirahat adalah belajar Bahasa Indonesia pada pukul 10.30-11.15 WIB di ruang 2. Materi belajar Bahasa Indonesia adalah permainan bola dan balok. Permainan bola dan balok dipandu oleh Bu IK. Jika mengajak bermain YS maka mengucapkan kata ajakan “Ayo”. YS bermain dengan teman sekelasnya. YS memegang kemaluannya di kelas Bu IK.

Kegiatan sebelum makan bersama adalah belajar Komputer dan diampu Bu IK di ruang komputer. Belajar komputer ini dilakukan pada pukul 11.15-12.00 WIB dengan materi mengetik. Keadaan saat itu mati listrik sehingga proses belajar menggunakan laptop. YS memerlukan pendampingan saat mengetik dan tertawa berulang kali.

Kegiatan penutup dihari Rabu adalah makan bersama yang didampingi oleh semua guru di hall. Kegiatan makan bersama ini berlangsung selama 1 jam dari pukul 12.00-13.00 WIB. YS saat makan bersama dapat makan sendiri dan minta nambah. YS tidak suka makan sop matahari sehingga makan dengan menu yang lainnya.

REFLEKSI PENELITI:

Gambaran bentuk perilaku seksual YS yaitu secara tiba-tiba memeluk teman laki-laki, memasukkan tangannya ke kemaluan dan memegang kemaluan. Strategi *kuratif* yang diterapkan oleh guru yaitu memanggil nama “YS” setiap kali menunjukkan perilaku seksual.

Catatan Observasi 6

Hari/Tanggal : Kamis/19 November 2015

Waktu : 08.00-11.15 WIB

Observasi hari keenam dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 November 2015. Penelitian dimulai pukul 08.00-11.15 WIB. Kegiatan yang diikuti YS ialah pagi ceria (senam tangan, *braingym*, menyanyi), menulis (menyalin tulisan), Komputer (mengetik dengan *bold*, *italic* dan *underline*), istirahat, dan Matematika (mengukur panjang benda).

Kegiatan pertama pada hari Kamis adalah pagi ceria yang dipandu Bu RS di hall. Pagi ceria dilakukan pada pukul 08.00-08.30 WIB dengan kegiatan menyanyi, *braingym*, senam tangan. YS menggoda teman sebelahnya yaitu FB dengan memandangnya serta senyum-senyum dan mencolet-colet FB.

Kegiatan belajar menulis diampu oleh Pak AG pada pukul 08.30-09.15 WIB di ruangan 2. Pak AG menyampaikan materi adalah menyalin tulisan. YS dapat mengikuti instruksi dengan baik. YS mampu menyalin tulisan pada garis yang disediakan dan rapi.

Kegiatan sebelum istirahat adalah belajar Komputer pada pukul 09.15-10.00 WIB di ruang komputer. Proses belajar mencakup mengetik dengan *bold*, *italic*, *underline* yang dipandu oleh Bu AR. YS mampu mengetik dengan baik namun, masih lupa dengan spasi serta ada penambahan huruf “a” dibelakang kata. YS masih memerlukan bantuan dan pendampingan untuk penggunaan *bold*, *italic*, *underline*.

Semua guru bertanggung jawab mendampingi para siswa saat jam istirahat pada pukul 10.00-10.30 WIB di lorong dan hall. ketika YS makan di hall, duduk

disamping peneliti. YS mendekati dan menyentuh peneliti serta kaki YS ke kaki peneliti sambil mengajak bercanda. YS makan *brownies* dan tahu cetak yang dibeli di sekolah.

Kegiatan setelah istirahat adalah pelajaran Matematika pada pukul 10.30-11.15 WIB di ruang 2. Pak AG menyampaikan materi mengukur panjang benda. YS dapat menghitung dan menyebutkan ukuran panjangnya suatu benda pada penggaris. YS tidak mengikuti kegiatan selanjutnya yaitu pelajaran Sosialisasi dan musik pada hari Kamis. Hal ini dikarenakan dijemput untuk mengikuti les renang.

REFLEKSI PENELITIAN:

Gambaran bentuk perilaku seksual YS yaitu menggoda teman perempuan dengan memandangi serta senyum-senyum dan mencolek-colek teman perempuan.

Lampiran 6. Rekapitulasi tentang Reduksi, Penyajian dan Kesimpulan Hasil Wawancara Strategi Penanganan *Preventif-Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

REKAPITULASI TENTANG REDUKSI, PENYAJIAN DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA STRATEGI PENANGANAN *PREVENTIF-KURATIF* PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA AUTIS DI SLB FREDOFIOS YOGYAKARTA

Wawancara Nomor	Hari/Tgl/Jam	Tempat	Informan
1	Senin/ 18 November 2015/ 13.00-14.00	Lorong Sekolah	Pak AG
2	Jumat/ 23 November 2015 13.00-14.00	Ruang 1	Bu AM
3	Senin/ 23 November 2015 13.00-14.00	Hall	Bu AR

A. Karakteristik Perilaku Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Tanya : Bagaimana karakteristik perilaku NF dan YS terkait dengan perilaku *stereotype*/pergerakan motorik berulang ?

Pak AG :

Perilaku *stereotype* yang ditunjukkan NF dari sejak awal NF masuk di sekolah Fredofios adalah anak sering melompat-lompat, tertawa, kemudian bertepuk tangan, baik dalam keadaan sedih, marah maupun gembira. Kalau sedih lebih disertai dengan *pukul* (memukul) kepala, menangis, kemudian menggigit tangan. Sedangkan perilaku *stereotype* yang dimunculkan YS, dulu waktu awal masuk di sekolah Fredofios, YS sering menangis, meminum minuman punya teman, membanting pintu, namun perilaku tersebut sekarang sudah jarang tampak. Selain itu YS sering berkata “hiu...” “hiu...”.

Bu AM :

NF itu memiliki perilaku suka teriak-teriak, suka bicara sendiri (meracau), tapi bicaranya tentang keagamaan seperti sholawat dan mengaji. NF suka menyakiti diri sendiri. Kalau dia sedang kesal, dia akan *gigit* (menggigit) tangan, sedangkan kalau *lagi* (sedang) marah lebih ekstrim, dan itu dilakukan berulang kali. Sedangkan perilaku YS, dia tidak menyakitin diri sendiri maupun orang lain, cuma sering usil mengganggu temannya, terutama teman yang bernama FR, yang satu kelas dengan YS.

Bu AR :

Kalau NF, dia suka tantrum, *nepuk* (menepuk) bagian kepala, muka, dahi, dagu dan juga menggigit. Dia juga sering bicara “ush-ah...” “ush-ah...”. Sedangkan untuk YS sering melakukan pengulangan terutama dalam hal perintah, seperti “Yos sudah=> dia akan bilang sudah, sudah, sudah.

REFLEKSI PENELITIAN:

Karakteristik perilaku remaja autisme terkait dengan *stereotype*/pergerakan motorik berulang pada NF, ditunjukkan dengan melompat-lompat, tertawa, bertepuk tangan, memukul kepala, menangis, menggigit tangan, teriak-teriak, bicara sendiri (meracau), menggigit tangan, tantrum, menepuk bagian kepala, muka, dahi, dagu; menggigit, bicara “ush-ah...” “ush-ah...”. Sedangkan karakteristik perilaku *stereotype*/pergerakan motorik berulang pada YS, ditunjukkan dengan sering menangis, meminum minuman punya teman, membanting pintu, berkata “hiu...hiu...”, mengganggu teman dan melakukan pengulangan perintah.

Tanya : Bagaimana karakteristik perilaku NF dan YS terkait dengan kemauan sama dan mutlak?

Pak AG :

Dalam hal minat ataupun kemauan, NF kemauanya dapat diubah dan tidak memiliki pola pikir yang mutlak. Kalau YS dalam minat dan kemauan lebih fleksibel terutama terhadap rutinitas.

Bu AM :

Minat dan kemauan NF lebih terlihat pada saat dia bepergian. NF tidak memerlukan rute jalan yang sama jika ke sekolah atau bepergian kesuatu tempat. Sedangkan untuk perubahan aktifitas keseharian, NF tidak mengalami masalah, sehingga bisa fleksibel. Seperti halnya NF, YS juga tidak mengalami kesulitan jika ada perubahan terhadap aktifitas. Misalnya hari Sabtu olahraga di Lapangan, karena hujan sehingga tidak jadi olahraga, dan YS mau mengikuti kegiatan yang lain di ruangan.

Bu AR :

Dalam hal rutinitas, untuk NF dapat berubah dan bisa lebih fleksibel, jadi tidak mengalami kendala dalam hal rutinitas. Seperti halnya NF, YS juga fleksibel dalam rutinitas kesehariannya, dan dapat mengikuti perubahan jadwal pada aktifitas kesehariannya.

REFLEKSI PENELITI:

Karakteristik perilaku remaja autis terkait dengan kemauan sama dan mutlak pada NF, ditunjukkan bahwa NF memiliki kemauanya dapat dirubah dan tidak memiliki pola pikir yang mutlak, lebih fleksibel terhadap rutinitas.

Begitu juga dengan YS, dalam minat dan kemauan lebih fleksibel terutama terhadap rutinitas dimana YS dapat mengikuti perubahan jadwal pada aktifitas kesehariannya.

Tanya : Bagaimana karakteristik perilaku NF dan YS terkait dengan minat yang terbatas?

Pak AG :

Untuk minat yang terbatas, NF terlalu dibatasi atau memiliki ketertarikan yang berkelanjutan. Contohnya NF suka duduk dan kadang tiduran di lantai, duduk dengan kaki di meja, *main* (bermain) kertas, pita, plastik. Kalau YS, dia suka sekali dengan lintingan-lintingan kertas yang dimainkan di jari tangannya. Sekarang yang paling tampak pada YS adalah bermain dengan lintingan kertas (*epek-epek*).

Bu AM :

NF memiliki minat yang terbatas, hal ini ditunjukkan dengan mainan kertas dan koran, memutar-mutar objek untuk mainan (lebih sering kertas/koran) tetapi sekarang berkurang mungkin karena teralihkan dengan mainan HP. Terkait dengan minat yang terbatas, YS beberapa kali sempat terlihat suka main *epek-epek*.”

Bu AR :

NF memiliki ketertarikan yang kuat terhadap benda-benda yang tidak biasa. Misalnya suka mainan kertas, plastik, *deskrip* (kotak pensil) tanpa tahu fungsinya. Ketertarikan minat pada YS, berbeda dengan NF. YS suka

bermain kertas dengan di gulung. Dan YS suka bermain *epek-epek* terus terusan sampai kertas di laci menumpuk banyak.

REFLEKSI PENELITI:

Karakteristik perilaku remaja autisme terkait dengan minat yang terbatas pada NF, ditunjukkan dengan NF suka duduk dan kadang tiduran di lantai, duduk dengan kaki di meja, memutar-mutar objek untuk mainan seperti mainan kertas, pita, plastik, koran, kotak pensil tanpa tahu fungsinya. Sedangkan minat yang terbatas pada YS, ditunjukkan dengan keseringannya bermain dengan *epek-epek* (lentingan kertas).

Tanya : Bagaimana karakteristik perilaku NF dan YS terkait *hyper* dan *hypo* terhadap sensorik?

Pak AG :

NF memiliki reaksi *sensitif* terhadap rasa sakit. Biasanya NF akan berteriak-teriak atau marah jika sedang merasakan sakit. Ekspresi YS yang dimunculkan biasanya menangis. Akan tetapi YS menangis bukan hanya karena sedih tapi karena apa yang dia maksud tidak dituruti. Hal tersebut dikarenakan YS mengalami gangguan dalam bicaranya

Bu AM :

NF *sensitif* terhadap lagu kesukaannya, sehingga ketika ada orang lain menyanyikan lagu favoritnya seperti lagu “datanglah bidadari” dan “mengapa”, NF akan berkata sudah diam sambil menutup kedua telinganya. YS suka membaui atau menyentuh benda-benda terlalu sering.

Bu AR :

NF memiliki respon yang negatif terhadap suara-suara tertentu. Biasanya NF akan berteriak-teriak jika ada hal yang tidak disukai. Jika NF lebih *sensitif* pada suara, berbeda dengan YS yang lebih tertarik pada benda-benda yang bergerak.

REFLEKSI PENELITI:

Karakteristik perilaku remaja autisme terkait dengan reaksi berlebihan dan berkekurangan terhadap sensorik NF, ditunjukkan dengan *sensitif* terhadap rasa sakit sehingga subjek NF bisa berteriak-teriak atau marah jika sedang merasakan sakit. Subjek NF juga *sensitif* terhadap lagu kesukaannya, respon yang negatif terhadap suara-suara tertentu. Sedangkan YS, ditunjukkan dengan menangis dengan *hyper*, suka membaui atau menyentuh benda-benda terlalu sering, tertarik pada benda-benda yang bergerak.

B. Perkembangan pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Tanya : Bagaimana perubahan fisik NF dan YS?

Pak AG :

Perubahan fisik NF cukup terlihat dengan suara yang bertambah besar, tumbuh rambut di kemaluan. Kemaluan dan buah zakarnya juga bertambah besar. Tetapi untuk mimpi basah saya belum mendapat informasi dari orang tuanya, apa sudah mimpi basah atau belum. Kalau perubahan fisik YS tidak jauh berbeda dengan NF yaitu suaranya bertambah besar dan jakun mulai kelihatan menonjol. Tumbuh rambut di kemaluan sehingga sering gatal dan

dia *pengen* (ingin) menggaruk. Kalau mimpi basah belum ada laporan dari orangtua.

Bu AM :

NF sudah tumbuh rambut di bagian-bagian tertentu seperti di kemaluan, kaki, tangan, dada, ketiak, kumis, jambang. Suara bertambah besar, badan lebih besar dan tinggi serta tenaganya semakin kuat, buah zakar sudah bertambah besar. Mungkin mengalami mimpi basah karena saya tidak tahu persis dan anak juga tidak pernah *bilang* (memberitahu). YS dulu kecil tapi sekarang gede dan gemuk serta berotot pada bagian bahu dan dada. Sekarang tambah tinggi dan tambah berat. YS juga tumbuh bulu, dan dia suka garuk-garuk pada kemaluan.

Bu AR :

NF secara fisik terlihat sudah *punya* (mempunyai) kumis, brewok, jakun, bahu, dan dada juga terlihat berotot. Yang jelas terlihat pada NF adalah bulu kaki yang tumbuh. YS mulai tumbuh bulu baik di kaki, tangan, dada, maupun ketiak. Mungkin dibagian kemaluan juga sudah tumbuh karena YS sering menggaruk-garuk bagian kemaluan.

REFLEKSI PENELITI:

Perubahan fisik yang dialami NF, yaitu suara yang bertambah besar, tumbuh rambut di bagian-bagian tertentu (kemaluan, kaki, tangan, dada, ketiak, kumis, jambang, brewok), kemaluan dan buah zakarnya juga bertambah besar, badan lebih besar dan tinggi, tumbuh, jakun, bahu dan dada berotot. Sedangkan perubahan fisik yang dialami YS yaitu, suaranya bertambah besar

dan jakun mulai kelihatan menonjol. Badan bertambah besar dan gemuk serta berotot pada bagian bahu dan dada. Bertambah tinggi dan tambah berat. Mulai tumbuh rambut baik di kaki, tangan, dada, maupun ketiak. Dibagian kemaluan juga sudah tumbuh rambut karena subjek YS sering menggaruk-garuk bagian kemaluan.

Tanya : Bagaimana perubahan emosi NF dan YS?

Pak AG :

Emosi NF tidak jarang muncul secara *hyper*, dan biasanya emosi yang dimunculkan adalah marah. Biasaya NF akan marah jika ada hal yang membuatnya tidak nyaman. Contohnya: Karena NF sangat *sensitif* pada bagian kemaluannya, jadi kalau NF merasakan gatal maka dia akan menggaruknya berkali-kali, bahkan tidak jarang sampai terluka dan NF akan marah-marah, jika rasa gatalnya tidak hilang. NF juga tidak jarang memunculkan perilaku *agresif*, yaitu menyakiti diri sendiri dengan *menjedutkan* (membenturkan) kepala ke tembok dan memukul meja. Bertolak belakang dengan NF yang emosinya dimunculkan dengan marah, kalau YS emosinya dimunculkan dengan menangis. YS bisa dengan tiba-tiba dia menangis jika tidak diperhatikan atau kemauannya tidak ditanggapi.

Bu AM :

Emosi NF, dari awal masuk di sekolah Fredofios, NF sudah sering marah-marah dan juga teriak-teriak. Awalnya labil tetapi sekarang sudah stabil, bisa menghadapi kondisi baru. YS sering memunculkan emosi dengan menangis, terlebih jika ada guru yang membicarakan FR (teman satu kelas YS), maka

yang menangis atau marah adalah YS bukan FR. YS dalam melampiaskan emosi terkadang juga suka membanting pintu, akan tetapi perilaku ini sekarang sudah jarang muncul dan YS lebih terlihat tenang.

Bu AR :

Emosi NF, waktu awal masuk belum terlalu terlihat, karena NF cenderung diam, tapi berbeda dengan sekarang, NF yang sekarang terlihat sangat aktif, dan ketika sudah marah NF terlihat suka menyakiti diri sendiri. YS secara emosi, dia sedikit *sensitif*, terlebih jika *moodnya* dari rumah sudah tidak baik, maka nanti di sekolah akan mempengaruhi belajarnya.

REFLEKSI PENELITIAN:

Perubahan emosi yang terlihat pada NF yaitu, marah jika ada yang membuat tidak nyaman, *sensitif* pada bagian kemaluan. Kalau subjek NF merasakan gatal maka akan menggaruknya berkali-kali, bahkan tidak jarang sampai terluka dan akan marah-marah apabila rasa gatalnya tidak hilang. Subjek NF juga tidak jarang memunculkan perilaku *agresif*, yaitu menyakiti diri sendiri dengan membenturkan kepala ke tembok dan memukul meja NF juga suka menyakiti diri sendiri. Sedangkan emosi yang terlihat pada YS yaitu, menangis, membanting pintu, *sensitif* (jika *moodnya* dari rumah sudah tidak baik, maka nanti di sekolah akan mempengaruhi belajarnya).

Tanya : Bagaimana perubahan sosial NF dan YS?

Pak AG :

Perilaku sosial pada NF cenderung ditampakkan dengan perasaan senang jika ada orang yang memegang dagunya. Selain itu NF suka memeluk, mencium

orang-orang terdekat dan suka membelai rambutnya. Perubahan sosial yang terjadi pada YS tidak hanya tampak pada lawan jenis, tetapi juga dimunculkan pada sesama jenis. YS terlihat ingin memeluk, membelai, mencium, dan ingin bermanja-manja, dan kalau dipegang muka ataupun pundak YS merasa senang dan akan tersenyum.

Bu AM :

NF memiliki teman perempuan yang baik bernama *Mbak Sauky* yang bersekolah disekolah umum, dan NF sering mencari informasi sekolah *Mbak Sauky* di internet. Dalam perilaku ketertarikan dengan lawan jenis, NF lebih tertarik pada wanita yang berjilbab. Ketertarikan YS pada sesama jenis ditunjukkan kepada FR, yaitu teman satu kelasnya. Sedangkan ketertarikan YS pada lawan jenis ditunjukkan kepada Nikita Willy. Ketertarikannya kepada Nikita Willy di ketahui orang tuanya saat melihat TV.

Bu AR :

Ketertarikan NF pada lawan jenis lebih di tunjukkan kepada perempuan yang berjilbab. Sedangkan berbeda dengan NF, untuk YS ketertarikan tidak hanya pada lawan jenis tetapi juga pada sesama jenis. Untuk ketertarikan pada sesama jenis, YS tertarik pada teman satu kelasnya FR. Sedangkan untuk ketertarikan pada lawan jenis, YS lebih tertarik pada artis Nikita Willy.

REFLEKSI PENELITIAN:

Perilaku sosial pada NF cenderung ditampakkan dengan perasaan senang jika ada orang yang memegang dagunya. NF suka memeluk, mencium orang-orang terdekat dan suka membelai rambut orang terdekat tersebut. Jika

dengan lawan jenis, NF tertarik pada perempuan yang berjilbab. Sedangkan perilaku sosial pada YS ditampakkan dengan bukan hanya tertarik lawan jenis tetapi juga sesama jenis, ingin memeluk, membelai, mencium, dan ingin bermanja-manja. Kalau dipegang muka ataupun pundak merasa senang dan akan tersenyum.

Tanya : Bagaimana minat dan perilaku seksual NF dan YS?

Pak AG :

NF dan YS memiliki minat seksual tidak diketahui, karena anak tidak pernah bertanya kepada kami. Hanya mungkin dia cari-cari di internet.

Bu AM :

Minat seksual untuk NF dan YS sejauh ini, saya belum begitu paham, mungkin karena awalnya tumbuh rambut dan *gatel* (gatal) atau cebok tidak bersih tadinya, jadi sering digaruk dan lama kelamaan merasa enak di daerah *erotis* tersebut sehingga terus berlanjut.

Bu AR :

Untuk minat seksual NF dan YS saya sendiri belum melihatnya seperti apa. Tapi kalau untuk perubahan-perubahan dalam pubertas dapat dilihat dari perubahan fisik, emosi, dan sosialnya.

REFLEKSI PENELITI:

Minat dan perilaku seksual NF dan YS NF belum diketahui dengan pasti, karena siswa tidak pernah bertanya kepada guru (mungkin hanya mencari di internet atau karena tumbuh rambut di kemaluan). Perubahan-perubahan dalam pubertas dapat dilihat dari perubahan fisik, emosi, dan sosialnya.

C. Bentuk Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Tanya : Bagaimana bentuk perilaku seksual NF dan YS?

Pak AG :

Perilaku seksual NF yang tampak yaitu mengelus kemaluan walaupun dari luar celana, gerakan menempelkan kemaluan di lantai, di kursi atau dinding. Sedangkan YS seringnya perilaku dengan memeluk-meluk teman seperti FR, menggaruk-garuk kemaluan, sama guru-guru perempuan mulai colak-colek atau menggoda.

Bu AM :

NF suka menggaruk-garuk, dan menggesek-gesek kemaluannya, terus tengkurap di lantai dan *gesek-gesek* (menggesek-gesek) juga. Sesaat bisa menahan diri tetapi kalau guru lengah dia lari ke ruangan. Kalau YS suka garuk-garuk dan setelah itu dicolekin orang, terkadang juga *caper* (mencari perhatian) Bu IK tapi belum tau penyebabnya.

Bu AR :

NF seringnya menggosok-gosok kemaluannya tapi tidak mengganggu proses pembelajaran, dan kadang kalau lagi kosong dari aktivitas dia mengambil posisi tengkurap lalu ada gerakan-gerakan menggosok-gosok. YS suka garuk-garuk, habis garuk-garuk tangannya disodorin ke guru cewek tapi tidak semua guru cewek, kadang juga dengan memeluk orang lain, membuka baju atau celana di depan umum, menyentuh organ-organ vital, jika sama Bu IK suka cari perhatian.

REFLEKSI PENELITI:

Bentuk perilaku seksual NF yang tampak yaitu, mengelus kemaluan walaupun dari luar celana, gerakan menempelkan kemaluan di lantai, di kursi atau dinding; menggaruk-garuk dan menggesek-gesek kemaluan, tengkurap di lantai dan menggesek-gesek kemaluan, menggosok-gosok kemaluan, posisi tengkurap lalu ada gerakan-gerakan menggosok-gosok. Sedangkan bentuk bentuk perilaku seksual YS yaitu memeluk-meluk teman seperti FR, menggaruk-garuk kemaluan, dengan guru-guru perempuan mulai colak-colek atau menggoda, menggaruk-garuk kemaluan dan setelah itu dicolekin orang. Terkadang juga mencari perhatian Bu IK tapi belum tau penyebabnya. Menggaruk-garuk kemaluan dan setelah dipakai menggaruk kemaluan, tangannya disodorin ke guru cewek tapi tidak semua guru cewek, kadang juga dengan memeluk orang lain, membuka baju atau celana di depan umum, menyentuh organ-organ vital.

D. Strategi Penanganan *Preventif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Tanya : Bagaimana penerapan strategi penanganan *preventif* perilaku seksual NF dan YS?

Pak AG :

Sekolah kami menerima siswa 10 tahun keatas. Kami sudah siap dengan anak yang sedang mengalami masa pubertas. Pertama yang kami lakukan adalah mengingatkan di berbagai pelajaran seperti di pelajaran Binadiri, kemudian pelajaran IPA, dan Agama. Jadi kita banyak bertindak pas muncul saja.

Contohnya, kalau kita, alat pipis, alat BAB itu apa? Kami mengingatkan untuk tidak menggaruk di tempat umum, kemudian tidak sering berpelukan, baik teman lak-laki atau perempuan. Kami baru sebatas itu. Saat ini baru mengingatkan, baru pembelajaran di kelas, tidak boleh terlalu menyentuh kemaluan. Setiap guru mengingatkan supaya *gak* (tidak) sering muncul, sebab kalau kami mendahului mengajarkan tentang seksualitas, *kita maksud baik malah kayak mencontohi*.

Bu AM :

Belum diajari karena menurut saya ketika kita memberi pelajaran dini, itu malah seakan-akan *ngajarin* (mengajarkan) untuk bertindak perilaku seksual. *Mending yang kayak gitu tu situasional aja, pas ada kejadian baru dilarang dan diingatkan* (Sebaiknya, pendidikan seks dilakukan secara situasional, jika anak menunjukkan perilaku seksual baru dilarang dan diingatkan). Mereka sudah bisa diberitahu karena sudah mengerti perintah.

Bu AR :

Saya sempat mendapat kesehatan reproduksi tetapi kami belum memberikan ke anak, karena kita harus rapat sama *ortu* (orangtua). Untuk anak autis itu yang paling penting kebersihannya sama cara pengalihan saat dia mau onani atau masturbasi karena autis dialihkan yang dia suka dia sudah lupa atau kegiatan positif lainnya. Jenis kelamin udah untuk laki-laki dan perempuan cuma untuk spesifik perbedaan laki-laki dan perempuan belum. Semester depan pengen sih kespro rencana akan kami gabung dengan Binadiri tentang kebersihan dirinya.

REFLEKSI PENELITI:

Dari data hasil wawancara dengan guru terdapat diketahui bahwa strategi penanganan *preventif* perilaku seksual pada remaja autis sudah dilaksanakan. Hanya saja, karena strategi penanganan *preventif* oleh guru belum terstruktur maka guru mengatakan bahwa strategi penanganan perilaku seksual remaja autis masih terbatas. Hal ini karena belum ada kurikulum dan prosedur khusus yang membahas strategi penanganan *preventif* perilaku seksual remaja autis.

E. Strategi Penanganan *Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Tanya : Bagaimana penerapan strategi penanganan *kuratif* dalam bentuk larangan remaja autis?

Pak AG :

Ya kita berikan larangan. Contoh larangan yang biasa diberikan dengan kata-kata “Stop, stop garuk-garuk!”, larangan dengan kata “Jangan digaruk-garuk nanti lecet!”, “Jangan digaruk-garuk nanti sakit perut!”. Setiap guru berbeda-beda dalam memberikan instruksi kalimat larangan, yang pasti kalimat yang diberikan berupa larangan.

Bu AM :

Kalau untuk NF, biasanya *sih* kami melakukan larangan hanya dengan pemberian instruksi larangan dengan kata “Jangan!”, karena NF ketika ditegur langsung mau *tapi* (tetapi) menegurnya harus sesering mungkin, karena tidak bertahan lama, dan NF akan kembali lagi melakukan aktifitas

yang dilarangnya tadi. Terkadang setelah ditegur, NF diberikan tugas. Misal saat dia garuk-garuk, guru akan menegur “NF...Tangan!” dan nanti NF akan berhenti tapi tidak lama dan akan mulai lagi. Sedangkan kalau saya sendiri masih sebatas larangan.

Bu AR :

Biasanya baik NF maupun YS, kami menggunakan perintah larangan cukup dengan kata “Tidak!” dan “Stop!”.

REFLEKSI PENELITI:

Penerapan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual dalam bentuk larangan dilakukan guru dengan cara berkata-kata dengan kalimat singkat seperti “Stop!”, “Jangan!”, “Tidak!”, atau menyebut nama siswa. Kadang disertai dengan tambahan kata seperti “Stop, stop garuk-garuk!”, “Jangan digaruk-garuk nanti lecet!”, “Jangan digaruk-garuk nanti sakit perut!”, “NF...Tangan!”. Setiap guru berbeda-beda dalam memberi larangan, yang terpenting harus sering memberi larangan karena siswa sering lupa untuk tidak menunjukkan perilaku seksual yang tidak wajar.

Tanya : Bagaimana penerapan strategi penanganan *kuratif* dalam bentuk pengalihan aktivitas fungsional remaja autis?

Pak AG :

Biasanya baik NF maupun YS selain kita larang, juga kita alihkan ke aktivitas atau tempat yang mereka senangi. Contohnya ketika NF menggaruk-garuk kemaluan, kami bilang “Stop garuk-garuk, ayo kamu sekarang belajar komputer!”, “NF belajar menggambar!”. Setiap anak berbeda cara

pengalihannya, untuk YS dengan cara “ Ayo YS sekarang belajar musik!”, “YS ikut Bu AM belajar Binadiri!”.

Bu AM :

NF dan YS dialihkan ke aktivitas yang sedang mereka lakukan. Kalau belum berhasil, saya minta untuk pergi sesuai dengan yang mereka suka. Contohnya kalau NF ke ruang komputer, dan untuk YS ke ruang musik. Dengan begitu perilaku seksual akan lupa

Bu AR :

NF dialihkan kepada kegiatan yang dia suka, misalnya kita alihkan dengan belajar komputer. Kalau YS cara mengalihkannya dengan meminta YS duduk yang rapi mengerjakan tugas.

REFLEKSI PENELITI:

Penerapan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual dalam bentuk pengalihan aktivitas fungsional remaja autis berupa mengalihkan ke aktivitas atau tempat yang siswa senangi, seperti guru mengalihkan dengan kegiatan di ruang komputer, ruang musik, kegiatan yang siswa suka, dan juga melanjutkan pelajaran pada jam tersebut.

Tanya : Bagaimana penerapan strategi penanganan *kuratif* dalam bentuk pengarahannya tempat remaja autis?

Pak AG :

Baik NF maupun YS masih sekedar larangan dan pengalihan aktivitas. Untuk pengarahannya tempat jarang sekali karena mereka belum pernah onani di sekolah.

Bu AM :

Kalau untuk pengarahan tempat sejauh ini untuk NF maupun YS, belum sampai pengarahan tempat karena tidak bahaya dan masih wajar.

Bu AR :

Cukup larangan dan pengalihan saja *mbak*.

REFLEKSI PENELITI:

Penerapan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual dalam bentuk pengarahan tempat remaja autis belum diterapkan. Baru sebatas larangan dan pengalihan ke aktivitas fungsional karena masih dianggap wajar dan belum membahayakan.

F. Evaluasi Strategi Penanganan *Kuratif* Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Tanya : Kapan waktu evaluasi strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis?

Pak AG :

Untuk evaluasi kita ikuti pertahap perlakuan tiap hari, tiap bulan, dan tiap semester

Bu AM :

Waktu evaluasinya, misal hari Senin, cerita dengan teman sejawat mengenai perilaku seksual anak dan masih belum ada perubahan. Kami punya kertas evaluasi, disitu misalnya anak suka *garuk-garuk* (menggaruk-garuk) kemaluan. Tanggal 1 dia suka *garuk-garuk* (menggaruk-garuk) kemaluan *gak?* Lalu dicentang. Tanggal 2 suka *garuk-garuk* (menggaruk-garuk)

kemaluan *gak*? Lalu dicentang. Tanggal 3 *garuk-garuk* (menggaruk-garuk) kemaluan *gak*? Dicentang. Dihitung dan dilihat dari bulan apa ke apa, lalu ditotal. Evaluasi kami dari situ *mbak*

Bu AR :

Jadi kan perhari dilihat, perminggu, persemester biasa dilihat dari situ. Setiap hari kami evaluasi, misal Bu IK strateginya *gimana* (bagaimana), Bu RS strateginya *gimana* (bagaimana). Bulan ini perilaku seksualnya berkurang, bulan depan muncul lagi. Untuk evaluasi, langsung yang dicentang itu akhir semester.

REFLEKSI PENELITI:

Waktu evaluasi strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis dapat dapat diketahui dari pertahap perlakuan yang dapat yang dapat dilihat perhari, perminggu, perbulan dan persemester.

Tanya : Apa kriteria kelulusan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis?

Pak AG :

Anak mau dialihkan dan berhasil itu bertahap kita mengevaluasinya. Kita larang mau berhenti itu berhasil, dilarang berhenti sejenak mulai lagi itu belum berhasil. Jadi larangan tadi kita evaluasi lagi kalau berhasil ya kita teruskan lagi, lama-lama anak tidak *mempan* (berhasil) jadi harus pakai larangan yang lain dan pengalihan perilaku seksualnya dengan hal yang disenangi yang lain, misalkan anak menunjukkan perilaku seksual waktu pelajaran, kalau dia *gak mau dibilangin* (tidak mau diberitahu) untuk

melanjutkan mengerjakan soal ya guru meminta dia untuk pindah ke ruang komputer.

Bu AM :

NF cara-cara yang kami lakukan belum sepenuhnya anak meninggalkan perilakunya. *Pas* (waktu) kejadian dan diingatkan *nurut* (patuh) tapi besoknya *kayak gitu lagi, kayak gitu lagi* (diulang-ulang). Misal di cuekin anak nurut, lalu guru lain mencoba strategi begitu. YS berhasil ditanganai ketika kita cuekin saat colak-colek.

Bu AR :

Ini kalau Pak AG buat kayak tabel misal gosok-gosok alat kelamin, garuk-garuk, itu nanti dicatat hari ini muncul seperti ini, nanti kalau memang grafiknya menurun itu berarti perilaku seksualnya berkurang, ditulis berkurangnya karena apa gitu melalui pencatatan. Intinya remaja autis udah berkurang perilaku seksual dan tahu tempat itu udah *good*.”

REFLEKSI PENELITI:

Kriteria kelulusan strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis jika siswa berhasil dan tidak melakukan perilaku seksual lagi, itu sudah berhasil. Namun jika siswa masih melakukan perilaku seksual maka guru mengulangi lagi atau bahkan mencari strategi lain kemudian dalam penanganan perilaku seksual tersebut.

Tanya : Seperti apa tindak lanjut evaluasi strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis?

Pak AG :

Ya kita komunikasi dengan buku penghubung, tetapi juga ada komunikasi dengan orangtua dalam bentuk raport. Kalau strategi yang digunakan berhasil diikuti anak dengan baik maka strategi tersebut digunakan untuk semester selanjutnya. Kalau strategi yang digunakan untuk penanganan dapat diikuti, tetapi masih jauh dari harapan maka strategi tersebut diulang kembali. Kalau strategi yang digunakan tidak berhasil diikuti sama sekali maka mencari strategi lain yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan dan kebutuhan anak.

Bu AM :

Kalau sudah berhasil strategi ini digunakan lagi, kalau belum berhasil dicari strategi lain. Disini kami diantara teman sejawat selalu berkomunikasi tentang perkembangan anak kami.

Bu AR :

Apabila strategi yang kemarin-kemarin berhasil maka strategi tersebut *dipakai* (digunakan) lagi. Namun jika kurang berhasil *nyari* (mencari) cara lain misal kalau cara lain *gak mempan* (tidak berhasil) ya dihukum seperti menyapu, membersihkan meja, makanan yang dia suka diambil NF apa yang disukai diambil. YS dikerasin, kita kayak marah gitu, *iwir-iwirnya* diambil (lintingan kertas).

REFLEKSI PENELITI:

Tindak lanjut evaluasi strategi penanganan *kuratif* perilaku seksual pada remaja autis yaitu melanjutkan strategi penanganan yang sudah diterapkan,

namun jika penanganan belum berhasil maka mencari strategi penanganan lain yang lebih tepat.

Lampiran 7. Dokumen Penilaian Perilaku Subjek NF

PENILAIAN PERILAKU SUBJEK NF

NO	PERILAKU	CARA/TINDAKAN DILAKUKAN OLEH GURU	KEBERHASILAN
1	Pukul-pukul kepala, teriak-teriak, lompat-lompat, menangis. Gigit tangan	1. Disuruh masuk ke ruang 1 (ruang kelasnya). Bila marahnya terus berkelanjutan dan keras, siswa lain dipindah ke ruang lain. 2. Model Hook (Mendekap), dengan memegang tangan dan ditidurkan, sampai lemas sendiri (oleh guru laki-laki). 3. Mengucapkan "astafirullah"	Bisa berhasil, bisa muncul lagi.
2	Duduk dan tiduran di lantai, duduk di kursi, kaki di meja	Mengingatkan dengan lisan dan tulisan. Kata-katanya "Duduk tenang, jangan berteriak". "Nofal itu salah"	Berhasil
3	Gerakan tangan kaku, bicara ush-ah, ush-ah.	Diingatkan untuk tenang dan tangan biasa saja.	Bisa berhasil bisa tidak
4	Suka keluar saat adzan, bercermin	1. Menahan tidak keluar kelas saat adzan dhuhur. 2. Memberi kesibukan 3. Mengingatkan untuk tidak bercermin.	Berhasil
5	Sholat kilat	Diajak berjamaah, diingatkan untuk pelan-pelan sholatnya.	Berhasil
6	Main kertas, plastik, deskrip	Diberikan, dengan perjanjian tidak marah, tidak nangis, waktunya pas luang.	Berhasil.
7	Mendhek-mendhek	Biar melakukan dulu, baru diingatkan untuk selesaikan tugasnya.	Berhasil.

Lampiran 8. Dokumen Penilaian Perilaku Subjek YS

PENILAIAN PERILAKU SUBJEK YS

NO	PERILAKU	CARA DAN TINDAKAN GURU	KEBERHASILAN
1	Bermain kertas yang dilinting	1. Disuruh membuang kertasnya. 2. Diingatkan untuk mengerjakan tugasnya	Berhasil
2	Bila disuruh, bilang "Sudah, sudah"	Diulangi instruksinya	Berhasil Bisa mengurangi
3	Meminum minuman orang lain	1. Mencegah supaya tidak mengambil 2. Bilang "Yosa, tidak!"	Berhasil
4	Membanting pintu	Dibilang "Yos, pelan-pelan"	Berhasil Tidak muncul lagi
5	Menangis	Dibilang agar tidak menangis "Stop menangis"	Berhasil dan tidak muncul lagi
6	Pipis berdiri di depan pintu WC	Dibilang untuk masuk di WC	Berhasil

Lampiran 9. Foto Aktivitas Subjek NF



NF mondar-mandir ketika pelajaran



NF menggosok kemaluan dan makan bekal makanan ketika istirahat



NF tiduran sambil melihat majalah dan memegang kemaluan ketika *outing class*



NF mengelap kaca sambil memegang kemaluan



NF melihat wanita cantik berjilbab di majalah



Bu IK mengalihkan perilaku seksual NF

Lampiran 10. Foto Aktivita Subjek YS



YS menggaruk-garuk pantat ketika *outing class* menanam sawi



YS mengganggu FR ketika istirahat



YS bermain epek-epek sambil makan ketika istirahat



YS membuka baju dan mencoba memasukkan tangan ke kemaluan



YS menangis ketika tidak diperhatikan guru



Bu AM melarang YS ketika sedang melakukan perilaku seksual memasukkan tangan ke kemaluan

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id



Nomor : 6382/UN34.11/PL/2015
Lampiran: 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

6 November 2015

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Sri Santi Utami
NIM : 09103244041
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Karang Malang Blok A35, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Fredofios, Yogyakarta
Subyek : Remaja Autis
Obyek : Strategi Penanganan Preventif dan Kuratif
Waktu : November-Januari 2016
Judul : Studi Kasus Proses dan Hasil Strategi Penanganan Preventif dan Kuratif Perilaku Seksual pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



D. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 12. Surat Rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 12 Nopember 2015

Nomor : 070 /Kesbang/3259 /2015
Hal : Rekomendasi
Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Bappeda
Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan FIP UNY
Nomor : 6382/UN34.11/PL/2015
Tanggal : 6 Nopember 2015
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "STUDI KASUS DAN HASIL STRATEGI PENANGANAN PREVENTIF DAN KURATIF PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA AUTIS DI SLB FREDOFIOS YOGYAKARTA" kepada:

Nama : Sri Santi Utami
Alamat Rumah : Wonokerto Tulang Bawang Tengah Lampung
No. Telepon : 085228447789
Universitas / Fakultas : UNY / FIP
NIM : 09103244041
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Jl. Colombo Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SLB Fredofios Depok Sleman
Waktu : 12 November - 12 Januari 2016

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa

Drs. M. S. DANI
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP 19630511 199103 1 004

Lampiran 13. Surat Keterangan Izin Penelitian dari Pemerintah Kabupaten Sleman



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 3850 / 2015

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/3759/2015
Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 12 Nopember 2015

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : SRI SANTI UTAMI
No,Mhs/NIM/NIP/NIK : 085228447789
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Wonokerto Tulang Bawang Tengah Tulang Barat Lampung
No. Telp / HP : 085228447789
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**STUDI KASUS, PROSES DAN HASIL STRATEGI PENANGANAN
PREVENTIF DAN KURATIF PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA AUTIS
DI SLB FREDOFIOS YOGYAKARTA**
Lokasi : SLB Fredofios Depok Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 12 Nopember 2015 s/d 11 Februari 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Ein tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 12 Nopember 2015

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris
u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

ERNY MARYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a
NIP 19720411 199603 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Depok
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Depok
6. Ka. SLB Fredofios Depok Sleman
7. Dekan FIP -UNY
8. Yang Bersangkutan

Lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios



SEKOLAH LANJUTAN AUTIS (SLA) FREDOFIOS

Jl. Perumnas Gg Indragiri B-11 Condongsari Depok Sieman 0274-489586

email: fredofios@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No : 8/SLAF/V/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLB Fredofios Yogyakarta, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Sri Santi Utami
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios dengan judul "Studi Kasus Proses dan Hasil Penanganan Preventif dan Kuratif Perilaku Seksual Pada Remaja Autis di SLB Fredofios Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 12 Mei 2016

Kepala SLA Fredofios

Abdu Somad, S.Pd